



PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

PENULIS:

**Taufik Abdillah Syukur, Gamar Al Haddar, Istiqamah, Ade Ismail Fahmi,
Hairidah, Rahmad Risan, Sugisman, Yusuf Siswantara,
Dyah Noviawati Setya, Arum, A. Zaenurrosyid, Novelty,
Mumu Muzayyin Maq**

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

**Taufik Abdillah Syukur
Gamar Al Haddar
Istiqamah
Ade Ismail Fahmi
Haridah
Rahmad Risan
Sugisman
Yusuf Siswantara
Dyah Noviawati Setya Arum
A. Zaenurrosyid
Novelti
Mumu Muzayyin Maq**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

Penulis:

Taufik Abdillah Syukur

Gamar Al Haddar

Istiqamah

Ade Ismail Fahmi

Haridah

Rahmad Risan

Sugisman

Yusuf Siswantara

Dyah Noviawati Setya Arum

A. Zaenurrosyid

Novelti

Mumu Muzayyin Maq

ISBN: 978-623-198-094-6

Editor: Mila Sari, M.Si.

Ari Yanto, M.Pd.

Penyunting: Yuliatr Novita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak: Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penerbit: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi: Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat

website: www.globaleksekutifteknologi.co.id

email: globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan Pertama, Februari 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan rahmat Allah SWT, atas berkah hidayah dan ridho-NYA yang telah memberikan kekuatan kepada penulis sehingga buku dengan judul Pendidikan Anak Dalam Keluarga ini dapat diterbitkan sesuai yang diharapkan. Keluarga merupakan tempat dimana individu tumbuh, berkembang dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya kelak. Buku ini menjelaskan tentang hakikat dan definisi keluarga, fungsi dan bentuk serta struktur keluarga, komunikasi keluarga, pengertian dan karakteristik anak usia dini, teori perkembangan anak, peran dan tanggung jawab keluarga, pola asuh, pendidikan karakter dan multiliterasi dalam keluarga, pentingnya pendidikan seks anak usia dini, konsep permasalahan keluarga, peran paud dan strategi penguatan kompetensi pengasuhan keluarga, pengamalan ilmu syar'i dalam menanamkan akhlakul karimah pada anak usia dini.

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam membantu menyusun dan menerbitkan buku ini, kepada editor, korektor, dan penerbit tanpa bantuan mereka sulit rasanya buku ini sampai ke tangan pembaca. Terakhir, sebagai karya manusia biasa penulis menyadari karya ini masih kurang dari kesempurnaan. Oleh karenanya kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca yang budiman. Diatas segalanya dan dengan penuh kerendahan hati, buku ini penulis hantarkan ke hadapan para pembaca. Dengan harapan semoga bermanfaat adanya.

Padang, Februari 2023
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB 1 HAKIKAT DAN DEFINISI KELUARGA	1
1.1 Pengertian Keluarga.....	1
1.2 Fungsi Keluarga	2
1.3 Jenis-jenis Keluarga.....	4
DAFTAR PUSTAKA.....	8
BAB 2 FUNGSI DAN BENTUK SERTA STRUKTUR KELUARGA.....	10
2.1 Fungsi Keluarga	10
2.2 Bentuk Keluarga.....	15
2.3 Struktur Keluarga	16
DAFTAR PUSTAKA.....	19
BAB 3 KOMUNIKASI KELUARGA	21
3.1 Pendahuluan.....	21
3.2 Komunikasi.....	22
3.2.1 Komunikasi Efektif.....	22
3.2.2 Komunikasi Keluarga.....	23
DAFTAR PUSTAKA.....	26
BAB 4 PENGERTIAN DAN KARAKTERISTIK ANAK USIA DINI.....	27
4.1 Pendahuluan.....	27
4.2 Pengertian Anak Usia Dini	30
4.3 Hakikat Anak usia dini.....	30
4.4 Karakteristik Anak Usia Dini	32
4.5 Karakter Anak Usia Dini	35
4.6 Prinsip Karakter Anak Usia Dini	38
DAFTAR PUSTAKA.....	40
BAB 5 TEORI PERKEMBANGAN ANAK	43
5.1 Pengertian Perkembangan Anak.....	43
5.2 Teori-Teori Perkembangan Anak	45
5.3 Periode Perkembangan Anak	60
5. 4 Proses Perkembangan Anak.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	72
BAB 6 PERAN DAN TANGGUNG JAWAB KELUARGA.....	73
6.1 Pendahuluan.....	73
6.2. Defenisi Peran Keluarga.....	74
6.3. Tanggung Jawab Keluarga	78

DAFTAR PUSTAKA.....	82
BAB 7 POLA ASUH	85
7.1 Pengertian Pola Asuh	85
7.2 Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam	92
DAFTAR PUSTAKA.....	99
BAB 8 PENDIDIKAN KARAKTER DAN MULTILITERASI DALAM	
KELUARGA.....	102
8.1. Pendahuluan.....	102
8.2. Multiliterasi dan Pendidikan Karakter: Tantangan Keluarga Modern dalam Abad Digital	104
8.3. Pendidikan Karakter dalam Keluarga.....	107
8.3.1. Urgensi Pendidikan karakter.....	107
8.3.2. Domain Pendidikan Karakter: Kognitif, Afektif, Psikomotorik...	110
8.3.3. Pendekatan Konstruktivis dan Transmisi	111
8.3.4. Dimensi Pendidikan Karakter: Performance Character dan Moral Character	114
8.3.5. Metode Pendidikan Karakter Keluarga.....	115
8.4. Keluarga Multiliterasi: Komunitas Berkarakter	117
8.4.1. Pendidikan Multiliterasi: Tuntutan Abad 21	117
8.4.2. Keluarga Ideal versus Keluarga Teknologi	118
8.4.3. Sekilas Pendidikan Multiliterasi.....	121
8.4.4. Metode Pedagogi multiliterasi	123
8.4.5. Keluarga Multiliterasi	125
DAFTAR PUSTAKA.....	128
BAB 9 PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI.....	134
9.1 Pendahuluan.....	134
9.2 Anak Usia Dini	137
9.3 Konsep tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini	139
9.4 Tujuan Pendidikan Seks Anak Usia Dini	140
9.5 Manfaat Pendidikan Seks Anak Usia Dini	140
9.6 Pentingnya Pendidikan Seks Anak Usia Dini.....	141
9.7 Tahapan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini	143
9.7.1 Tahapan pertama.....	143
9.7.2 Tahapan Kedua	145
9.7.3 Tahapan Ketiga	146
DAFTAR PUSTAKA.....	148
BAB 10 KONSEP PERMASALAHAN KELUARGA	150
10.1 Problematika Keluarga.....	150
10.2 Jenis-Jenis Keluarga	157
10.3 Masalah dalam keluarga.....	160

10.4 Faktor Terjadinya Krisis Keluarga.....	164
DAFTAR PUSTAKA.....	173
BAB 11 PERAN PAUD DAN STRATEGI PENGUATAN KOMPETENSI	
PENGASUHAN KELUARGA.....	174
11.1 Pendahuluan	174
11.2 Peran PAUD	176
11.2.1 Peran PAUD dalam Tumbuh Kembang Anak	177
11.2.2 PAUD di Indonesia.....	180
11.2.3 Tujuan PAUD	182
11.3 Strategi Penguatan Kompetensi Pengasuhan Keluarga.....	184
11.3.1 Tumbuh Kembang Anak	184
11.3.2 Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Usia Dini.....	186
11.3.3 Penguatan Kompetensi Pengasuhan Anak dalam Keluarga.....	187
11.3.4 Strategi Pengasuhan Anak dalam Keluarga	188
11.3.5. Upaya Orang Tua dalam Menghadapi Era Digitalisasi	192
DAFTAR PUSTAKA.....	195
BAB 12 PENGAMALAN ILMU SYAR'I DALAM MENANAMKAN	
AKHLAKUL KARIMAH PADA ANAK USIA DINI	198
12.1 Pendahuluan	198
12.2 Karakter Para Pendidik Sukses.....	200
12.3 Membentuk Akidah Anak	202
12.4 Penanaman Pendidikan Akidah pada Anak	203
12.5 Dinamika Pengamalan Syariat dalam Mendidik Anak	204
12.6 Melatih Adab pada Anak.....	206
12.7 Mendorong Anak dengan Penuh Hikmah	208
DAFTAR PUSTAKA.....	211
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 8.1. Tiga domain pendidikan	105
Gambar 8.2. Teori Belah Ketupat dalam paradigma Konstruktivis dan Transmisi.....	107
Gambar 8.3. Pemahaman Karakter Moral dan Kinerja.....	109

DAFTAR TABEL

Tabel 9.1 Tahapan Keluarga.....	146
Tabel 9.2. Delapan level pertumbuhan dinamika kehidupan suatu keluarga menurut Duval.....	149

BAB 1

HAKIKAT DAN DEFINISI KELUARGA

Oleh Taufik Abdillah Syukur

1.1 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan tempat dimana individu tumbuh, berkembang dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya kelak. Proses belajar tersebut berjalan terus-menerus sepanjang individu tersebut hidup. Ahmadi mengemukakan bahwa, keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan grup, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya, keluarga sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak.

Menurut Friedman, keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan. Menurut Duvall, keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap

anggota. Keluarga merupakan aspek terpenting dalam unit terkecil dalam masyarakat, penerima asuhan, kesehatan anggota keluarga dan kualitas kehidupan keluarga saling berhubungan, dan menempati posisi antara individu dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, yaitu merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang terikat oleh ikatan pernikahan, darah, ataupun adopsi.

1.2 Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki fungsi tersendiri dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Fungsi keluarga yaitu fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi perlindungan dan fungsi rekreasi. Proses belajar yang dilalui oleh individu di dalam keluarga merupakan fungsi sosialisasi dan pendidikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak, sesuai dengan apa yang mereka kehendaki dan mereka yakini bahwa pola-pola tersebut benar untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan untuk anak-anaknya. Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota

keluarga. Terdapat 8 fungsi keluarga dan berikut penjelasannya antara lain sebagai berikut :

1. Fungsi Keagamaan

Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Fungsi Sosial Budaya

Fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya dalam mengembangkan kekayaan social budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.

3. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan msuami dengan istri, orang tua dengan anak anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.]

4. Fungsi Perlindungan

Fungsi keluarga sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tentram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya.

Fungsi Reproduksi Fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang

sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia secara universal.

5. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya di masa mendatang.

6. Fungsi Ekonomi

Fungsi keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.

7. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Fungsi keluarga dalam memberi kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa, fungsi keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan perkembangan kepribadian seseorang di lingkungan masyarakat.

1.3 Jenis-jenis Keluarga

Karakteristik media video pembelajaran menurut Cheppy Riyana (2007) untuk menghasilkan video pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan efektivitas penggunaanya

maka pengembangan video pembelajaran harus memperhatikan karakteristik dan kriterianya.

Jenis keluarga menurut Harmoko yaitu sebagai berikut :

1. Nuclear Family

Keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang tinggal dalam satu rumah di tetapkan oleh sanksi sanksi legal dalam suatu ikatan perkawinan, satu/ keduanya dapat bekerja di luar rumah.

2. Extended Family

Keluarga inti ditambahkan dengan sanak saudara, misalnya nenek, kakek, keponakan, saudara sepupu, paman, bibi, dan sebagainya.

3. Reconstituted Nuclear

Pembentukan baru dari keluarga inti melalui perkawinan kembali suami/istri, tinggal dalam pembentukan satu rumah dengan anak-anaknya, baik itu bawaan dari perkawinan lama maupun hasil dari perkawinan baru. Satu atau keduanya dapat bekerja di luar rumah.

4. MiddleAge /Aging Couple

Suami sebagai pencari uang. Istri di rumah/ kedua duanya bekerja di rumah, anak-anak sudah meninggalkan rumah karena sekolah/ perkawinan/meniti karier.

5. Dyadic Nuclear

Suami istri yang sudah berumur dan tidak mempunyai anak, keduanya/salah satu bekerja di rumah.

6. Single Parent

Satu orang tua sebagai akibat perceraian/ kematian pasangannya dan anak- anaknya dapat tinggal dirumah/ diluar rumah.

7. Dual Carier

Suami istri atau keduanya berkarier dan tanpa anak.

8. Commuter Married

Suami istri/ keduanya orang karier dan tinggal terpisah pada jarak tertentu, keduanya saling mencari pada waktu-waktu tertentu.

9. Single Adult

Wanita atau pria dewasa yang tinggal sendiri dengan tidak adanya keinginan untuk menikah.

10. Three Generation

Tiga generasi atau lebih tinggal dalam satu rumah.

11. Institutional

Anak-anak atau orang-orang dewasa tinggal dalam suatu panti-panti.

12. Comunal

Satu rumah terdiri atas dua/lebih pasangan yang monogami dengan anak-anaknya dan bersama-sama dalam penyediaan fasilitas.

13. Group Marriage

Satu perumahan terdiri atas orangtua dan keturunannya di dalam satu kesatuan keluarga dan tiap individu adalah menikah dengan yang lain dan semua adalah orang tua dari anak-anak.

14. Unmarried parent and child

Ibu dan anak dimana perkawinan tidak dikehendaki, anaknya di adopsi.

15. Cohabiting Couple

Dua orang/ satu pasangan yang tinggal bersama tanpa pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Irma Rostiana, Wilodati, Mirna Nur Alia A, Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah, Jurnal Sosietas, Vol. 5 No 2.
- Indra Amarudin Setiana. 2016. Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Masalah TBD Pada Keluarga Tn.S di Desa Srowot RT 01/ RW 03 Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas, Skripsi, (Purwokerto: Fakultas Ilmu Kesehatan)

BAB 2

FUNGSI DAN BENTUK SERTA STRUKTUR KELUARGA

Oleh Gamar Al Haddar

2.1 Fungsi Keluarga

Ada beberapa fungsi keluarga yakni dijabarkan sebagai berikut :

1. Fungsi keagamaan

Agama merupakan pondasi utama sebagai dasar kekuatan bagi anak. Pengenalan agama diajarkan kepada anak sedini mungkin melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan sehari-hari seperti berdoa sebelum makan, berdoa sebelum keluar rumah, berdoa sebelum tidur dan lain-lain. Aktivitas ini menambah penguatan keagamaan pada anak-anak (Taubah, 2016)

Pada usia 3 sampai 7 tahun orang tua memiliki peran yang cukup besar bagi anak. Pada saat anak memahami keagamaan di usia dini maka saat usia bertambah kegiatan keagamaan dan penerapan keagamaan bukan hal baru baginya.

Anak yang belajar shalat sejak dini maka bukanlah hal yang sulit bagi mereka untuk menjalankan kewajiban shalat saat usianya mencapai baligh. Kebiasaan menjadi penguatan keagamaan. Awalnya

shalat anak kecil tentu dengan gerakan yang belum sempurna. Namun seiring berjalannya waktu anak akan terus belajar dan bertambah sempurna setiap gerakan yang dilakukannya.

Kekuatan keagamaan adalah landasan yang membuat anak makin kuat terhadap pengaruh lingkungan luar yang kurang baik. Ketika anak tahu tentang Tuhan, tahu tentang ciptaan Tuhan, mengenal bentuk syukur dan cara bersyukur maka anak akan berpikir lebih panjang untuk berbuat sesuatu yang melanggar aturan dan norma agama. Ketika anak yakin akan agamanya dan memiliki keimanan yang mantap maka akan tidak mudah goyah oleh pengaruh lingkungan yang kurang baik.

2. Fungsi sosial budaya

Seorang anak idealnya dapat memahami tentang sosial budaya. Ketika anak dikurung dalam rumah maka dia akan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Orang tua hendaknya bijak dalam memberikan fasilitas kepada anak untuk dapat berbaur dan bersosialisasi dengan teman temannya.(Herawati *et al.*, 2020)

3. Fungsi Cinta Kasih

Cinta kasih akan tumbuh dan lahir dalam hati setiap manusia. Cinta adalah kebahagiaan bagi seseorang. Anak yang merasa dicintai maka akan memiliki perilaku yang lebih baik dan terkontrol dalam masyarakat. Cinta hakikinya adalah kekuatan yang menopang anak untuk terus berkarya dan berprestasi di masyarakat. Cinta kasih yang didapatkan anak dalam keluarga memotivasi

anak untuk terus meningkatkan kualitas dirinya. Rasa percaya dirinya tinggi dan semangatnya tidak pernah pudar(Lestari and Pratiwi, 2018).

4. Fungsi Perlindungan

Anak membutuhkan perlindungan dari kedua orang tuanya. Perlindungan berupa rasa nyaman, aman dan sejahtera. Ketika anak-anak tidak mendapatkan perlindungan dari dalam keluarga maka akan anak akan tumbuh sangat brutal dan di luar jangkauan yang kita pikirkan. Anak-anak harus dilindungi dari kekerasan fisik maupun mental. Orang tua dilarang merusak mental anak dengan cara mendidik yang kurang baik. Mendidik anak membutuhkan ilmu khusus agar anak-anak merasa nyaman dan merasa mendapatkan perlindungan di rumah(Saputra, 2021).

5. Fungsi Reproduksi

Pernikahan membentuk ikatan keluarga. Suami dan istri yang telah resmi menikah dan memiliki anak. Keluarga memiliki fungsi reproduksi untuk kesehatan manusia agar terhindar dari berbagai macam penyakit menular. Ikatan pernikahan yang diresmikan dalam agama dan negara menjadi ikatan abadi dua insan untuk membangun keluarga.

6. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Anak belajar sosialisasi sejak mengenal dunia luar. Sosialisasi anak pertama adalah ayah dan ibu kemudian keluarga dekat lalu tetangga dan masyarakat. Ketika anak mulai sekolah maka disana anak akan banyak berinteraksi dengan orang lain termasuk guru dan

teman temannya. Ini merupakan langkah anak dalam sosialisasi. Pendidikan bagian terpenting yang harus diajarkan pada anak. Pendidikan adalah intisari dari kehidupan. Anak yang memperoleh pendidikan yang tepat akan tumbuh kembang dengan baik. Ada 3 bagian pendidikan yakni dijabarkan sebagai berikut :

- a. Pendidikan formal yakni pendidikan resmi yang diperoleh anak dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Dimulai dari jenjang TK, SD, SMP dan SMA dan kuliah.
- b. Pendidikan non formal yakni pendidikan penguatan tambahan pada anak. Pendidikan ini untuk memperkuat keterampilan anak. Misalnya kursus melukis, kursus menari dan lain lain
- c. Pendidikan informal yakni pendidikan dalam rumah tangga yakni pendidikan pertama yang didapatkan anak dalam rumah. Pendidikan ini didapatkan anak pertama kali dari kedua orang tuanya. Anak belajar dari kedua orang tuanya.

7. Fungsi Ekonomi

Kebutuhan primer bagi anak yakni sandang, pangan dan papan. makan dan minum merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Dalam mempertahankan hidupnya. Anak membutuhkan makan dan minum. Orang tua memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum anak. Pada saat anak baru lahir maka orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan bayi yakni susu. Sandang berupa

pakaian untuk anak dan papan berupa tempat tinggal yang layak untuk anak.

Ada sebagian orang tua yang menelantarkan anaknya sehingga si anak tidak mendapatkan fungsi ekonomi yang harus dipenuhi oleh kedua orang tuanya. Anak mengemis di jalan, anak dibawah umur berjualan keliling demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Padahal hakikatnya orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan primer ini.

Adapun kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan yang dapat dipenuhi pada anak demi menambah kebahagiaan pada anak. Misalnya anak mendapatkan mainan sederhana, dibeli dan lain lain.

Kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang berkenaan dengan meningkatkan harga diri manusia, atau untuk gengsi. Misalnya anak diberikan pakaian yang mahal, tas yang mahal, sepatu yang mahal dan lainnya(Lestari and Pratiwi, 2018).

8. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Anak memerlukan bimbingan sebelum berada dalam lingkungan luar. Tidak mungkin kita menyuruh anak kita bermain dalam rumah tanpa keluar rumah. Hakikatnya anak juga perlu sosialisasi, anak juga perlu interaksi dengan teman sebayanya ataupun orang yang lebih tua di atasnya. Dalam hal ini orang tua memiliki fungsi yang penting untuk memberikan pembinaan kepada anak dalam bersosialisasi dan berinteraksi yang baik, cara menjaga diri agar mendapatkan rasa aman, nyaman dan damai. Pembinaan kepada anak dalam

menghadapi lingkungan yang nyata memerlukan kesabaran. Pembiasaan berulang agar mereka memahami dan mampu mempraktikkan saat berada dalam lingkungan masyarakat(Widianto, 2015).

2.2 Bentuk Keluarga

Keluarga dapat dibentuk oleh beberapa bagian yakni

a. Berdasarkan Garis Keturunan

Garis keturunan pada anak dapat ditarik dari dua sisi yakni garis keturunana ayah dan garis keturunan ibu. Setiap anak yang terlahir ke dunia dilakukan pencatatan oleh negara dengan tujuan menjaga agar garis keturunannya dapat tercatat dengan baik. Ayah dan ibu menurunkan genetik kepada anak. Anak memiliki pengaruh genetik dari kedua orang tuanya. Anak adalah perpaduan antara dua manusia. Dalam hal ini karakter anak merupakan perpaduan ayah dan ibunya. Adanya pengaruh lingkungan memberikan perubahan yang lain pada diri anak.

b. Berdasarkan Jenis Perkawinan

Ikatan yang dilegalkan secara agama dan hukum yakni perkawinan. Dalam ajaran agama Islam menikah artinya menyempurnakan separuh agama. Pernikahan tentunya memiliki tujuan kebahagiaan. Dan salah satu yang tujuannya adalah memiliki anak hasil dari pernikahan yang syah.

c. Berdasarkan Jenis Anggota Keluarga

Jenis anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu, kakak, adik, kakek, nenek, tante, paman dan lainnya. Masing masing memiliki julukan sesuai dengan keanggotaannya. Tentunya masing-masing anggota memiliki peran yang berbeda beda. Ayah sebagai kepala keluarga. Ibu sebagai wakil kepala keluarga. Jabatan tertinggi adalah ayah kemudian ibu. Keduanya harus bekerjasama untuk dapat mewujudkan keluarga yang sakinah, mawadah dan warahmah.

d. Berdasarkan Kekuasaan

Kekuasaan artinya kepemimpinannya. Ayah memiliki kekuasaan tertinggi. Meliputi pengaturan aktivitas kegiatan. Ibu lebih mengatur sesuatu yang bersifat operasional. Kegiatan sehari hari merupakan wilayah kekuasaan ibu.

2.3 Struktur Keluarga

Dalam struktur keluarga ada beberapa hal yang harus diperhatikan yakni :

1. Pola dan proses komunikasi

Komunikasi yang terbangun dengan baik akan meminimalisir terjadinya kesalahan dan perbedaan pendapat antar anggota keluarga. Ayah dan ibu sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam rumah tangga harus menjaga pola komunikasi yang interaktif, saling membangun, aktif dan bersinergi satu sama lainnya.

2. Kekuatan keluarga

Kekuatan keluarga ada pada kebahagiaan. Dalam mewujudkan kebahagiaan diperlukan kerjasama antara semua anggota keluarga. Kekuatan juga dapat diwujudkan dalam kenyamanan, persatuan yang kuat, rasa memiliki yang tinggi satu sama lain. Rasa senasib dan seperjuangan.

3. Peran keluarga

Setiap anggota keluarga memiliki peran yang berbeda. Jika semua anggota menjalankan perannya dengan baik maka akan terwujud keluarga yang harmonis dan bahagia.

4. Nilai-nilai Keluarga

Nilai-nilai berhubungan dengan akhlak. Nilai-nilai positif yang tertanam dan terpatut dalam jiwa anak maka akan memungkinkan tumbuhnya anak soleh dan solehah. Ada beberapa nilai yang ada dalam keluarga yang mempengaruhi terhadap keluarga antara lain yakni nilai tanggung jawab, nilai kejujuran, nilai kemandirian, nilai cinta kasih, nilai kedisiplinan dan lainnya

Nilai yang harus ditanamkan juga bersumber dari empat norma yakni norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan dan norma hukum. Setiap norma yang ada memiliki nilai-nilai yang harus dipelajari dan didalami oleh seorang anak. Pemahaman akan nilai dan norma memberikan pengetahuan kepada anak akan apa perbuatan yang harus ditinggalkan dan apa yang boleh dilakukan. (Norma and Dan, 2015)

DAFTAR PUSTAKA

- Herawati, T. *et al.* 2020. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(3), pp. 213–227. doi: 10.24156/jikk.2020.13.3.213.
- Lestari, P. and Pratiwi, P. H. 2018. Perubahan Dalam Struktur Keluarga. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1). doi: 10.21831/dimensia.v7i1.21053.
- Norma, E. and Dan, A. 2015. Eksistensi norma agama dan pancasila dalam pembentukan peraturan perundang-undangan.VIII(1), pp. 27–39.
- Saputra, W. 2021. Pendidikan Anak Dalam Keluarga. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), pp. 1–6. doi: 10.32923/tarbawy.v8i1.1609.
- Taubah, M. 2016. PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatus Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), pp. 109–136. Available at: <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41>.
- Widianto, E. 2015. Peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(1), pp. 31–39.

BAB 3

KOMUNIKASI KELUARGA

Oleh Istiqamah

3.1 Pendahuluan

Komunikasi adalah hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya komunikasi yang dilakukan oleh keluarga. Agar terjalin komunikasi yang sehat, tentu saja seluruh anggota keluarga harus memahami satu sama lain. Komunikasi yang sehat adalah komunikasi yang di dalamnya tersampaikan pesan, informasi, dan perasaan oleh seorang penutur kepada mitra tuturnya. Ketika pesan atau informasi yang ingin disampaikan itu tersampaikan dengan baik maka dapat dikatakan komunikasi itu adalah komunikasi yang benar dan sehat. Membangun komunikasi ini tentu bukan hal yang mudah bagi sebagian orang, karena seringkali tidak mengetahui cara dan seringkali hanya mengutamakan ego masing-masing. Manusia memang lebih dominan senang mendengarkan dan kurang senang mendengarkan orang lain, padahal kebutuhan manusia lainnya juga harus mendengarkan, agar terjadi komunikasi yang baik. Take and give, memberi dan menerima, begitu juga di dalam komunikasi hendaknya kita bisa seimbang dalam mendengarkan dan didengar. Menurut Dell Hymes Teori Komunikasi itu meliputi SPEAKING . Apa itu SPEAKING? SPEAKING adalah sebuah akronim yang setiap hurufnya

mempunya makna, S= Setting and Scene , P= Participant, E= End, A= Act, K=Key, I=Instrument, N= Norm, G= Genre. Berdasarkan teori Dell Hymes tersebut, dapat kita pahami bahwa komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dapat memberi dan menerima pesan sesuai yang dimaksud, serta sesuaikan dengan mitra tutur atau lawan bicara, baik dari segi umur, nilai-nilai, norma-norma, media komunikasi yang digunakan.

3.2 Komunikasi

Komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan perilaku non verbal. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik berbentuk verbal (kata-kata) atau bentuk non verbal (non kata-kata) (Ngalimun, 2022: 50).

3.2.1 Komunikasi Efektif

Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan. Komunikasi efektif dipandang sebagai suatu hal yang penting dan kompleks. (Ngalimun, 2022: 51)

Keterampilan yang harus dimiliki dalam melakukan komunikasi efektif adalah keterampilan mendengarkan dan bertanya. Dalam proses komunikasi, seseorang harus mampu mendengarkan dan memahaminya dengan baik. Kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang saling memiliki

keterkaitan dan mengarah pada suatu solusi atau ketenangan untuk masing-masing pihak. Sehingga tujuan utama dalam komunikasi yang efektif adalah sebuah solusi. (Ngalimun, 2022: 51)

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan sebagaimana dimaksud oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan. Sumber dan penerima komunikasi harus sistem yang sama, jika tidak sama, maka komunikasi tidak akan pernah terjadi. Berdasarkan definisi tersebut, maka komunikasi dapat dikatakan efektif apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu:

- 1) Pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator
 - 2) Ditindak lanjuti dengan perbuatan secara sukarela
 - 3) Meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi
- (Ngalimun, 2022: 52-53)

3.2.2 Komunikasi Keluarga

Keluarga adalah tempat kembali ternyaman, sejauh mana kita berjalan, keluarga selalu menjadi tempat ternyaman untuk kita pulang. Maka diharapkan ketika komunikasi dalam keluarga baik dan efektif maka komunikasi di luar diharapkan menjadi baik juga. Keluarga di sini adalah keluarga inti, yang terdiri minimal dari ayah, ibu, dan saudara-saudara kandung dalam sebuah rumah. Komunikasi menjadi penting bagi seorang anak dengan orang tua, begitu juga sebaliknya.

Keluarga dengan komunikasi yang baik, terlihat dari sosial anaknya di lingkungan lain yang juga baik. Anak dapat mengemukakan pendapatnya tanpa khawatir untuk disalahkan atau dihakimi, maka tentu saja orang tua dituntut untuk bijaksana terhadap kemampuan perkembangan komunikasi anak. Orang tua harus memahami tingkat perkembangan komunikasi dalam hal ini bahasa yang diperoleh anak. Misalnya, anak yang baru berumur 2 tahun, orang tua harus memahami apa saja yang terjadi dengan anak umur 2 tahun tersebut, baik kondisi fisik maupun mentalnya. Perkembangan emosi anak juga harus diperhatikan. Misalnya anak yang berusia remaja kita harus memposisikan anak sebagai teman, bukan lagi sebagai orang tua dan anak. Ketika memasuki usia remaja, perkembangan emosionalnya lebih dominan egonya dibandingkan cara berpikirnya.

Orang tua harus memahami perkembangan psikologis anak, sehingga orang tua dapat menerapkan komunikasi yang baik dan efektif kepada anak. Ketika orang tua dan anak dapat saling memahami, maka terciptalah hubungan yang baik antar anggota keluarga. Komunikasi yang baik dan efektif adalah awal dari hubungan yang harmonis dalam sebuah keluarga. Ketika setiap anggota keluarga dapat mengemukakan pendapat, pikiran, dan gagasannya kepada anggota keluarga lainnya, maka disitulah tercipta hubungan yang baik dan saling memahami antar anggota keluarga.

Berkomunikasi dengan anak adalah seni yang harus dipahami oleh orang tua. Mengenal anak adalah sama dengan mengenal diri sendiri. Pola asuh kita semasa kecil juga menentukan kita ketika nanti menjadi orang tua. Menjadi

orang tua pun, sebenarnya adalah bukan hal yang bisa dibilang mudah, bahkan menjadi orang tua tidak ada sekolahnya, tidak ada yang mengajari, kita sebagai orang tua harus mencari tahu sendiri. Dimulai dari menstimulus ketika kecil agar bisa belajar berbicara sampai pada ketika dewasa anak sudah mandiri pun, orang tua tidak bisa lepas tangan begitu saja. Sepanjang hidup anak adalah cerminan perilaku orang tua. Sehingga diharapkan ketika anak tersebut sudah dewasa dan masuk ke masyarakat, dia menjadi pribadi yang pandai bersosialisasi dan berkomunikasi. Sebagai awal dari proses kehidupan di masyarakat, maka proses kehidupan dalam keluarga lah yang penting dan sangat menentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ngalimun. 2022. *Seni Berbicara Komunikasi Efektif dan Persuasif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo Yogyakarta.
- Palupi, Retno Hening. 2017. *Happy Little Soul (Belajar Memahami Anak dengan Penuh Cinta)*. Jagakarsa: Gagas Media.

BAB 4

PENGERTIAN DAN KARAKTERISTIK ANAK USIA DINI

Oleh Ade Ismail Fahmi

4.1 Pendahuluan

Anak usia dini merupakan harapan dan tumpuan orang tua di masa yang akan datang. Oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangannya perlu diperhatikan dan diarahkan. Keluarga yang mempunyai banyak anak, tentunya dalam pertumbuhan serta perkembangannya setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, karakteristik yang khas (unik) baik dari fisik, psikis, sosial-emosional, moral dan agama. Masa anak-anak merupakan masa keemasan (*golden age*) masa yang paling penting bagi seseorang sebagai pijakan awal untuk bekal sepanjang hayatnya.

Banyak ditemukan konsep dan fakta yang memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, yaitu masa semua potensi anak berkembang paling cepat. Adapun konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa imajinasi, eksplorasi, masa identifikasi (bersifat imitasi), masa peka, masa bermain, dan masa membangun tahap awal. Akan tetapi, anak usia dini di sisi lain berada pada masa kritis, yaitu dimasa yang akan datang masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali, jika potensi-potensi serta bakat yang dimiliki nya tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini tersebut. Dampak dari tidak terstimulasinya

berbagai potensi saat usia emas, akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya. Jadi, usia emas tidak dapat diulang lagi dan hanya cukup satu kali (Suryana, 2011)

Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang merupakan kemampuan (*inherent component of ability*) yang berbeda-beda dan terwujud karena interaksi yang dinamis antara keunikan individu anak dan adanya pengaruh lingkungan. Berbagai kemampuan yang teraktualisasikan beranjak dari berfungsinya otak kita. Berfungsinya otak, adalah hasil interaksi dari cetakan biru (blue print) genetis dan pengaruh lingkungan. Pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak memuat sekitar 100-200 miliar neuron atau sel syaraf yang siap melakukan sambungan antar sel (Teyler, 1997, dalam Clark, 1986) (Semiawan, 2007), siap untuk dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tinggi. Jumlah ini mencakup beberapa triliun jenis informasi dalam hidup manusia. (Sogan, 1977, dalam Clark, 1986 dalam Semiawan, 2007).

Riset membuktikan hanya tercapai 5% dari kemampuan tersebut (Ferguson, 1973 dalam Clark, 1986, dalam Semiawan, 2007). Sel-sel neuron ketika dihubungkan secara bersama-sama, jumlah koneksinya dapat diestimasi menjadi sekitar seratus triliun, yaitu kira-kira sebanyak angka sepuluh diikuti dengan jutaan angka nol di belakangnya (lebih dari estimasi jumlah atom di U 1.4 Dasar-dasar Pendidikan TK λ alam semesta yang telah dikenal). Angka tersebut memberikan gambaran tentang kapasitas dari otak manusia. (Jensen, 2008). Menurut Landshears menyatakan bahwa perkembangan kognitif pada anak usia dini 4-8 tahun sudah mencapai 30%. Menurut Martha B. Bronson rentang masa anak usia dini didasarkan pada penelitian perkembangan motorik halus, motorik kasar, sosial dan kognitif serta terhadap perkembangan perilaku bermain dan minat permainan

(Santoso, 2011). Menurut Aisyah, menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD (Sugiartini, 2014).

Setiap anak akan tumbuh dan berkembang di dalam keluarga maupun lingkungan alam sekitar memiliki pengalaman yang berbeda-beda serta akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama, bahkan tidak dapat terhapuskan walaupun bisa tertutupi tetapi hanya bersifat sementara. Jika suatu saat ada stimulasi yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialami maka akan muncul kembali walau dalam bentuk yang berbeda dampaknya tersebut.

Anak usia dini ini, yaitu anak yang mengalami perkembangan dalam tahap mengeksplor, berimajinasi dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Anak usia dini memiliki kebiasaan yang cenderung senang dengan hal-hal yang baru yang didapatnya melalui kreativitas serta aktivitas bermain (Pebriana, 2017).

Anak adalah anugerah yang Allah swt titipkan bersama sejumlah potensi fitrah dan keunikannya (QS. Ar-Ruum:30). Yang artinya:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (Q.S. Ar-Rum:30)

Instrumen Pendidikan sebagai potensi fitrah dapat digunakan sang anak untuk memperoleh seluruh informasi dan pengetahuan. Kegiatan latihan dan pengalaman yang diberikan kepadanya sejak usia dini merupakan penentu dalam tumbuh kembang potensi tersebut. Terkait hal ini, Jalaluddin

menegaskan bahwa dalam proses membangun pengalaman/pengetahuannya masih didominasi oleh faktor diluar dirinya (eksternal), terutama orangtua, guru, keluarga dan orang-orang terdekat lainnya. Manusia dilahirkan bersama dengan kemampuan bawaan yang bersifat laten. Seluruh fitrah bawaan tersebut perlu senantiasa difasilitasi, dikembangkan dan dipelihara sesuai dengan karakteristik tumbuh-kembangnya, terlebih pada usia dini yang (Jalaluddin, 2016).

4.2 Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, anak usia dini ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Pendidikan Anak Usia dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun atau sampai dengan 8 tahun(Suyadi, 2015). Menurut pendapat Feld dan Baur, anak usia dini dibagi menjadi: (1) lahir sampai 1 tahun (bayi-infancy), (2) 1-3 tahun (fodder), (3) 3-4 tahun (prasekolah), (5) 5-6 tahun (kelas awal SD), dan (6) 7-8 tahun (kelas lanjut SD)(Santoso, 2011).

4.3 Hakikat Anak usia dini

Menurut Bronowski, usia dini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental dimana usia yang tepat untuk diberikan berbagai konsep kehidupan sebagai bekal dalam berinteraksi di kehidupan selanjutnya. Semenjak seorang manusia tersebut lahir dari rahim seorang ibu sampai dia dapat hidup mandiri memerlukan waktu yang sangat panjang dibandingkan makhluk hidup yang lainnya (Maryatun, 2016). Anak usia dini adalah anak yang memiliki sifat unik karena di dunia ini tidak ada satu pun yang sama, meskipun lahir kembar, mereka dilahirkan dengan potensi

yang berbeda, memiliki kelebihan, kekurangan, bakat, dan minat masing-masing. Perilaku anak juga beragam, demikian pula cara belajarnya. Oleh karena itu, para pendidik anak usia dini perlu memotivasi, memfasilitasi serta mengenal keunikan tersebut agar dapat membantu mengembangkan potensi dan imajinasi mereka secara lebih kreatif, inovatif, baik dan efektif (Mulyasa, 2012). Masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal yang perlu dijaga serta perhatian penuh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Berikut berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu Pendidikan (Suyadi, 2015).

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak berikutnya sekaligus periode yang sangat kritis (Suyadi, 2015). Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak usia ini berada pada posisi puncak. Pada usia emas terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisiknya, sehingga usia ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial anak sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Oleh karena itu, pendidikan dan lingkungan yang tepat untuk mengembangkan anak pada usia dini sangat diperlukan (Mulyasa, 2012). Anak adalah makhluk yang aktif dan penjelajah yang adaptif, selalu berupaya untuk mengontrol lingkungannya, demikian pendapat yang dikemukakan menurut Erikson. Masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai makhluk ciptaan yang memiliki kemampuan berpikir, tempat kebaikan dan sifat buruk kita yang tertentu dengan lambat, namun jelas berkembang dan mewujudkan dirinya (Nugraha, 2015). Apa

yang kita ucapkan, sadar atau tidak sadar apa yang kita lakukan tentu akan ditiru dan dipraktikkan oleh anak-anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua atau pendidik harus memberikan keteladanan yang baik serta contoh nyata pada anak-anak (Susanto, 2011). Salah satu langkah yang signifikan dan strategis, untuk dapat memberikan pembekalan yang optimal pada anak didahului dengan memahami perilaku karakteristik anak usia dini (Nugraha, 2015).

4.4 Karakteristik Anak Usia Dini

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan islam. Dalam berbagai kamus, karakter (*character*) dalam bahasa arab diartikan *khuluq*, *sajiyah*, *thab'u*, yang dalam bahasa indonesia diterjemahkan dengan *syakhsiyyah* atau *personality*, artinya kepribadian. Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini, karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan identitas diri atau ciri atau karakteristik yaitu sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Hamdani Hamid, 2013).

Karakter mulia dan baik meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian

pengetahuan (*cognitives*), sikap, (*attitides*), dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Beberapa nilai-nilai karakter adalah; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, gotong royong, kerja keras dan bertanggung jawab. Internalisasi nilai karakter pada masa anak-anak (*golden age*) menjadi sangat signifikan, urgen dan terekam lebih dalam. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya serta skill yang dimiliki dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi atau perasaannya (Hamdani Hamid, 2013).

Pendidikan karakter adalah suatu istilah yang luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental anak-anak di sekolah. Dikatakan istilah yang luas karena mencakup berbagai subkomponen yang menjadi bagian dari program pendidikan karakter seperti pembelajaran dan kurikulum tentang keterampilan-keterampilan sosial, pengembangan moral, pendidikan nilai, pembinaan kepedulian dan berbagai program pengembangan sekolah yang mencerminkan beraktivitas yang mengarah pada pendidikan karakter (Yaumi, 2014).

Pendidikan karakter sama dengan pendidikan moral, yaitu serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yaitu orang dewasa yang sudah menanggung

beban hukum. Imam Ghazali menekankan bahwa khlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik atau buruk dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama (Yaumi, 2014).

Parwes dan Berkowitz and Bier menjabarkan beberapa definisi tentang pendidikan karakter yakni :

- a. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggungjawab dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja, proaktif yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah (daerah dan pusat) untuk menanamkan nilai-nilai inti, etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggungjawab, dan penghargaan terhadap diri dan orang lain.
- b. Pendidikan karakter adalah mengajar peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan kepada orang lain. Tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak menjadi bertanggungjawab secara moral dan warga negara yang disiplin.
- c. Pendidikan karakter adalah pendekatan apa saja yang disengaja oleh personil sekolah, yang sering berhubungan dengan orang tua dan anggota masyarakat, membantu peserta didik dan remaja menjadi peduli, penuh prinsip dan bertanggungjawab.

Nilai-nilai universal yang menjadi tujuan untuk dikembangkan pada diri peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah beretika, bertanggungjawab, peduli, jujur, adil, apresiatif, baik, murah hati, berani, bebas,

setara dan penuh prinsip. Karakter-karakter seperti ini seharusnya menjadi bagian yang terintegrasi dalam perwujudan diri peserta didik dalam berpikir, berkehendak dan bertindak (Yaumi, 2014).

4.5 Karakter Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki beberapa karakter diantaranya adalah;

1. Pengertian Karakter Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran *kompatibel* dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”(Lickona, 2012). Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Muslich, 2011). Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh *hereditas* maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Hariyanto, 2011). Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir, bertindak dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Wibowo., 2012).
2. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Segala sesuatu yang ada di sekelilingnya ingin diketahui olehnya. Kemudian, anak juga mulai gemar bertanya sesuatu meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana. Biasanya dengan kata “siapa” “apa” atau “mengapa”. Maka dari itu, setiap pertanyaan perlu dilayani dengan jawaban yang bijak dan komprehensif, serta tidak sekedar menjawab. Bahkan kita juga bisa merangsang dan berkomunikasi proaktif untuk merespon keinginan anak dengan mengajukan pertanyaan balik kepada anak tersebut (Amini, 2014).

3. Merupakan pribadi yang unik

Meskipun kembar, setiap anak pasti mempunyai keunikan masing masing seperti gaya belajar, minat, bakat, kemampuan memahami pelajaran dan latar belakang keluarga. Dalam keunikan ini dapat berasal dari faktor genetis atau berasal dari lingkungan anak tersebut (Amini, 2014).

4. Suka berfantasi dan berimajinasi

Menurut Lubis, fantasi merupakan kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada (Lubis, 1986). Sedangkan menurut buku oleh ayah dan bunda, imajinasi adalah Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi yang nyata. Sedangkan kemampuan anak dalam menciptakan suatu objek tanpa didukung data yang nyata (Bunda, 1992). Fantasi dan imajinasi anak sangat penting bagi perkembangan. Oleh karena itu, fantasi dan imajinasi perlu diarahkan dan dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang lebih eksploratif.

5. Masa paling potensial untuk belajar

Masa golden age adalah usia emas yaitu istilah yang disebutkan untuk anak usia dini. Karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Menurut Siskandar, hubungan yang positif dan membangun pada anak usia dini sangat penting untuk perkembangan kognitif dan emosi sosialnya (Siskandar, 2003). Oleh karena itu, anak usia dini merupakan masa yang paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu. Pendidik perlu memberikan stimulasi yang tepat kepada anak tersebut.

6. Menunjukkan sikap egosentris

Menurut Hurlock, anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan dari orang lain. Anak yang egosentrik lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri daripada tentang orang lain yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (Bunda, 1992). Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak tersebut misalnya, suka merebut mainan temannya, mengganggu temannya, dsb.

7. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini mempunyai daya rentang perhatian yang pendek sehingga perhatian anak tersebut teralihkan pada kegiatan yang lainnya. Usia 5 tahun untuk dapat melakukan duduk tenang kemudian memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali untuk hal-hal yang membuatnya senang, berikut penjelasan menurut Berg (Amini, 2014). Maka dari itu seorang pendidik perlu membuat suasana yang menyenangkan dalam mendidik mereka.

8. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya misalnya dengan bergaul, bermain dengan teman dapat belajar berbagi, mengalah, dsb, anak usia dini akan

terbentuk konsep dirinya. Anak tersebut juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima di lingkungannya. Dalam hal ini tentunya anak tersebut akan belajar untuk berperilaku sesuai harapan sosialnya karena anak tersebut membutuhkan orang lain dalam kehidupannya (Amini, 2014). Maka dari itu, sebagai pendidik perlu mengarahkan anaknya dengan berperilaku sosial dengan baik.

4.6 Prinsip Karakter Anak Usia Dini

Prinsip-prinsip pendidikan karakter :

1. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
2. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan dan perbuatan.
3. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja dan proaktif untuk pengembangan karakter.
4. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
5. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
6. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
7. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
8. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik

9. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
10. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
11. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari (Yaumi, 2014).

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M. 2014. *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*. Universitas Terbuka.
- Bunda, E. khusus A. dan. 1992. *Dari A Sampai Z tentang perkembangan Anak*. Yayasan aspirasi pemuda.
- Hamdani Hamid, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Pustaka Setia.
- Hariyanto, M. S. &. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama*. Rineka Cipta.
- Jensen, E. 2008. *Brain Based Learning (Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak)*.
- Lickona, T. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. 81.
- Lubis, Z. 1986. *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosda Karya.,
- Maryatun, I. B. 2016. Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*. Bumi Aksara.
- Nugraha, A. 2015. *Pengembangan Pembelajaran Sains pada anak usia dini*. JILSI Foundation.
- Pebriana, P. H. 2017. Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Santoso, S. 2011. *Dasar-dasar Pendidikan TK*.
- Semiawan, C. R. 2007. *Landasan Pembelajaran dalam Perkembangan Manusia, Pusat Pengembangan Kemampuan Manusia*.

- Siskandar. 2003. Kurikulum berbasis kompetensi untuk anak usia dini. *Buletin Padu Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, 02 no. 01.
- Sugiantini, K. A. 2014. Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Kolase Berbantuan Media Alam untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak. *PGPAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2.No.1, 2.
- Suryana, D. 2011. *Modul Belajar Hakikat Anak Usia Dini*.
- Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenadamedia Group.
- Suyadi. 2015. *Konsep dasar PAUD*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Wibowo., A. 2012. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. *Journal Article*, 33.
- Yaumi, M. 2014. *Pendidikan Karakter*. Prenada Media Group.

BAB 5

TEORI PERKEMBANGAN ANAK

Oleh Haridah

5.1 Pengertian Perkembangan Anak

Perkembangan dalam istilah bahasa Inggris disebut juga dengan *development*. Menurut Santrock *development is the pattern of change that begins at conception, continues through the life span* (Santrock, 2011, p. 6) perkembangan adalah suatu pola perubahan yang diawali sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang masa kehidupan. Dalam istilah perkembangan, perkembangan adalah termasuk istilah perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan berorientasi pada proses mental sedangkan pertumbuhan lebih berorientasi pada suatu peningkatan ukuran dan struktur. Perkembangan berlangsung secara terus menerus atau seumur hidup sedangkan pertumbuhan mengalami yang namanya batas waktu tertentu. Perkembangan ini berkaitan dengan hal yang bersifat fungsional. (Sit, 2015, p. 2)

Perkembangan dapat juga diartikan sebagai proses perubahan secara kuantitatif dan juga kualitatif seorang individu dalam rentang kehidupannya, berawal dari masa konsepsi, masa bayi, kanak-kanak, anak, remaja, sampai masa dewasa. (Yusuf, 2013, p. 1)

Menurut Hurlock pada dasarnya ada dua proses perkembangan yaitu pertumbuhan (evolusi) dan kemunduran (invulasi) terjadi secara serentak dalam kehidupan manusia. (Soedjarwo, t.th, p. 3) Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan itu tidak hanya berarti kemajuan tetapi juga

kemunduran. Perkembangan mencakup hal yang bersifat kualitatif dan juga kuantitatif. Dalam perkembangan anak sering juga terjadi maju dan mundurnya proses perubahan, seperti anak tumbuh gigi akan tetapi pada saat bersamaan anak mengalami sakit yang diakibatkan pertumbuhan gigi. Anak-anak pada usia dini berada pada masa keemasan yang disebut *golden age*. Pada masa ini disebut masa keemasan karena pada usia ini terjadinya perkembangan yang sungguh menakjubkan dan yang terbaik sepanjang hidup manusia. Perkembangan yang menakjubkan ini mencakup perkembangan secara fisik dan psikhis. Dilihat dari segi fisik anak, anak mengalami perkembangan yang sungguh luar biasa, dimulai dari pertumbuhan sel-sel otak anak dan organ tubuh lainnya sampai pada perkembangan kemampuan motorik kasar anak seperti halnya berjalan, berlari, memanjat, melompat, dan lainnya. Perkembangan fisik yang tidak kalah pentingnya yaitu perkembangan kemampuan motorik halus anak yang mana merupakan kemampuan dalam melakukan koordinasi gerakan tangan dan juga mata, seperti menggenggam, menulis, meraih, dan sebagainya. (Sumiyati, 2018, p. 25)

Hasil studi bidang neurologi mengemukakan antara lain bahwa perkembangan kognitifnya anak telah mencapai 50% ketika anak itu berusia 4 tahun, dan 80% ketika anak berusia tersebut berusia 8 tahun, dan mencapai angka 100% ketika anak berusia 18 tahun. Studi ini membuktikan bahwa tanggapan para ahli tentang keberadaan pada masa peka atau masa-masa emas (*golden age*) pada anak-anak memang benar terjadi. Masa-masa emas perkembangan anak hanya datang satu kali dalam kehidupan jadi jangan diabaikan masa-masa ini.

Di samping perkembangan fisik ini, perkembangan psikhis juga mengalami hal yang menakjubkan, berawal dari kemampuan berinteraksi dengan orangtua berlanjut pada kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Dimulai dari kemampuan berpikir secara sensori motoris sampai kemampuan berpikir secara pra operasional

konkrit. Anak pada tahap sensori motoris ini hanya mampu memahami sesuatu setelah anak menggunakan inderanya, akan tetapi kemudian pemahaman tersebut akan berkembang pada tahap pra operasional konkrit yang menjadi pemahaman pada benda yang bercampur dengan imajinasi anak. Perkembangan kemampuan kognitif ini akan memberikan sumbangan besar pada kemampuan bahasa, emosional, moral, bahkan kemampuan agama. Pada usia dini ini anak belajar kata pertama yang nanti diikuti ribuan kata berikutnya. Pada usia dini si anak mulai berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, dimulai dari orang tua sampai masyarakat lingkungan. Pada ini anak mulai mampu membedakan baik dan buruk, dan juga mulai mengenal nama Tuhan serta agamanya (Sit, 2015, p. 4)

Perkembangan pada waktu kanak-kanak merupakan faktor penting dan nanti akan mempengaruhi terhadap perkembangan pada masa tumbuh kembang selanjutnya. Periode ini merupakan masa yang tepat untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada anak agar menjadi generasi penerus yang dapat bersaing dengan bangsa lain. (Suyanto, 2005, p. 2) Oleh karena itu, masa depan bangsa sangat ditentukan dari pendidikan yang diberikan kepada anak. Keberhasilan pendidikan yang diberikan kepada anak sangat berpengaruh pada hasil pendidikan pada masa-masa selanjutnya. (Sumiyati, 2018, p. 20)

5.2 Teori-Teori Perkembangan Anak

1. Teori Sigmund Freud

Teori perkembangan anak pertama yang telah dikemukakan Sigmund Freud menyatakan bahwa pengalaman seorang di masa kecil serta juga hasrat alam bawah sadar mempunyai pengaruh terhadap perilaku seorang individu. Sigmund Freud juga mengemukakan bahwa konflik yang ada pada berbagai

tahapan-tahapan tersebut akan mempunyai pengaruh sampai ke masa depan. Teori ini menyatakan bahwa setiap usia anak itu titik hawa nafsunya dapat disebut sebagai libido akan berbeda.

Seperti halnya pada usia anak 3 sampai 5 tahun, anak akan mulai mengenali identitas seksual. Pada rentang usia 5 tahun sampai masa pubertas, maka dengan ini anak akan memasuki tahapan laten dengan anak mempelajari berbagai macam hal seputar seksualitas. Jika seseorang anak tidak berhasil menuntaskan tahapan ini, maka hal tersebut dapat berpengaruh pada karakter anak saat dewasa nanti. Sigmund Freud berpendapat juga bahwa sifat yang dimiliki seorang individu sangat ditentukan melalui apa saja yang dialami seorang individu dimulai dari umur 5 tahun.

2. Teori Erik Erikson

Teori perkembangan anak kedua yang telah dikemukakan Erik Erikson merupakan teori psikososial yang paling populer sampai sekarang ini. Erik Erikson mengemukakan ada delapan tahapan perkembangan psikososial seorang individu yang berfokus pada interaksi sosial serta konflik.

Berbeda dengan teori Sigmund Freud lebih berfokus terhadap pada aspek seksual anak, teori tersebut lebih terfokus pada interaksi sosial juga pengalaman seseorang yang akan jadi penentunya. Tahapan perkembangan anak pada teori ini digunakan juga untuk menjelaskan proses seorang individu sejak mereka bayi hingga meninggal dunia. Berbagai konflik yang dihadapi anak di setiap tahapan nantinya akan sangat berpengaruh ketika mereka dewasa terhadap pembentukan karakter.

3. Teori Behavioral

Teori perkembangan anak yang ketiga telah dikemukakan oleh John B.F. Skinner dan Ivan Pavlov, B. Watson, yang lebih fokus pada pengalaman seorang individu sepanjang hidupnya dalam pembentukan sifat sampai anak dewasa.

Pada teori ini, semua perilaku seseorang dapat diuraikan dengan melalui pengaruh lingkungan. Teori behavioral mempunyai fokus pada suatu interaksi lingkungan yang mempunyai pengaruh besar terhadap karakter seseorang. Perbedaan teori ini dengan teori lain yaitu teori behavioral lebih mengabaikan beberapa aspek misalnya hal perasaan dan juga pikiran seseorang.

4. Teori Jean Piaget

Teori perkembangan anak keempat yang akan dikemukakan oleh Jean Piaget yaitu berupa teori kognitif. Teori ini berfokus pada pola pikir individu. Jean Piaget menuturkan bahwa seorang anak mempunyai cara berpikir yang tidak sama dibandingkan dengan orang yang dewasa. Pada teori ini proses berpikir dari seorang individu adalah menjadi suatu pertimbangan sangat penting sebagai aspek yang nantinya menentukan cara pandang seorang untuk memahami dunia ini. Ada beberapa tahapan pada teori ini yaitu:

- Sensorimotor Stage terjadi ketika seorang anak berumur dari 0 bulan sampai berumur 2 tahun. Pada tahap ini, pengetahuan yang dimiliki seorang anak terbatas pada persepsi sensori juga aktivitas motoriknya saja. Pada masa awal perkembangan anak-anak, moral anak belum berkembang secara pesat, perkembangan kognitif anak belum mencapai pemahaman mengenai prinsip benar

atau salah pada suatu hal, pada masa ini seorang anak belum bisa membedakan hal yang benar untuk dilakukan dan hal yang tidak benar atau tidak boleh dilakukan. (Murni, 2017, p. 61)

- Pre-Operational Stage terjadi ketika seorang anak telah berumur 2 sampai berumur 6 tahun. Pada tahap ini, seorang anak mulai belajar menggunakan bahasa tanpa didasari memahami konsep logika.
- Concrete Operational Stage terjadi ketika seorang anak telah berumur 7 sampai berumur 11 tahun. Pada tahap ini, seorang anak mulai memahami konsep logika atau bagaimana berpikir secara logis, namun belum memahami konsep abstrak.
- Formal Operational Stage terjadi ketika seorang anak berumur telah berumur 12 tahun sampai dewasa. Pada tahap ini, seorang individu sudah mempunyai cara berpikir secara abstrak serta kemampuan secara berpikir logis, analisis secara deduktif, dan mempunyai perencanaan sistematis.

5. Teori John Bowlby

Teori perkembangan anak yang kelima telah dikemukakan John Bowlby yang mana teori ini masuk ke dalam teori perkembangan sosial dan paling awal ditemukan. John Bowlby mengemukakan bahwa hubungan sejak dini terjadi antara seseorang anak dengan pengasuhnya yang mempunyai peran penting pada perkembangan anak. Hubungan yang dimaksud yaitu hubungan yang nantinya dapat berdampak pada hubungan sosial anak sepanjang hidupnya. John Bowlby juga berpendapat bahwa seorang anak terlahir membutuhkan kasih sayang. Hal ini juga menggambarkan mengapa anak selalu ingin di dekat

pengasuhnya, yang setelah itu dibalas dengan kasih sayang.

6. Teori Albert Bandura

Teori perkembangan anak yang keenam telah dikemukakan oleh seorang Psikolog yang bernama Albert Bandura. Albert Bandura berkeyakinan bahwa seorang anak mampu mendapatkan informasi dengan melakukan beberapa pengamatan terhadap tingkah laku orang lain yang ada disekitar anak berada. Meskipun begitu, beberapa pengamatan tersebut tidak selalu dilakukan secara langsung. Pengamatan tersebut dapat melalui tokoh fiksi yang ada didalam film, buku, maupun juga proses pembelajaran aspek sosial dengan dilakukannya berupa observasi.

7. Teori Lev Vygotsky

Teori perkembangan anak yang ketujuh telah dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Teori ini mengungkapkan bahwa seorang anak itu belajar secara aktif melalui pengalaman yang telah meraka alami secara langsung. Teori ini juga mengemukakan pengasuh, orangtua maupun teman adalah faktor penting pada proses pembentukan seorang anak. Teori Lev Vygotsky ini juga merupakan proses yang tidak bisa dipisahkan dari aspek sosial. Melalui interaksi antar seorang individu dengan individu lain maupun sebuah kelompok yang akan menjadi proses belajar.

Suatu teori memperoleh arti yang penting bila lebih banyak dapat menggambarkan, menerangkan, dan juga meramalkan gejala yang telah ada. Menurut Buhler mengatakan bahwa ada lima tingkatan perkembangan psikis seseorang yaitu:

- a. Permulaan atau awal
- b. Penanaman

- c. Puncak masa hidup
- d. Penurunan
- e. Akhir kehidupan (akhir hayat)

Beberapa teori yang berhubungan dengan perkembangan yaitu:

1. Teori yang berorientasi biologis (Nativisme)

Tokoh utama dari teori ini adalah Shopenhauer. Teori ini mengemukakan bahwa anak yang baru lahir telah dilengkapi pembawaan bakat alami atau kodrat. Dan pembawaan inilah yang nanti akan menentukan wujud pribadi seorang anak. Pengaruh lain dari luar tidak mampu mengubah pembawaan anak ini. Dengan demikian pendidikan bagi anak akan terbuang sia-sia, dan tidak bisa lagi dihiraukan.

Aliran nativisme ini berasal dari kata natus (lahir), nativis atau pembawaan yang ajarannya memandang seorang manusia sejak lahir telah membawa suatu kekuatan yang itu disebut potensi atau dasar. Aliran nativisme, bertolak dari leibnitzian tradition yang mana lebih menekankan kemampuan dalam diri seorang anak, sehingga faktor lingkungan, maupun faktor pendidikan, kurang berpengaruh pada perkembangan seorang anak dalam setiap proses pembelajaran. Dengan kata lain aliran nativisme ini lebih berpandangan kepada segala sesuatu yang ditentukan oleh faktor yang dibawa anak sejak lahir, jadi perkembangan seorang individu itu semata-mata bisa dari kemungkinan dan ditentukan oleh dasar turunan, seperti: kalau ayahnya pintar kemungkinan besar anaknya pun juga pintar.

Bagi aliran nativisme, lingkungan yang ada disekitar tidak ada artinya karena menurut aliran ini

lingkungan tidak akan mampu dalam mempengaruhi perkembangan anak. Penganut aliran ini menyatakan bahwa jika seorang anak memiliki bawaan jahat maka anak tersebut akan menjadi jahat juga, malah sebaliknya apabila mempunyai bawaan baik, maka seorang anak akan jadi orang yang baik. Pembawaan buruk maupun pembawaan baik tidak dapat dirubah dari kekuatan luar apapun.

Tokoh utama aliran nativisme yaitu Arthur Schopenhaur. Tokoh lainnya yaitu J.J. Rousseau, beliau seorang ahli filsafat dan ahli pendidikan dari Perancis. Kedua tokoh ini beranggapan bahwa betapa penting inti privasi ataupun jati diri manusia. Meskipun dalam keadaan setiap hari, sering ditemui anak mirip orang tua baik secara fisik dan juga anak mewarisi bakat yang ada pada orang tua mereka. Tetapi bawaan itu bukanlah merupakan satu faktor yang menentukan perkembangan. Masih banyak faktor lain yang dapat memengaruhi dalam pembentukan serta perkembangan anak dalam menuju tahap kedewasaan. (Patmonodewo, 2003, p. 50)

Teori ini lebih terfokus pada apa yang disebut bakat, jadi faktor keturunan dan juga konstitusi yang dibawa anak sejak lahir. Perkembangan anak dilihat juga sebagai pertumbuhan serta pematangan organism. Perkembangan ini bersifat endogen artinya perkembangan tidak dapat berlangsung spontan begitu saja melainkan harus dimengerti serta dipahami sebagai pemekaran pre-disposisi yang akan ditentukan secara biologis dan juga tidak dapat berubah-ubah lagi (genotype). Dalam hal ini perkembangan adalah suatu proses yang spontan, yang oleh Peaget disebut sebagai kelanjutan genesa embryo.

Kelemahan pada teori ini tampak terlihat pada penelitian anak kembar. Anak kembar yang identik atau satu sel telur yang dibesarkan pada lingkungan yang berbeda, mengalami bermacam-macam proses perkembangan yang berbeda pula. Perbedaan pada perkembangan dua anak kembar ini tidak bisa diterangkan sebagai reaksi anak terhadap banyak sedikitnya kehangatan yang diterima atau melulu karena banyak sedikitnya yang dialami anak dalam pendidikan formal. Anak bukan hanya merupakan makhluk reaktif belaka, melainkan dia juga secara aktif mencari serta menemukan dan menentukan kesempatan sendiri untuk mengembangkan pribadinya.

Kelemahan teori yang terfokus pada biologis ini juga dapat kita jumpai pada waktu seorang anak dalam suatu kondisi tertentu, dia mampu melaksanakan tingkah laku operasi, yaitu melakukan tingkah laku dengan intelektual pada waktu yang lebih awal dari pada stadium perkembangan anak.

2. Teori lingkungan

Dalam kelompok teori lingkungan yang termasuk teori belajar dan teori sosialisasi dengan bersifat sosiologis. Teori belajar ini mempunyai sifat yang berlainan. Persamaan diantara teori belajar itu yaitu bahwa mereka semua memandang belajar adalah sebagai bentuk perubahan dalam suatu disposisi seorang bersifat relative tetap, sedangkan perubahan itu tidak disebabkan oleh pertumbuhan.

Menurut teori ini perkembangan adalah bertambahnya sebuah potensi untuk bertindak laku. Jika ingin berjalan harus dipelajari, bergaul dengan orang lain harus dipelajari, begitu juga dengan berpikir secara logis. Ketiga hal ini harus membutuhkan cara belajar yang tidak

sama atau berlain-lain. Belajar berjalan merupakan cara belajar sensori motorik, kalau belajar bergaul adalah termasuk belajar sosial dan berpikir secara logis adalah termasuk belajar kognitif.

Teori ini berasumsi bahwa sesudah tahun pertama, ada potensi untuk melakukan tingkah laku lebih tinggi tidak tergantung pada perubahan yang spontan dari sistem organism, melainkan tergantung dari apa-apa yang dipelajari dengan teknik dan cara yang tepat. Jadi bila seorang anak itu hidup dalam lingkungan tertentu, maka seorang anak akan memperlihatkan pola tingkah lakunya yang khas dilingkungannya tersebut. Telah banyak ditemui seperti halnya perkembangan bahasa, begitu juga keberhasilan disekolah mempunyai sifat yang khas lingkungannya.

3. Teori psikodinamika/psikososial

Eric Erikson adalah penganut teori psikosialis atau psikodinamika dari Freud. Erikson menerima dasar orientasi umum dari seorang Freud, namun menambahkan dasar dasar orientasi teori mengenai tahapan perkembangan psikososial. Secara umum, tahap perkembangan psikososial ini menitik beratkan pada perubahan perkembangan seseorang sepanjang siklus kehidupan manusia. Masing tahapan ini terdiri atas tugas yang khas, yang mana menghadapkan seseorang individu pada suatu permasalahan atau krisis yang mana tidak dapat melampaui dengan baik. Semakin seorang individu tersebut mampu melalui krisis, maka akan semakin sehat pula perkembangannya.

Teori ini memiliki kesamaan dengan teori belajar dalam hal pandangan bahwa pentingnya pengaruh lingkungan bagi anak, termasuk lingkungan yang primer, terhadap perkembangan anak. Perbedaanya adalah

bahwa teori psikodinamika lebih memandang komponen bersifat sosio afektif sangat fundamental dalam suatu kepribadian serta perkembangan seseorang. Maka komponen yang bersifat sosio afektif yaitu ketegangan yang ada dalam setiap diri seseorang sebagai bentuk penentu dinamikanya. Menurut teori psikodinamika yang terkenal, dia adalah teori Freud, seseorang anak dilahirkan dengan dua bagian kekuatan biologis, yaitu libido dan juga nafsu mati. Kekuatan atau juga energi ini “menguasai” seluruh manusia atau semua benda yang begitu berarti bagi anak, melalui proses yang dikemukakan oleh Freud disebut kathexis. Kathexis ini berarti konsentrasi energi psikis pada suatu objek atau juga suatu ide yang spesifik. (Esa Nur, 2010, p. 5)

Teori perkembangan yang berorientasi psikodinamika ini tidak lagi mengakui pendapat-pendapat yang dulunya dianut secara umum, bahwasanya perkembangan fungsi seksual akan baru dimulai bersamaan dengan pertumbuhan organ-organ kelamin pada masa remaja. Teori ini berorientasi pada psikodinamika yang mempunyai kelemahan yaitu tidak bisa diuji secara empiris. Teori tersebut memfokuskan pada perkembangan sosio afektif. Bila dalam teori ini didapati seksualitas menduduki tempat yang utama, maka perlu diketahui bahwa libido dan agresi atau sebagai pernyataan nafsu mati selalu berjalan bersamaan. Jadi misalnya seksualitas ditekankan karena norma pendidikan oleh orang tua, maka agresinya ikut ditekan juga. Hal ini memiliki pengaruh yang sangat menentukan bagi perkembangan kepribadian seorang anak.

4. Teori ilmu kerohanian

Tokoh yang utama dalam teori ini adalah Eduard Sparrange. Teori ini menitikberatkan pandangan pada

kekhususan psikis seorang individu. Sesuai dengan pendapat Dilthey Sparange, dia mengemukakan bahwa gejala-gejala psikis seseorang sulit dijelaskan dalam halnya menjelaskan gejala fisik. Gejala psikis ini hanya dapat “mengerti” yaitu ketika mengerti dari arti yang ada pada keseluruhannya. Apa itu yang diartikan “mengerti” disini bukan hanya merupakan proses rasional saja, akan tetapi juga suatu kemampuan agar dapat merasakan pada situasi tertentu. Gejala ini dimengerti dari keseluruhan struktur yang ada didalamnya, begitu juga gejala perkembangan dapat dimengerti dengan cara seperti itu. Misalkan pemaksaan seksual adalah sebuah gejala fisiologis, akan tetapi remaja memberikan arti dalam keseluruhan struktur psikologisnya. Dalam hal ini sikap dapat merasakan simpati terhadap seorang pasangannya dengan memegang peranan yang sangat penting. Penundaan pemuasan seks sampai sesudah masa remaja, menurut Sparanger, yaitu suatu hal yang berarti baru pada usia dewasa “sexus” atau nafsu seks dan “eros” atau rasa kasih yang mempunyai hakikat etis yang dapat bersatu.

Menurut Sparanger pengintegrasian Eros dan Sexos serta berbagai nilai kehidupan dalam suatu sistem nilai pribadi serta bersamaan dengan penemuan diri seseorang dan pembentukan rencana hidup yang pribadi adalah inti dari perkembangan seseorang.

5. Teori interaksionalisme

Teori ini merupakan perkembangan jiwa atau juga perilaku anak yang banyak ditentukan dari adanya dialektif dengan lingkungan si anak. Dalam artian bahwa perkembangan kognitif seseorang anak bukan hanya merupakan perkembangan yang wajar, melainkan itu ditentukan oleh interaksi budaya.

Pengaruh yang datang dari beberapa pengalaman dalam berinteraksi budaya dan dari penanaman nilai-nilai lewat pendidikan atau disebut juga transmisi sosial, ini diharapkan mencapai stadium yang disebut Ekuilibrasi yaitu keseimbangan antara asimilasi juga akomodasi pada diri seorang anak. Teoritikus terkenal pada interaksionalisme adalah Jean Piaget, sering dipanggil Piaget, Piaget lebih mementingkan perkembangan intelektual seseorang individu dan perkembangan moral individu yang berhubungan dengan itu. Moral dipandang sebagai menjalin hubungan dengan intelektual seorang anak. Inti dari teori Piaget adalah perkembangan itu harus dipandang sebagai keberlanjutan genesa embrio. Perkembangan ini berjalan melalui beberapa stadium dan membawa seorang anak ke dalam fungsi dan tingkatan struktur yang lebih tinggi lagi. Terlaksananya perkembangan diatas dipengaruhi oleh berbagai macam faktor antara lain:

- a. Faktor-faktor pemasakan yang memungkinkan dilakukannya aktivitas seseorang individu.
- b. Pengaruh yang datang dari beberapa pengalaman dan transmisi sosial.

Istilah interaksionalisme merujuk pada pengertian interaksi yang dimaksud dengan pengaruh timbal balik. Disini tidak hanya mempengaruhi antara bakat atau pembawaan dan konstitusi dan lingkungan, antar pematangan dan belajar, melainkan juga interaksi antara pribadi dan dunia luar. Interaksi tadi mengandung arti juga bahwa orang dengan mengadakan reaksi serta aksi, dia berarti ikut memberikan petunjuk pada dunia luar.

6. Teori konvergensi

Teori ini dipelopori oleh Williams Stern. Menurut beliau perkembangan jiwa seorang anak lebih banyak ditentukan oleh dua faktor yang saling menopang, yaitu faktor bakat dan faktor pengaruh lingkungan, kedua faktor ini tidak dapat dipisahkan seolah-olah memadu, bertemu dan bersama dalam satu titik. (Sholeh, 2005, pp. 20-23)

7. Teori rekapitulasi

Rekapitulasi dapat diartikan sebagai ulangan, maksudnya adalah perkembangan jiwa seorang anak merupakan hasil ulangan dari perkembangan seluruh kalangan manusia. Pernyataan yang paling terkenal dari teori ini adalah Anogenesa Recapitulatie Philogenesa atau perkembangan satu jenis makhluk adalah mengulangi perkembangan keseluruhnya.

8. Teori kemungkinan berkembang

Teori ini berlandaskan beberapa alasan antara lain:

- a. Seorang anak adalah makhluk manusia yang mempunyai kehidupan.
- b. Waktu dilahirkan seorang anak dalam kondisi tidak berdaya apa-apa, sehingga ia membutuhkan perlindungan.
- c. Dalam perkembangan seorang anak melakukan kegiatan yang bersifat pasif dan juga aktif. Yang menuturkan teori ini adalah Dr. M.J Langeveld salah satu seorang ilmuwan dari belanda.

9. Teori psikoanalisis

Teori Psikoanalitis dipelopori oleh Freud, beliau menekankan bahwa pentingnya pengalaman masa awal anak-anak dan motivasi dibawah sadar anak dalam mempengaruhi perilaku. Freud berpikir dorongan seks anak dan instink serta dorongan agresif adalah sebagai penentu utama dari perilaku, atau juga orang bekerja

menurut prinsip kesenangan. Teori ini menyatakan bahwa kepribadian itu tersusun dari tiga komponen, antara lain: id, ego dan juga superego. Id merupakan aspek biologis kepribadian sebab berisi tentang unsur-unsur dari biologis, ini termasuk di dalamnya terdapat dorongan-dorongan dan juga impuls-impuls instinktif yang lebih dasar. Ego merupakan aspek psikologis kepribadian sebab timbul dari kebutuhan seorang (organisme) untuk berhubungan secara baik pada dunia nyata dan menjadi sebuah perantara antara kebutuhan instinktif seorang (organisme) dengan keadaan lingkungan. Superego merupakan aspek sosiologis kepribadian sebab merupakan wakil nilai-nilai tradisional dan juga cita-cita masyarakat sebagaimana dijelaskan antara orangtua kepada anak-anak melalui berbagai perintah dan larangan. Perhatian utama superego yaitu memutuskan apakah sesuatu itu benar ataupun salah, sehingga dia dapat bertindak sesuai dengan norma moral yang diakui oleh masyarakat.

Sedangkan dalam perkembangan psikoseksual seorang anak, Freud telah mengemukakan bahwa, perkembangan seorang anak dibagi dalam beberapa tahap/fase, antara lain:

a. Fase oral (0-11 bulan)

Selama masa bayi, sumber kesenangan seorang anak berpusat pada aktifitas oral yaitu: mengisap, mengunyah, mengigit dan mengucapkan serta ketergantungan sangat tinggi dan selalu minta perlindungan untuk mendapatkan rasa aman. Masalah yang ditemukan pada tahap ini adalah menyapir dan makan.

b. Fase anal (1-3 tahun)

Kehidupan seorang anak berpusat pada kesenangan anak pada dirinya sendiri, sangat egoistic dan mulai mempelajari struktur tubuh. Pada fase ini tugas-tugas yang dapat dilaksanakan seorang anak adalah latihan kebersihan. Seorang anak senang menahan feses, bahkan dia bermain-main dengan fesesnya sesuai dengan yang dia ingini. Untuk itu toilet training merupakan waktu yang tepat untuk dilakukan dalam periode ini. Masalah yang dapat diperoleh pada tahap ini yaitu bersifat obsesif atau gangguan pikiran dan juga bersifat impulsif yaitu dorongan untuk membuka diri, tidak begitubrapi, kurang pengendalian diri.

c. Fase phalik/oedipal (3-6 tahun)

Kehidupan seorang anak berpusat pada genetalia dan juga area tubuh yang sensitif. Anak mulai merasakan suka pada lain jenis. Anak juga mulai mempelajari adanya perbedaan antara jenis kelamin serta seorang anak mulai memahami identitas gender atau anak sering meniru yang ibu atau bapak lakukan dalam berpakaian. (Murni, 2017, p. 60)

d. Fase laten (6-12 tahun)

Kepuasan anak mulai terintegrasi, seorang anak akan menggunakan energi fisik dan psikologis anak untuk mengeksplorasi pengetahuan dan juga pengalaman anak melalui aktifitas fisik maupun sosial. Pada fase awal, anak perempuan lebih tertarik teman dengan jenis kelamin yang sama, malah sebaliknya demikian juga. Pertanyaan seorang anak semakin banyak, mengarah terhadap sistem reproduksi atau Orangtua harus bijaksana dan merespon. Oleh sebab itu apabila ada seorang anak

tidak pernah bertanya tentang seks, sebaiknya orangtua waspada (Peran ibu dan bapak sangat penting dalam melakukan pendekatan dengan seorang anak).

e. Fase genital (12-18 tahun)

Kepuasan seorang anak akan kembali bangkit yang mengarah pada perasaan cinta yng luar biasa terhadap lawan jenis.

5.3 Periode Perkembangan Anak

Perkembangan semua manusia berlangsung secara teratur atau saling berkesinambungan melalui periode atau masa. Menurut Santrock periode perkembangan ini terdiri atas tiga periode yakni seorang anak, remaja dan dewasa. Adapun priode seorang anak itu dirincikan lagi menjadi beberapa periode, yaitu: (Yusuf, 2013, p. 9)

1. Periode Sebelum Kelahiran (*Pranatal*)

Karakteristik ataupun ciri psikologis seorang anak pada masa ini, Kartini Kartono berpendapat, ciri yang sangat menonjol pada periode ini adalah

- a. Proses pertumbuhan sangat cepat sekali. Seorang bayi yang baru lahir dan terlahir sehat dengan cepat, dia akan belajar menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya dan juga melakukan tugas perkembangan secara tertentu.
- b. Kemampuan mental dan juga daya akal pada umumnya berkembang lebih cepat dari pada kemampuan fisiknya
- c. Perkembangan kehidupan emosional seorang bayi akan berkembang sesuai dengan pengaruh psikis ibunya. Jadi ada cara penularan emosional

dari ikatan emosional yang amat begitu kuat antara ibu dan anaknya.

- d. Bayi yang telah lahir akan menggunakan sebagian waktunya hanya untuk tidur. Dengan bertambahnya usia seorang bayi, waktu istirahat dan tidur semakin berkurang dan juga berubah jadwalnya (Gautama, 2017, p. 19).

2. Masa Bayi (*Infacy*)

Periode bayi berupa masa perkembangan yang rentang waktu dari kelahiran hingga 18 bulan atau 24 bulan. Masa-masa ini di tandai dengan ciri sebagai berikut:

- a. Masa-masa dasar pembentukan pola perilaku, sikap, dan juga ekspresi emosi
- b. Masa pertumbuhan dan juga perubahan berjalan sangat cepat, baik itu fisik maupun psikologis,
- c. Masa kurangnya ketergantungan
- d. Masa meningkatnya individualitas, yaitu ketika bayi mengembangkan hal yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak
- e. Masa permulaan sosialisasi
- f. Masa permulaan akan berkembangnya penggolongan peran seks, misalnya terkait dengan pakaian yang di pakaikan si anak.
- g. Masa yang menarik bagi anak, baik bentuk fisik maupun perilakunya
- h. Masa permulaan yang kreativitas
- i. Masa berbahaya, baik fisik seperti kecelakaan atau psikologis karena perlakuan yang buruk.

3. Masa Awal Anak-Anak (*Early Childhood*).

Periode awal anak ini merupakan periode perkembangan yang rentang usia dari masa akhir bayi sampai usia 5 atau 6 tahun: periode ini kadang disebut juga tahun pra sekolah "*pre school years*". Selama periode ini, seorang anak belajar untuk menjadi seorang yang lebih mandiri dan memperhatikan dirinya. Mereka mengembangkan kesiapan sekolah (seperti mengikuti perintah dan mengenal huruf-huruf) serta menghabiskan banyak waktu untuk anak bermain dengan teman sebayanya. (Yusuf, 2013, p. 11) sebelum studi ilmiah tentang anak dilakukan, kenyataan yang diterima adalah tahun pertama merupakan saat yang kritis bagi perkembangan seorang anak. Hal ini dikatakan oleh peribahasa yaitu "guru kencing berdiri dan murid kencing berlari".

Dengan cara lebih puitis, Milton menyatakan bahwa fakta yang sama saat dia menulis, "masa anak-anak meramalkan masa dewasa dan sebagaimana pagi meramalkan hari-hari baru."

Dari penjelasan di atas menjelaskan bahwa masa awal anak-anak itu adalah periode perkembangan yang rentang dari masa akhir bayi sampai umur 5 atau 6 tahun. Periode ini kadang disebut juga tahun pra sekolah "*preschool years*". Dan tahun pertama ini merupakan saat-saat yang kritis bagi perkembangan seorang anak. Maka orangtua sangat berperan penting pada masa ini untuk memberikan tauladan atau contoh yang baik kepada anaknya.

4. Masa Pertengahan Anak dan Akhir Anak (*Midle and Late Childhood*).

Periode ini merupakan masa perkembangan yang rentang dari umur sekitar 6 hingga 10 tahun atau 12

tahun. Masa ini sering disebut tahun sekolah dasar. Seorang anak pada masa ini telah menguasai keterampilan dasar membaca, menulis dan juga matematik (istilah populernya CALISTUNG: baca, tulis, dan hitung). Yang menjadi tema utama periode ini adalah prestasi dan juga perkembangan pengendalian diri anak. (Gautama, 2017, p. 21)

5. 4 Proses Perkembangan Anak

1. Faktor Bawaan (*Nature*) dan Bimbingan (*Nurture*)

Faktor bawaan digagas oleh teori nativisme, dimana mereka lebih memandang anak berkembang sesuai dengan potensi bawaannya. Para tokoh penggagas teori ini antara lain Schoupenhauer, Immanuel Kant, Leibniz, Pinker dan Chomsky. Menurut Leibniz "*monad*" umum artinya ide, yang mana telah dibawa manusia sejak lahir. Leibniz berkeyakinan bahwa ada kekuatan yang telah membuat program segala perbuatan yang akan dilakukan semua orang. Dari kata "*monad*" akan muncul istilah "*monistic*" teori ini dalam psikologi agama menyatakan bahwa agama itu berasal dari sebuah kebutuhan. (sit, 2015, p. 12)

Kant menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan baik. Sumber kebaikan dalam diri seseorang itu tidak diperoleh dari luar, melainkan dari dalam diri seseorang yang secara alami yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. Menurut mereka perbuatan bermoral itu berakar pada kebebasan seorang manusia dalam mereka berbuat dan perbuatan itu terlaksana secara otomatis sesuai dengan prinsip moral yang rasional.

Noam Chomsky dengan teorinya *Language Acquisition Device* mengutarakan bahwa kemampuan berbahasa seorang manusia dibawa sejak lahir. Dia menerangkan manusia itu dibekali dengan instink berbahasa sejak mereka lahir yang mana selalu disebut dengan istilah "*innate facility*" atau fasilitas bawaan. Chomsky mengatakan kemampuan berbahasa merupakan kemampuan khusus untuk manusia, terutama kemampuan dalam menghasilkan bahasa yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Ketiga tokoh di atas mengutarakan bahwa faktor yang menentukan seorang manusia mampu berpikir, mampu membedakan baik dan buruk, mampu menghasilkan dan juga menerima bahasa adalah faktor bawaan seseorang bukan faktor suatu lingkungan. Kemudian Pendapat ini ditolak oleh kelompok yang lain yaitu para pengikut teori lingkungan atau teori *enviromentalisme*.

Faktor lingkungan ini digagas para pengikut teori *enviromentalisme*, mereka menyatakan bahwa perkembangan ditentukan oleh faktor lingkungan. Para tokoh pelopor aliran antara John Locke, Hume, dan juga Skinner. John Locke adalah seorang filsuf Inggris. Locke ini terkenal dengan sebutan *tabularasa* atau meja lilin kosong. Locke mengakui kalau seorang individu memiliki sifat temperamen yang berbeda, namun secara menyeluruh, lingkunganlah yang membentuk jiwa seseorang. Pada saat jiwa dalam kondisi lunak/lemah yaitu pada usia dini, anak akan mudah dididik menurut kemauan pendidiknya. Lingkungan akan membentuk jiwa anak melalui proses *asiosiasi* atau dua gagasan selalu muncul bersamaan, *repetisi* atau melakukan sesuatu berkali-kali, *imitasi* atau peniruan, dan *reward and punishment* adalah penghargaan dan hukuman.

David Hume terkenal dengan teori *bundle of mind* atau ikat pikiran, teori ini menyatakan bahwa pikiran adalah seberkas atau juga sekumpulan persepsi berbeda yang bergantian antara satu dengan yang lain pada kecepatan yang tak tercermati juga berada dalam perubahan serta pergerakan yang terus menerus. Pikiran bukan hanya substansi mental tapi semata-mata seberkas pengalaman yang terjadi secara berurutan. Rangkaian pengalaman membentuk kumpulan yang itu dinamakan pikiran. Pikiran ini mempunyai beberapa ciri yaitu: Keserupaan persepsi dan kedekatan pengalaman waktu

serta tempat juga keteraturan antar persepsi dan memori. (Sobur, 2003, p. 94)

Skinner menyatakan bahwa perilaku merupakan hasil latihan yang sering diiringi dengan ganjaran (*reward*) serta hukuman (*punishment*). Perilaku manusia terbentuk melalui stimulus dan juga respon, dan perilaku yang terbentuk dari dua unsur diatas disebut refleks. Artinya perasaan yang nyaman dalam setiap melakukan sesuatu dan dapat menjadikan seseorang anak melakukan perbuatan tersebut secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah perilaku yang refleks, sementara itu perasaan yang tidak nyaman timbul akibat melakukan suatu perbuatan yang dapat menjadikan seseorang menjauhi atau juga meninggalkan perbuatan tersebut. (Skinner, 2005, p. 82)

Ajaran Islam menyatakan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci atau *fitrah*. *Fitrah* disini maksudnya anak dilahirkan tanpa sebuah dosa dan juga memiliki kecenderungan untuk beragama tauhid. Jika anak tidak dibekali dengan kecenderungan mensyariatkan Allah SWT, tetapi lingkungannyalah yang merubah fitrah anak tersebut menyimpang dengan menganut agama Yahudi, Majusi, atau juga Nasrani.

Oleh karena itu Islam memandang bahwa faktor bawaan merupakan hal yang penting dalam perkembangan, namun faktor lingkungan dapat menyembunyikan faktor bawaan sehingga tidak berkembang seperti biasanya. Oleh sebab itu dalam ajaran Islam sangat dianjurkan memilih seorang pasangan yang beriman, bertaqwa dibandingkan dengan pasangan orang yang kaya, cantik atau tampan, serta dari keturunan orang terpandang. “Bi’ah” atau lingkungan dalam Islam sangatlah menentukan perkembangan seseorang. (sit, 2015, p. 15)

Islam juga melarangnya pernikahan dengan ahli waris. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa'/4: 23 yang artinya yaitu: "Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara perempuan sepersusuan, ibu-ibu isterimu (mertua), anak-anak isterimu yang dalam penjaanmu dari isteri yang telah kamu gauli, tetapi jika kamu belum gauli isterimu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu ingin mengawininya, (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu atau menantu dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang saling bersaudara, kecuali yang terjadi pada masa lampau, Sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pernikahan dengan ahli waris sangat dilarang bukan saja berdasarkan pada larangan Allah SWT semata, melainkan juga dapat dilihat dari sisi kesehatannya. Penelitian yang telah dilakukan Debra Lieberman dari salah satu University of Hawaii menggambarkan bahwa salah satu bahaya yang dapat timbul dari pernikahan sedarah yaitu sulit untuk mencegah terjadinya suatu penyakit yang terkait dengan suatu gen buruk orangtua pada anaknya kelak. Lieberman menjelaskan bahwa pernikahan dengan saudara kandung atau juga saudara yang sangat dekat dapat meningkatkan drastis kemungkinan bisa mendapatkan dua salinan gen yang saling merugikan, jika dibandingkan menikah dengan orang yang bukan keluarga sendiri.

Hal ini dikarenakan masing-masing orang yang membawa salinan gen buruk dan tidak adanya gen normal yang dapat untuk menggantikannya, sehingga dipastikan ada beberapa masalah yang nantinya dapat menyebabkan anak memiliki waktu hidup yang pendek. Direktur dari pusat genetik yaitu Alan Bittles seorang manusia di Perth, Australia telah mengumpulkan data mengenai kematian seorang anak yang dilahirkan dari pernikahan antara sesama sepupu dari seluruh dunia. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya tingkat kematian yang tinggi pada anak yang telah dilahirkan pada pernikahan antara sesama saudara sepupu. Jadi penelitian ini memperkuat bahwa faktor keturunan itu sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak.

2. Kesenambungan dan Ketidaksinambungan

Coba perhatikan bagaimana seorang anak jika ia berkembang dari hari ke hari. Mungkin kita masih bisa mengingat seorang bayi yang baru lahir dan belum bisa mengangkat kepalanya serta juga masih melihat dengan jarak-jarak tertentu, serta belum bisa berbicara dari bahasa ibunya. Akan tetapi secara bertahap bayi nantinya akan dapat mengangkat kepala dan juga dapat melihat jarak yang lebih jauh secara fokus serta dapat berbicara dari bahasa ibunya atau bahasa yang lainnya. Perkembangan ini terkadang sering terjadi secara berkesinambungan atau berkelanjutan, akan tetapi kadang-kadang terjadi tidak saling berkesinambungan atau berkelanjutan. Bagi penganut aliran nurture, mereka sering memandang bahwa perkembangan merupakan proses bertahap dan berkelanjutan. Seperti mereka mengatakan anak yang mampu berjalan dan dia dapat kesempatan belajar untuk berjalan dan tentu nantinya dia

mampu berlari sebagai konsekuensi anak dari kemampuan berjalan yang dimilikinya. Perkembangan ini terjadi secara kualitatif atau terus menerus bertambah serta berkembang. (sit, 2015, p. 16)

Para ahli aliran *nature* sering mengatakan kadang-kadang perkembangan itu tidak berkesinambungan. Contohnya perkembangan ulat menjadi seekor kupu-kupu. Bukankah ulat dan juga kupu-kupu adalah dua nama dari binatang yang berbeda. Mereka mengatakan anak yang bersifat baik, penurut berubah sifatnya menjadi anak yang keras kepala ketika remaja. Anak yang awalnya hanya mampu berpikir secara konkrit, akan tetapi pada usia tertentu mereka mampu berpikir secara abstrak. Perkembangan ini bersifat kualitatif dan juga tidak selalu merupakan lanjutan dari tahap-tahap sebelumnya. Dalam perkembangan mungkin saja terjadi percepatan dan lompatan atau bahkan kemunduran.

3. Pengalaman Masa Dini dan Masa Lanjut

Sebagian ahli psikologi perkembangan anak sangat meyakini bahwa pengalaman-pengalaman anak pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangannya. Mereka yang merasa sukses pada awal kehidupan tentunya akan mengalami pengalaman baik pada masa selanjutnya. Pendapat inipun didukung banyak ahli di antaranya yaitu Erik Erikson menyatakan pengalaman sosial emosional pada usia dini akan sangat menentukan perkembangan sosial emosional anak pada usia selanjutnya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan telah membuktikan bahwa sumbangan pengalaman pada anak usia dini terhadap perkembangan selanjutnya. Seperti penelitian yang dilakukan Pattersons dan Mischel dalam sebuah investigasi yang berhubungan dengan latihan

kesabaran. Dalam investigasi ini mereka meminta anak prasekolah melakukan pekerjaan yang membosankan serta ada badut yang mengajak anak bermain. Seorang anak yang terlatih mereka mengatakan: “Aku tidak akan melihat Badut ketika Badut memintaku melihatnya.” Seorang anak yang terlatih lebih tahan lama dalam mengerjakan pekerjaan yang membosankan daripada anak yang tidak terlatih.

Sebagian para ahli psikologi juga tidak memandang semua pengalaman pada anak usia dini sangat menentukan perkembangan anak pada usia selanjutnya. Mereka yang mendukung pendapat ini menyakini bahwa anak itu bersifat secara fleksibel. Mereka tidak menentang pendapat bahwa pengalaman pada anak usia dini mempunyai pengaruh pada usia selanjutnya akan tetapi mereka yakin bahwa semua pengalaman pada anak usia dini sama-sama pentingnya dengan pengalaman anak pada usia selanjutnya. Seperti dalam ajaran Islam diyakini, anak-anak berumur 7 tahun harus diajarkan salat dan pada umur 10 tahun dipukul jika anak meninggalkan salat. Ini merupakan sebuah contoh yang menunjukkan bahwa anak baru diajarkan agama setelah anak menyelesaikan usia 0-6 tahun, dengan kata lain setelah anak memiliki kesiapan belajar agama dengan baik. Akan tidak menjadi masalah apakah anak masih salah memahami Tuhan pada tahun sebelumnya. (sit, 2015, p. 17)

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka setia.
- Ananta Gautama. 2017. Wahyu, *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Dari Mi Mathla'ul Anwar Kota Jawa Kecamatan Way Khilau Kabupaten PESAWARAN*. Lampung: *Undergraduate thesis*, UIN Raden Intan.
- Bahrudin dan Wahyuni, Esa Nur. 2010. *Teori Belajar & Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Jhon W. Santrock. 2011. *Child Development*, 13 edition (New York: McGraw-Hill Companies.
- Masganti sit. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: perdana publishing.
- Murni. 2017. Perkembangan Fisik Kognitif dan Psikososial pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun, *Jurnal Arraniry*, Vol. 3. No.1.
- Selamet Suyanto. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Skinner, B.F. 2005. *Science and Human Behavior*. Cambridge: B.F. Skinner Foundation.
- Syamsul Yusuf L.N. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Soedjarwo. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan* Jakarta: Erlangga.
- Patmonodewo, Soemantri. 2003. *Buku Ajar Pendidikan Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

BAB 6

PERAN DAN TANGGUNG JAWAB KELUARGA

Oleh Rahmad Risan

6.1 Pendahuluan

Keluarga adalah struktur sosial terkecil, yang dapat terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang memainkan perannya masing-masing. Anak adalah buah dari keluarga yang bahagia. Anak-anak berpikir kritis tentang banyak hal setelah belajar bahasa. Pendidikan akhlak dan kejujuran bagi seorang anak dimulai dari keluarga, melalui orang tua. Hal ini dapat membentuk karakter anak di kemudian hari.

Keluarga dianggap sebagai lingkungan pendidikan pertama dan terpenting, karena orang tumbuh dan dewasa di lingkungan ini. Peran keluarga atas nama orang tua sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan anak. Dalam hal ini, orang tua adalah pendidik dan anak adalah peserta didik. Tutor dalam keluarga mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak didik, bahwa apa yang diberikan dan dilakukan oleh orang tua menjadi dasar pembentukan kepribadian atau perilaku anak (Fadhilah and Natsir, 2022).

Tugas dan peran orang tua di dalam keluarga merupakan unit pertama dan lembaga pertama masyarakat, yang sebagian besar hubungannya bersifat langsung. Di sana seseorang berkembang, dan di sana tahap awal perkembangan terbentuk, komunikasi timbal balik dimulai dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, dan sikap dalam hidup. Dalam keluarga, orang tua memegang peranan yang sangat penting, karena sebagian besar waktu hidup anak dihabiskan di lingkungan keluarga, apalagi anak masih dalam pengasuhan anak usia prasekolah, terutama dalam peran sebagai ibu (Ruli, 2020).

6.2. Defenisi Peran Keluarga

Menurut apa yang dikatakan oleh Hamid Darmadi, Sulha dan Jamalong, bahwa: “Keluarga memegang peranan penting dalam membesarkan anak, segala norma dan moral masyarakat yang berlaku dalam masyarakat dan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh orang tua diwariskan. Keluarga memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga harus diajarkan kepada setiap individu sejak dini. Namun moralitas individu juga menjadi tolak ukur keberhasilan, atau gagalnya pembangunan. Keberhasilan pembangunan suatu bangsa membutuhkan sumber daya manusia yang benar-benar berkualitas. Untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas tentunya diperlukan pendidikan formal dan informal. Pendidikan moral dalam keluarga adalah salah satunya. Walaupun mereka

berpendidikan tinggi tapi akhlaknya rendah, mereka tidak penting di mata siapapun. Pendidikan akhlak dimulai dari keluarga, yang memberikan akhlak mulia pada setiap pergaulan (Hamid Darmadi, Sulha, 2018).

Menurut Mudjion, Keluarga adalah payung kehidupan bagi anak. Keluarga merupakan tempat yang paling nyaman bagi seorang anak. Jadi dapat dipahami bahwa fungsi keluarga bukan hanya sebagai tempat/perlindungan, tetapi keluarga adalah tempat segala luapan emosi melalui pelayanan baik anak maupun pasangan dan semua anggota keluarga. Keluarga yang baik dapat menularkan perilaku, nilai dan informasi yang baik kepada anak-anaknya dan seluruh anggota pada lingkaran keluarganya (Sulistiyoko, 2018).

Keluarga memiliki peran penting yaitu menciptakan ruang dalam keluarga, yang merupakan proses pembentukan (kemajuan) yang berkesinambungan untuk melahirkan generasi (generasi) penerus yang berakal dan berkarakter. Baik di mata orang tua maupun di masyarakat. Fondasi yang kuat merupakan awal dari didikan keluarga, landasan yang kokoh untuk menghadapi kehidupan yang lebih sulit dan landasan yang luas bagi perjalanan anak manusia kelak. Selain itu, keluarga merupakan tempat di mana anak-anak dibesarkan secara cerdas, berilmu, berpengalaman dan santun. Kedua orang tua harus menyadari dengan baik tugas dan tanggung jawab menjadi orang tua. Orang tua (ayah dan ibu) tidak hanya menciptakan keramahan dan memenuhi berbagai tujuan keluarga. Menurut Selo Soemarjan dalam Syahrani, Keluarga merupakan kelompok utama karena keluarga merupakan Lembaga pendidikan pertama yang didapatkan seorang anak

dalam masyarakat. Dalam keluarga, anak siap menjalani tahapan perkembangannya sebagai seorang anggota keluarga yang bersiap terjun ke masyarakat. Memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan segala muatan budaya harus menjadi kewajiban keluarga dan masyarakat untuk memberikan kehidupan melalui keluarga (Jailani, 2014).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, keluarga merupakan salah satu dari penanggung jawab pendidikan, bersama dengan orang dan pemerintah. Kehadiran orang tua sebagai tugas utama dalam mendidik nilai-nilai yang paling mendasar sebelum memasuki masa depan masyarakat anak, karena keluarga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang sangat penting bagi kelangsungan generasi muda, maupun untuk pembangunan nasional. Keluarga dapat berperan sebagai kontrol sosial terhadap anggotanya, keluarga dapat melakukan upaya preventif (pencegahan) terhadap anggotanya, agar tidak melakukan perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma masyarakat. Keluarga juga dapat melakukan upaya memberikan *punishment*, misalnya dengan mengingatkan, menegur, atau menghukum anggota keluarga yang telah berbuat salah atau melanggar nilai dan norma keluarga dan masyarakat (Rahmah, 2016).

Orang tua dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, hal ini sejalan dengan apa yang disajikan oleh hatimah dalam buku Riana dkk. (2012, p. 12), peran keluarga, yaitu:

- a. Sumber dan pemberi kasih sayang. Kasih sayang dapat menjadi sarana pendidikan agar anak merasa nyaman dan terlindungi oleh kasih sayang yang sesungguhnya dari

keluarga, sehingga anak berkembang secara optimal, jasmani dan rohani.

- b. Pengasuh. Orang tua bertanggung jawab merawat/ membimbing anak untuk tumbuh kembangnya. Urutan pola asuh yang benar dalam keluarga berpengaruh positif terhadap perkembangan anak.
- c. Tempat mencurahkan isi hati. Jika orang tua siap mendengarkan, anak merasa bebas. Sebaiknya orang tua menyediakan waktu khusus untuk anak saat dibutuhkan agar anak aman saat orang tua selalu siap menerima anaknya sepenuh hati.
- d. Menata kehidupan di rumah. Orang tua memiliki peran administratif dalam keluarga, sehingga orang tua harus mampu menjalankan peran tersebut, yang pada akhirnya dapat mendidik setiap anggota keluarga sesuai dengan perannya.
- e. Konselor dalam Hubungan Pribadi. Orang tua harus mampu berperan sebagai pembimbing bagi anaknya dalam berbagai aspek kehidupan. Orang tua harus mencari solusi yang tepat ketika timbul masalah dalam kehidupan anaknya, sehingga orang tua dipandang sebagai pembimbing yang paling penting bagi anaknya
- f. Pendidik Aspek Emosional. Hubungan emosional antara orang tua dan anak tidak mudah diselesaikan; Maka orang tua hendaknya menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga sehingga setiap anggota keluarga merasa saling membutuhkan (Hatimah, 2016).

6.3. Tanggung Jawab Keluarga

John Locke mengatakan bahwa tempat pertama dalam pendidikan manusia adalah keluarga. Melalui konsep *tabula rasa*, John Locke menjelaskan bahwa individu itu seperti secarik kertas dan bergantung kepada orang tua (keluarga) untuk mengisi kertas kosong masa kanak-kanak tersebut. Pengasuhan yang terus menerus itulah yang membentuk identitas dan kepribadian seorang anak. Orang tua mendidik dan melatih keluarga bukan dengan teori, tapi dengan naluri (Sulistyoko, 2018). Menurut Fuad Ihsan dalam Sulistyoko bahwa tanggung jawab keluarga oleh orangtua terhadap anak meliputi:

- a. **Memelihara dan membesarkannya.** Tanggung jawab ini adalah dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak-anak membutuhkan makanan, minuman dan perawatan, sehingga mereka dapat hidup secara berkelanjutan.

Para orang tua dalam hal ini tanggung jawab seorang Ibu. Ibu dianjurkan untuk mengasuh anaknya. Kepedulian ini diwujudkan pada awal kehamilan yang berarti keselamatan anak dan segala urusan duniawi di dalam kandungan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa ibu pada dasarnya adalah pengasuh. Kenyataan bahwa ia tidak hanya bertanggung jawab langsung dalam pengasuhan anak, tetapi juga peran seorang ibu adalah memberikan pendidikan dan pembinaan sejak kecil hingga jenjang pendidikan formal. Selain itu, tanggung jawab seorang ayah dalam menafkahi anak-anaknya, suami adalah orang yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anggota keluarganya dan menyediakan sarana untuk menyediakan

makanan, pakaian, perumahan dan kebutuhan lainnya anak-anaknya. istrinya atau mereka yang menjadi dirinya dan tanggung jawab anak-anaknya. Oleh karena itu, seorang ayah berperan penting dalam kehidupan dan juga bertanggung jawab untuk menafkahi dan mengasuh anak-anaknya (H.Idris, 2016).

- b. **Melindungi dan menjamin kesehatannya**, baik secara fisik maupun spiritual dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

Tujuan tanggung jawab ini tergantung pada perkembangan dan pendidikan jasmani anak, agar anak menjadi sehat, cakap, tangguh dan berani. Oleh karena itu, orang tua wajib memberikan makanan yang sehat dan baik, menjaga kesehatan jasmani, membiasakan makan dan minum dengan makanan dan minuman yang halal dan bergizi. Kewajiban perlindungan dalam keluarga terdiri dari perlindungan anak dan anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin terjadi baik di dalam maupun di luar kehidupan keluarga. Tugas ini juga untuk mencegah pengaruh kehidupan yang salah sekarang dan di masa depan. Keluarga yang menjalankan fungsi perlindungan ini sebenarnya sedang berusaha mempersiapkan anggota keluarganya, terutama anak-anaknya, untuk memasuki kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, fungsi ini melindungi anak dari konfrontasi dengan lingkungan sosialnya, melindunginya dari sergapan pengaruh buruk yang dapat mengancamnya dari lingkungannya, terutama dalam kehidupan yang kompleks saat ini (Syahraeni, 2015).

- c. **Mendidiknya dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan**, sehingga berguna untuk hidupnya dan sehingga ketika ia tumbuh dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.

Para pendidik berpendapat bahwa karakter yang baik harus mencakup pengembangan : (1) tanggung jawab moral dan bertingkah laku susila dan bermoral; (2) penuh disiplin; (3) moral dan perasaan beradab terhadap nilai-nilai ,tujuan dan proses dari masyarakat umum; (4) standar tentang karakter pribadi dan ide-ide. Untuk menciptakan karakter yang baik, setiap orang tua mempunyai tanggung jawab moral memberikan contoh tingkah laku yang baik,menerapkan disiplin agar anak-anak selalu bersandar,pada aturan yang ada serta mengembangkan moral yang baik sesuai standar yang berlaku dalam masyarakat (Raudhoh, 2017).

- d. **Membahagiakan anak-anak untuk dunia dan akhirat.** Memberi mereka pendidikan agama sesuai dengan tuntunan Tuhan sebagai tujuan akhir kehidupan.

Tugas utama keluarga dalam membesarkan anak adalah meletakkan dasar bagi pendidikan moral dan pandangan hidup yang religius. Ciri-ciri kepribadian anak biasanya diwarisi dari orang tua mereka dan anggota keluarga lainnya. Pendidikan ketaatan dan ibadah anak juga dimulai dari dalam rumah dengan membimbing dan mengajarkan atau mendidik anak dalam ajaran agama yang baik, seperti: Mensyukuri pemberian, kejujuran, persahabatan dengan orang lain dan menghindari perbuatan yang haram. Seorang anak yang tumbuh dalam

keluarga yang religius lebih mungkin tumbuh menjadi religius daripada anak yang tidak. Oleh karena itu, ketaatan terhadap ajaran agama merupakan kebiasaan yang dimiliki oleh mereka yang mempelajarinya, begitu juga dengan orang tua dan gurunya. Mereka merasa sangat mudah menerima ajaran orang dewasa, meskipun mereka tidak sepenuhnya menyadari manfaat dari ajaran tersebut.

Kunci keberhasilan anak adalah orang tua. Orang tua adalah orang pertama yang dipahami anak yang memiliki kemampuan luar biasa di luar dirinya. Dan anak-anak belajar dunia pertama kali dari orang tua mereka. Melalui mereka, anak-anak mengembangkan semua aspek kepribadian mereka. Dalam hal ini orang tua tidak hanya melahirkan anak, tetapi juga orang tua yang mendidik, melindungi dan memberikan kasih sayang kepada anak. Kehidupan keluarga merupakan bidang pendidikan yang dirancang untuk membentuk dan membimbing kepribadian anak agar menjadi orang yang berguna atau keturunan agama dan bangsa. Dan orang tua adalah pendidik utama yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan kematangan anak selanjutnya. Disadari atau tidak, ini adalah tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepada mereka sebagai orang tua. Hubungan anak dengan orang tua mempengaruhi perkembangan anak. Seorang anak yang memiliki hubungan yang hangat dengan orang tua yang merasa disayang dan dilindungi serta diperlakukan dengan baik biasanya akan menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dengan mudah dan akan melakukannya dengan baik (Saputra, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilah, A. and Natsir, A. 2022. Kerja Sama Keluarga , Sekolah , dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 19(1), pp. 39–48.
- H.Idris, M. 2016. Pendidikan Anak Dalam Keluarga', *Jurnal Pendidikan PAUD*, 1(1), pp. 74–83.
- Hamid Darmadi, Sulha, J. 2018. *Peran dan Keterlibatan Keluarga dalam Pendidikan Anak Usian Dini _ EduChannel Indonesia*. Available at:
<https://educhannel.id/blog/artikel/peran-keluarga-dalam-pendidikan-anak.html> (Accessed: 30 January 2023).
- Hatimah, I. 2016. Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan. *Pedagogia*, 14(2), pp. 290–297. Available at:
<https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3878>.
- Jailani, M.S. 2014. Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), pp. 245–260. Available at: <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>.
- Rahmah, S. 2016. Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak. *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 04(07), p. 23. Available at:
file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_A_LAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.
- Raudhoh. 2017. Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1), pp. 83–108.

- Ruli, E. 2020. Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol.1(No.1), p. hlm.145.
- Saputra, W. 2021. Pendidikan Anak Dalam Keluarga. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), pp. 1–6. Available at: <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.1609>.
- Sulistyoko, A. 2018. Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Era Kosmopolitan (Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6). *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(2), pp. 177–192. Available at: <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i2.499>.
- Syahrani, A. 2015. Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2 no. 1, pp. 27–45.

BAB 7

POLA ASUH

Oleh Sugisman

7.1 Pengertian Pola Asuh

Pada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik (Jus'at, 2000). Pola Asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya.

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang soleh. Begitu juga sebaliknya, apabila di didik dengan kekerasan maka anaknya

menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam inteligensinya dan sebagainya.

Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh adalah sekelompok sikap yang ditujukan kepada anak melalui suasana emosional yang diekspresikan.

Pola asuh merupakan segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak mencakup ekspresi orang tua terhadap sikap, nilai-nilai, minat dan kepercayaan serta tingkah laku dalam merawat anak. Interaksi ini baik langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap anak dalam mendapatkan nilai-nilai dan keterampilan yang akan dibutuhkan untuk hidupnya. Pemahaman terhadap pola asuh merupakan suatu keharusan bagi orang tua.

Islam memahami bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. at-Tahrim: 6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan makanan terutama makanan halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak. Hal di atas sangat erat dengan bagaimana pola dalam mengasuh anak. Menurut dina Baumrid ada 3 bentuk pola Asuh.

1. Authoritarian

Pola Asuh Authoritarian berarti Orang tua yang menerapkan sifat otoriter memiliki ciri membatasi anak. Dampak dari pola asuh otoriter, menjadikan anak yang tidak stabil emosinya, cenderung pasif, tidak mandiri, penuh dengan konflik, kurang percaya diri, dipenuhi rasa khawatir jika tidak sesuai dengan kehendak orang tua, sehingga kurang mengeksplorasi diri dan menghindari tugas-tugas menantang. Berorientasi pada hukuman, sangat jarang memberikan pujian. Dalam pengasuhan otoriter, orang tua berusaha membentuk, mengendalikan serta mengevaluasi tindakan anak sesuai dengan kehendak orang tua.

2. Permissive

Orang tua dengan pengasuhan permissive cenderung sedikit memberikan perintah, jarang menggunakan kekuasaan dalam mencapai tujuan. Akibat dari pengasuhan permissive, anak cenderung menjadi pribadi agresif dan impulsif karena memiliki kebebasan berlebihan. Selain itu, anak menjadi pencemas, karena bingung apa yang harus

dilakukan dan apakah dia sudah melakukan sesuatu yang benar. Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan kepada anak, memanjakan anak, membiarkan anak melakukan apapun tanpa bimbingan.

3. Authoritative

Orang tua dengan pengasuhan authoritative disebut dengan orang tua yang demokratis. Ciri pengasuhan demokratis, orang tua mendengarkan pendapat anak, mengarahkan, menghargai, menerapkan standar perilaku dengan jelas dan konsisten serta tetap mengenali kebutuhan penting bagi anak. Dalam pengasuhan orang tua tetap memiliki standar perilaku dan juga tetap responsif terhadap kebutuhan anak. Masa depan, anak yang mendapatkan pengasuhan demokratis, cenderung menjadi pribadi yang hangat, merasa dihargai, percaya diri, memiliki kematangan emosi dan sosial yang baik.

Selama pandemi, pola asuh *authoritative* orang tua bagi anak dapat diwujudkan dalam bentuk.

a. Menjaga Kesehatan Anak.

Orang tua dapat menjaga kesehatan anaknya, maka orang tua mengajarkan kepada anak untuk mengikuti protokol kesehatan. Saat mengajarkan penerapan hidup sehat, orang tua perlu memberikan contoh hidup sehat, rapi dan selalu menjaga protokol sebagai bentuk dari mendidik anak (Graha, 2007). Masa pandemic COVID 19, para orang tua harus tetap menjaga kebersihan, menerapkan hidup sehat untuk

memastikan kesehatan anak. Orang tua cenderung merasa khawatir dengan kesehatan anaknya.

Edukasi tentang hidup sehat, dapat disampaikan dengan memberikan contoh untuk selalu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir dan menggunakan masker jika harus ke luar rumah. Selain itu, orang tua juga perlu memastikan asupan makanan yang bergizi dan teratur. Anak cenderung lebih cepat belajar dengan cara meniru lingkungannya, sehingga penting untuk menerapkan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan *Positive Parenting Program* (Triple P) yaitu membangun pengaturan diri. Program pengaturan diri bertujuan mengajarkan keterampilan kepada individu untuk mampu mengubah perilaku dan membuat solusi dalam lingkungan sosial terkait dengan pengasuhan dan keluarga (Sanders, 2008).

b. Mendampingi Anak Belajar Daring

Kebijakan Belajar Daring atau Belajar dari rumah, secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa orang tua juga sementara waktu berperan sebagai guru untuk mendampingi anak belajar. Perlu juga diimbangi dengan peningkatan afeksi dan psikomotor agar perkembangan anak tetap dapat terstimulasi selama masa pandemic (Kurniati, Alfaeni & Andriani, 2020). Dalam pendampingan belajar dari rumah, diharapkan guru dan orang tua bukan hanya berfokus pada peningkatan kognitif anak saja.

Pemerintah dan pihak sekolah, perlu merancang kurikulum pembelajaran daring dan kurikulum yang sesuai dengan kondisi pandemi. Bagi orang tua kegiatan mendampingi dapat dijadikan sebagai sarana membimbing anak jika anak mengalami kesulitan. Kegiatan mendampingi anak belajar, akan dimaknai lebih bagi si anak itu sendiri. Anak akan merasa diperhatikan dan disayangi. Terciptanya kegiatan belajar yang menyenangkan di rumah, perlu kerjasama dengan berbagai pihak tentunya.

c. Menjalin Komunikasi yang Intens dengan Anak

Mewujudkan lingkungan rumah nyaman, aman dan menyenangkan, maka perlu adanya kehangatan dalam komunikasi antar anggota keluarga. Komunikasi antara anak dan orang tua merupakan hal yang penting, karena dapat mempererat hubungan keduanya (Murtiningsih, 2013). Melalui komunikasi, orang tua mampu memahami keinginan dan kebutuhan anak, dan orang tua dapat menyampaikan harapannya kepada anak tanpa memaksa.

4. Penelantar

Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka. Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya. Termasuk dalam tipe

ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi.

Pola asuh sesuai penjelasan di atas merupakan pola yang sering terjadi dalam keluarga khususnya mendidik anak. Pola ini terjadi karena adanya ketidakharmonisan keluarga atau ketidaktahuan orang tua bahwa ini akan membahayakan terhadap kepribadian dan mental anaknya. Namun yang paling menjadi perhatian saat ini adalah pola asuh otoriter yang identik dengan kekerasan, ancaman, serta kurangnya kasih sayang pada anak.

Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas, dan berakhlak (Mayasari.Oei, 2010). Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Padahal, anak yang mendapat perlakuan dan asuhan yang keras dan tanpa afeksi, akan mengakibatkan luka batin dalam jiwa si anak. Banyak orang tua menganggap pola asuh otoriter yang biasa berwujud dalam bentuk tindakan kekerasan pada anak adalah wajar sebagai cara mendisiplinkan anak.

Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya terjadi karena ketidaktahuan tentang pola asuh atau tekanan dari luar yang membuat melakukan hal tersebut. Seperti adanya ingin anaknya menjadi seperti anak tetangganya yang cerdas dan baik atau dikarenakan kurang harmonis antara ayah dan ibu.

7.2 Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam

Keluarga menjadi tempat belajar, dan proses pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai manusia yang utuh dan makhluk sosial. Ibu adalah tempat belajar yang pertama. Keluarga merupakan insitusi terkecil dalam masyarakat, yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak.

Kata *Al-Ummu* di atas menunjukkan ibu sebagai orang yang paling dekat kepada anak dan paling berperan dalam mengasuh atau mendidik anak. Selanjutnya kata *Madrasatu al-ula* menunjukkan sebagai tempat anak menerima pendidikan yang pertama dari ibu sebelum berinteraksi dengan masyarakat. Dengan kata lain, ibu sebagai panglima utama dalam mendidik anak, namun ayah juga ikut membantu ibu dalam mendidik anak.

Orang tua menerapkan berbagai pola dalam mengasuh anak seperti dengan lemah lembut, masah bodoh, membebaskan anaknya, dan yang paling mengerikan adalah dengan kekerasan. Selanjutnya orang tua perlu mempelajari bagaimana cara mendidik yang baik sesuai dengan usia anak terutama cara mendidik anak yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi mental dan kepribadian anak.

Pola asuh merupakan tata sikap dan perilaku orang tua dalam membina kelangsungan hidup anak, pertumbuhan, dan perkembangannya, memberikan perlindungan anak secara menyeluruh baik fisik, sosial, maupun mental, serta spiritual yang berkepribadian. Mendidik dengan baik dan benar berarti menumbuhkembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Pola asuh pun menjadi awal perkembangan pribadi dan jiwa

seorang anak. Perilaku mengasuh serta mendidik anak sudah menjadi pola yang sadar tidak sadar keluar begitu saja ketika menjadi orangtua. Oleh beberapa peneliti, perilaku-perilaku ini kemudian di teliti dan muncullah beberapa teori untuk menyimpulkan pola-pola pengasuhan yang berkembang.

Anak yang dilahirkan dari rahim ibu bagaikan kertas kosong yang dikenal dengan teori "*tabularasa*" oleh John Locke. Artinya anak siap menerima pengaruh dari luar berupa pendidikan dari orang tuanya. Dalam Islam dikenal dengan istilah "*fitrah*" yaitu suci. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar mengenai pendidikan anak di dalam keluarga. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* menawarkan langkah-langkah mendidik anak yang menjadi solusi dalam keluarga sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan al-Hadits. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

"Bimbinglah anakmu dengan cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun, dan tanamkan sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7-14 tahun, kemudian ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri.

Penjelasan Rasul di atas, memberikan pemahaman setiap jenjang usia anak dianjurkan menerapkan pola mendidik yang berbeda sesuai dengan usia dan potensinya. Kemudian, tanggung jawab mendidik anak relatif panjang hingga usia 21 tahun. Penjelasan cara mendidik anak sesuai jenjangnya sebagai berikut. Hal ini penting diperhatikan oleh orang tua yang menginginkan tumbuh kembang anak yang efektif dan baik.

1. Membimbing anak usia 0-7 tahun

Pada tahun pertama perkembangannya boleh dikatakan bayi sangat terganggu dengan lingkungannya. Seroang bayi masih memerlukan perawayan yang telaten. Dalam ilmu jiwa perkembangan, usia 0-7 tahun mencakup masa bayi dan masa kanak-kanak (Jalaluddin 2002: 111). Masa bayi merupakan periode pertama yang dilalui bayi setelah dilahirkan. Sedangkan kemampuan yang dimilikinya baru terbatas pada gerak-gerak pernyataan seperti menangis dan meraban (mengeluarkan suaranya tanpa makna), serta mengadakan reaksi terhadap perangsang dari luar.

Bimbingan yang diberikan dilakukan dalam suasana ramah, riang gembira dan penuh kasih sayang. Belajar sambil bermain dinilai sejalan dengan tingkat perkembangan anak-anak usia 0-7 tahun. Sebagai contoh, umpamanya seorang ayah dan ibu akan membimbing anaknya agar anak mencuci tangan sebelum makan, makan dan minum pakai tangan tangan sebagai bagian dari pendidikan kebersihan dapat dilihat dari rangkaian kalimat berikut,

Ayah: Aduh, anak ayah sudah pintar, sudah bisa makan sendiri.

Ibu : Iya, Amin memang sudah pintar. Anak Ibu yang manis kalau makan biasanya cuci tangan dulu. Ayo, Ibu mau lihat. Nah, ini tangan manisnya. Ayo kita cuci dulu, ya?

Bagi anak baik identik dengan bagus. Maksudnya, anak akan menurut kepada seseorang yang menurut penilaiannya baik terhadapnya, karena dalam pandangan anak perlakuan yang baik samalah dengan suatu yang bagus. Kalimat-kalimat pendek seperti itu lebih mudah dipahami anak. Selain itu sesuai dengan tingkat usianya, anak-anak memang bersifat sugestibel (mudah dipengaruhi), terutama jika dengan cara yang baik dan ramah.

Anak pada usia ini layaknya seorang “Raja” sehingga anak mendapatkan rasa aman, perlindungan yang utuh, sehingga timbul rasa senang dan senang sebagai dasar otak anak dalam proses menerima informasi yang paling efektif. Pola asuh seperti ini membutuhkan ketelatenan dari kedua orang tua, mereka harus sabar dan serasi dalam mendidik anak.

Orang tua mulailah sedikit demi sedikit mengenalkan sosok teladan dalam kehidupan mereka seperti Rasulullah Saw, *Khulafaur Rasyidin*. Tentunya dengan pendekatan yang sesuai dengan usianya. Misalnya makan pakai tangan tangan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Rasulullah dalam banyak hal mempraktikkan dalam membimbing anak dengan kasih sayang. Pemberian kasih sayang sangatlah dianjurkan dalam Islam. Kasih sayang yang diberikan orang tua dengan sepenuh hati, maka ia akan menerima kasih sayang dari anak-anak mereka.

2. Membimbing anak usia 7-14 tahun

Pada tahap kedua, Rasul Saw. menyatakan bahwa bimbingan yang diberikan kepada anak dititikberatkan pada pembentukan disiplin dan akhlak. Pada tahap kedua ini,

yaitu anak antara usia 7-14 tahun, memang memiliki ciri-ciri perkembangan yang berbeda dari tingkat usia sebelumnya. Ada beberapa aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak-anak dalam usia tersebut baik meliputi perkembangan intelektualnya, perasaan, bahasa, minat, sosial, dan lainnya.

Orang tua harus memberikan perhatian ekstra terhadap masalah pendidikan anak dan mempersiapkannya untuk menjadi insan yang handal dan aktif di masyarakatnya kelak. Masa tersebut termasuk masa yang sangat sensitif bagi perkembangan kemampuan berbahasa, cara berpikir, dan sosialisasi anak. Di dalamnya terjadilah proses pembentukan jiwa anak yang menjadi dasar keselamatan mental dan moralnya.

Anak di usia tujuh tahun telah memiliki kemampuan menyebut kembali tiga bilangan dari lima angka, membedakan antara kiri dan kanan, menunjukkan apa yang kurang pada suatu gambar, pengetahuan tentang mata uang dan menggambar belah ketupat (Jalaluddin 2002: 120).

Dalam batas tertentu mereka pun sudah mampu meredam perasaan yang tidak menyenangkan dirinya, untuk berbuat patuh, menurut ketentuan yang dibebankan kepada mereka. Dalam konteks perkembangan ini pula tampaknya anjuran Rasul Saw. Berdasarkan tingkat perkembangannya, anak-anak usia 7 tahun memang sudah memiliki kemampuan dasar untuk berdisiplin. Untuk membimbing anak dengan menggunakan *addib* sebagai kiat yang tepat, dan efektif.

Adab merupakan disiplin jiwa, tubuh, dan ruh. disiplin menegaskan pengenalan dan pengakuan dan potensi

jasmaniyah, intelektual, dan rohaniyah, pengenalan dan pengakuan atas kenyataan ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajatnya.

Mengajarkan anak tentang salat dimulai dari sedini mungkin, hal ini penting untuk membiasakan atau melatih anak dan juga sebagai identitas kemusliman anak. Salah satu yang ditekankan Rasul Saw. adalah salat. *“Perintahkan anakmu salat ketika ia berumur tujuh tahun dan pukullah apabila anak itu telah mencapai usia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka”*. Kata “pukullah” dalam hadits ini, bukanlah bermakna “kekerasan” tetapi “diprioritaskan”.

3. Membimbing anak usia 14-21 tahun

Bimbingan yang diberikan kepada anak dalam periode perkembangan ini menurut Rasulullah Saw. adalah dengan cara mengadakan dialog, diskusi, bermusyawarah layaknya dua orang teman sebaya. *Shohihhu* (perlakukanlah seperti teman), anjuran Rasul Saw. jangan lagi mereka diperlakukan seperti anak kecil, tapi didiklah mereka dengan menganggap mereka sebagai seorang teman.

Pada usia 10 tahun umumnya anak-anak menghargai sesuatu sudah didasarkan pada alasan-alasan batin, namun terkadang belum tepat. Barulah pada usia sekitar 14 tahun, pemahaman mereka tentang kesusilaan meningkat (Jalaluddin, 2002: 125-126). Pada usia antara 7-10 tahun mulai berkembang pada motif (alasan) yang menimbulkan perbuatan itu.

Tahap porsi tersebut kemandirian harus lebih tinggi. Anak sudah mulai bisa menguji dengan tantangan tantangan dunia luar yang lebih "nyata" dan lebih "keras". Peran orang

tua di fase ini adalah sebagai "coaching", sebagai teman berbagi suka dan duka para anak sehingga orang tua tetap dapat mengontrol perkembangan, sosialisasi para anak.

Pada usia tersebut, anak mulai mengalami gejala batin untuk mencari jati dirinya yang sebenarnya. Gejala tersebut ditampilkan melalui tingkah laku negatif maupun positif. Mereka mulai mengenal wanita dalam hidupnya, sering melakukan tindakan asusila yang bertentangan dengan hukum agama maupun norma masyarakat.

Menganggap anak sebagai teman berarti tidak ada yang disembunyikan, semuanya dijelaskan secara terbuka. Karena pada usia ini anak sudah dapat membedakan dan menentukan pilihan mana perbuatan yang negatif dan positif. Mengantisipasi hal tersebut, orang tua diharapkan selalu berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.

Umur 0-21 tahun, anak telah siap untuk menjadi bagian dari masyarakat yang seutuhnya karena mereka telah diasuh dan dididik dengan kasih sayang, diberikan makanan dan minuman yang halal dan thayyib, dikembangkan potensinya, dan dibekali dengan akhlak mulia. Setelah melewati usia ini, barulah orang tua melepas anaknya untuk hidup mandiri dengan tetap mendapat pengawasan dari orang tua.

Penuh dengan kasih sayang. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang tidak mengoptimalkan peran dan tanggung jawabnya terhadap anak dalam keluarga yang selama ini mengasuh dengan pola kekerasan, ia akan mendapatkan anaknya yang krisis kepercayaan diri dan akhlak. Orang tua

tidak perlu takut atau khawatir ketika anak sudah menginjak usia mandiri jika ia dibimbing dengan pola asuh yang sesuai tuntunan al-Qur'an dan Rasulullah Saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Jus'at, Idrus dan Abas Basuni Jahari. 2000. Review Antropometri Secara Nasional dan Internasional. Bogor.
- Sarwar. 2016. Influence of parenting style on children's behavior. *Journal of Educational Development*, 3(2), 222-249).
- Graha, C. 2007. Kebersihan Anak di Tangan Orang Tua Panduan Bagi Orang Tua Untuk Memahami Perannya dalam Membantu Keberhasilan. PT Elex Media.
- Sanders, M. R. 2008. Triple P-Positive parenting program as a public health approach to strengthening parenting. *Journal of Family Psychology*. 22(4), 506-517.
- Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. 2020. Analisis peran orang tua dalam mendampingi anak di masa pandemic covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(1), 241-256.
- Murtiningsih, D. 2013. Peran orangtua dalam kegiatan bermain anak usia dini (4-6 tahun) di rumah. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 1-21.
- Oei, Mayasari. Kekuatan Mendidik Tanpa Kekerasan. dalam Silalahi, Karlina dan Eko A. Meinarno. 2010. *Keluarga Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 2002. *Mempersiapkan Anak Saleh*. Jakarta: Srigunting.

BAB 8

PENDIDIKAN KARAKTER DAN MULTILITERASI DALAM KELUARGA

Oleh Yusuf Siswantara

8.1. Pendahuluan

Kondisi pendidikan karakter di Indonesia dapat digambarkan oleh pernyataan bahwa terjadi kemerosotan karakter di Indonesia: korupsi, pungutan liar, suap, pembunuhan, perkosaan, selingkuh, diskriminasi atau intoleransi (Siswantara, 2020c, 2021b; Siswantara, Sujata, et al., 2022; Siswantara, Suryadi, et al., 2022). Situasi memburuk karena media massa (tepatnya, sosial media) mengamplifikasi keadaan tersebut. Ironinya, guru dan sekolah mengalami kesulitan dalam mengajak atau mengundang orang tua untuk dalam pendidikan anak. Orang tua menganggap bahwa pendidikan adalah urusan konstitusi sekolah (Sukiyani & Zamroni, 2014).

Dalam zaman ini, relevansi keluarga terletak pada kemampuannya dalam menjalankan fungsinya sesuai pesatnya perubahan. Revolusi Industri 4.0 telah mengubah segala sendi hidup: ekonomi, sosial, komunikasi, gaya kerja, nilai dan orientasi hidup, atau pekerjaan, dan bahkan pandemi Corona 19 (Siswantara, 2020a). Disrupsi yang disebabkan oleh

Revolusi Industri mengakibatkan perubahan gaya kepemimpinan (yang harus kreatif, inovatif, dan visioner), gaya pertemuan, dan model pendidikan, termasuk gaya pendidikan (Siswantara, 2021a; Siswantara, Bhakti, et al., 2022). Pada saat ini, pola berpikir lebih pragmatis, singkat, dan cepat; popularitas lebih penting dari pada intensitas; dunia maya semakin mendominasi aktivitas dan berdampingan dengan kehidupan nyata (Haryatmoko, 2020).

Konteks di atas berpengaruh kuat terhadap susunan nilai dan tata kelola keluarga sehingga tantangan keluarga menjadi lebih kompleks (Danarti, 2021). Keluarga (baca: orang tua) tidak cukup hanya menyekolahkan anak di institusi pendidikan formal. Keluarga harus berani mengambil bagian dalam pendidikan anak. Pandemi 19 mengajarkan kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam proses pembelajaran daring (Danarti, 2021).

Secara prinsip, Lickona (2004, p. 35) berpendapat bahwa *“... the family is foundation of both intellectual and moral development, helping parents to be good parents is the single most important things a school can do to help students develop strong character and succeed academically.”* Dari pendapat Lickona tersebut, jelas sekali bahwa landasan pengembangan moral dan intelektual anak adalah keluarga (Lickona, 2004, p. 35).

Secara luas, keluarga merupakan institusi sosial yang memang mempunyai peran kompleks, entah sebagai unit reproduksi (kehadiran anak atau keturunan), unit ekonomi (pembagian peran dan fungsi ekonomi), ataupun unit budaya (pendidikan dan pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya dari

generasi ke generasi). Secara khusus, keluarga adalah pintu kehidupan dalam kelahiran, pintu sosialisasi dalam interaksi sosial, dan pintu pengetahuan dalam pendidikan (Danarti, 2021). Keluarga menjadi fondasi utama bagi keberlangsungan dan perkembangan masyarakat sehingga ada pepatah, “jika ingin menghancurkan bangsa, hancurkanlah keluarganya” (Alawi, 2022; NN, 2019).

Untuk itu, uraian berikut akan berfokus pada realitas keluarga modern. Kondisi keluarga merupakan basis atau dasar kekuatan bagi pendidikan anak dalam tuntutan zaman dari gelombang perubahan, yaitu internet. Dalam konteks ini, tantangan dan urgensi keluarga adalah perannya sebagai ‘peletak batu pertama’ bangunan karakter generasi muda’ melalui pendidikan karakter dan multiliterasi.

8.2. Multiliterasi dan Pendidikan Karakter: Tantangan Keluarga Modern dalam Abad Digital

Keluarga, dalam agama, merupakan wujud aktualisasi iman. Secara sosiologis, keluarga membangun unit terkecil dalam masyarakat. Di dalamnya, nilai, budaya, dan pengetahuan mengalir dari generasi ke generasi. Namun, idealitas keluarga harus didaratkan ke landasan nyata: perubahan pemaknaan keluarga itu sendiri.

Empat perubahan tercatat dalam kajian ini. *Pertama, perubahan berbasis gender.* Perkembangan pengetahuan seiring dengan kesadaran kedudukan individu di dalam interaksi sosial. Di sana, subsidiaritas digugat dengan program imansipasi. Alhasil, masing-masing individu semakin

menyadari kesetaraannya. Gerakan emansipasi mendorong penghapusan dikotomi peran sosial antara ayah dan ibu.

Di dalam keluarga, pasangan semakin menghormati satu sama lain dan selanjutnya mengalami pergeseran peran. Pembagian peran dan fungsi gender (pria dan wanita) menjadi lebih fleksibel karena tuntutan perubahan; peran domestik dan ekonomi pun berubah cair, tidak lagi menggunakan pembagian kerja secara ketat dengan garis pemisahan yang tajam. Pergeseran paradigma gender mempengaruhi pola asuh anak (Danarti, 2021).

Semangat kesetaraan dan kolaborasi ini tentunya mempengaruhi pola relasi di dalam keluarga. Anak tidak lagi diperlakukan sebagai subordinat orang tua. Pola diktator dengan kedisiplinan yang keras, cenderung ditinggalkan. Kominasi antara pendidikan dikte dan teladan mengayunkana bandul keseimbangan dalam pendidikan. Tentunya, sesuai dengan usia dan kematangan pribadi, keseimbangan pola asuh tersebut berayun. Artinya, anak mendapat bimbingan dan pendampingan dalam tahap-tahap perkembangannya. Dalam teori Belah Ketupat, Hakam (2020) mengingatkan bahwa pendidikan harus dijalankan dengan memperhatikan kematangan pribadi anak. Anak tidak bisa diperlakukan secara sama sesuai perkembangan anak (Hakam, 2020; Yusri, 2021).

Kedua, perubahan akses media. Tidak seperti zaman lampau, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan seiring kemudahan akses media dan informasi. Informasi mudah diakses oleh seluruh anggota keluarga; termasuk anak-anak. Kemudahan ini berakibat dua hal: kemajuan fasilitas teknologi yang mungkin memudahkan pertumbuhan dan

perkembangan anak secara kognitif, dan kemajuan dan teknologi yang menghadirkan dunia tanpa batas, hilangnya wilayah privat, dan banjir informasi (Salbiah, 2022).

Dalam dua akibat tersebut, keluarga dihadapkan pada pertanyaan: *pertama*, kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan seperti apakah yang harus dimiliki oleh anak-anak dalam keluarga? *Kedua*, pendidikan karakter seperti apakah yang dapat dikembangkan dalam keluarga? *Ketiga*, apa indikator bagi keberhasilan dalam pendidikan keluarga? Ketiga pertanyaan ini sebenarnya mengarah karakter performa dan karakter moral (Davidson et al., 2008) dalam pendidikan karakter (Narvaez, 2014, pp. 370–390). Pandangan Davidson et al., (2008) membuka tujuan utama pendampingan dan pembimbingan keluarga: *menjadi anak yang baik dan menjadi anak yang terampil*. Literasi dikembangkan selaras dengan penguatan dimensi kebaikan.

Keempat, tuntutan skill atau kompetensi abad digital. Abad 21 menuntut kompetensi 4C: kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical thinking skill and Problem solving skill*), kolaborasi (*Collaboration skill*), kecakapan berkomunikasi (*Communication skill*) dan kecakapan kreativitas (*Creativity and innovation skill*) (Yusri, 2021) dengan berbagai pengembangan pembelajaran: portopolio (Budimansyah, 2002) dalam pengajaran di persekolahan, khususnya sekolah dasar (Septikasari & Frasandy, 2018).

Secara khusus, kompetensi Abad 21 (4C) sudah tidak hanya berfokus pada LOTS (*Lower-Order Thinking Skill*). Sebaliknya, kompetensi HOTS merupakan tuntutan wajib bagi profil generasi milenial Taksonomi Bloomy (1956) mencakup

Pengetahuan, Pemahaman, Aplikasi, Analisis, Sintesis, dan Evaluasi (Bloom, 1956; Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, 1984). Sementara itu, Anderson dan Krathwohl (2001) melakukan revisi atas taksonomi Bloom meliputi: (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), menggugah (C5), dan membuat (C6). LOTS meliputi kompetensi C1, C2, C3. Sementara itu, HOTS (*High-Order Thinking Skill*) mencakup C4, C5, C6. Dalam kompetensi HOTS, anak dituntut untuk memahami dan berkreasi di dalam proses pendidikannya. Tuntutan kompetensi HOTS ini mewajibkan insitusi pendidikan, termasuk institusi keluarga, untuk berperan aktif untuk mengembangkan cara atau metodologi pendidikan yang menguatkan model HOTS (Kosasih et al., 2021)..

Dari tantangan tersebut, anak dituntut kemampuan multiliterasi dan karakter sesuai zaman. Sejalan dengan itu, keluarga harus mampu menyediakan diri bagi perkembangan kemampuan tersebut.

8.3. Pendidikan Karakter dalam Keluarga

8.3.1. Urgensi Pendidikan karakter.

Sebuah istilah kuno *eudaimonik* lebih dipahami sebagai *perkembangan manusia yang bersifat netral*. Sering kali, 'berkembang' dikaitkan dengan penguasaan ide atau kesuksesan tertentu. Ungkapan tersebut mengarah kepada kondisi hidup manusia yang terbaik dari semua sisi: sosial, moral, emosi, dan intelektual; tidak hanya dalam ruang lingkup subjektif (pemenuhan manusia) tetapi juga realisasi atas tujuan hidup secara menyeluruh atau holistik (Haldane, 2020;

Kristjánsson, 2020). Maka, 'berkembang' mengangkut aktualisasi keutamaan dan keunggulan individu melalui kekuatan dan kebijakan karakter; dalam kondisi disposisi yang stabil, ia menggabungkan persepsi, kognisi, emosi, motivasi, dan tindakan dalam performanya (Arthur & Kristjánsson, 2020).

Dalam perjalanan hidup manusia, keluarga menempati langkah awal kehidupannya. Langkah awal di sini meliputi tahapan, tetapi juga fondasi yang mendasari suatu bangunan karakter baik. Sementara itu, karakter baik merupakan pribadi yang melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan dirinya dan orang lain, meliputi: pengetahuan moral, peranan moral, dan perilaku moral. Apa itu karakter baik?

Memahami karakter berarti memahami tentang siapa mereka. Karakter menunjuk pada manusia yang mempunyai disposisi diri yang konsisten di seluruh situasi dan bidang kehidupan; sifat konsisten bukan berarti konstan tetapi tidak tetap. Sebuah karakter dapat dikembangkan sehingga memunculkan pribadi yang baik, tetapi juga dapat dirusak sehingga pribadinya pun hancur atau tidak baik. Keterkaitan karakter dengan pribadi berarti bahwa karakter bersifat multidimensional. Ia menghubungkan dan menggabungkan daya pikir, emosi, motivasi dan tindakan sehingga menghasilkan karakter-baik (Arthur, 2019; Jubilee, 2021).

Sementara itu, karakter-baik terdiri dari tiga hal: 'mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik –dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan tindakan. Dalam konteks pendidikan karakter tersebut, keluarga memberikan dasar-dasar bagi karakter anak

sehingga seorang anak 'mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang baik, dan melakukan apa yang mereka yakini benar (Lickona, 1991, p. 82).

beberapa sifat-sifat dapat menggambarkan karakter (Arthur, 2019; Jubilee, 2021). *Pertama*, sebuah karakter dapat berubah dari waktu ke waktu. Melalui pendidikan, karakter seseorang bisa ditempa dan dibentuk sesuai dengan misi dan tujuan hidup.

Kedua, karakter terlihat dalam perilaku. Melalui tindakan yang dapat diamati, kita mendapatkan profil atau gambaran karakter seseorang. Namun demikian, tindakan hanyalah bentuk paling luar dari ekspresi karakter. Di baliknya, terdapat emosi atau lapis rasa dan kemampuan intelektual atau kognitif dalam memahami dan mengkonfigurasi nilai dan tindakan.

Ketiga, karakter mempunyai sifat sosial. Ia dibentuk dalam konteks relasi bersama sesama manusia, pola dan struktur sosial, atau dalam konteks budaya tertentu. *Keempat*, karakter melibatkan pilihan dan otonomi diri. Dalam aktivitasnya, kemampuan rasional dan kebebasan mendasari kesadaran atas pilihan dan otonomi diri. Karakter bukan tindakan yang dilakukan tanpa keputusan diri.

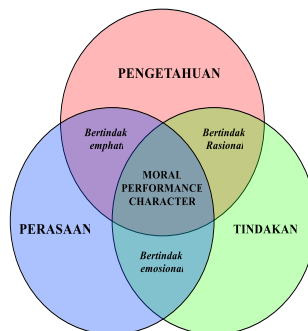
Kelima, karakter melibatkan nilai-nilai dan prinsip hidup yang menyusun keyakinan diri tentang apa yang berharga dan bermakna atau tentang makna dan tujuan hidup. *Keenam*, tidak ada keberhasilan tanpa perjuangan. Sebuah karakter membutuhkan usaha dan perjuangan. Tidak akan ada karakter anti-korupsi jika seluruh stage holder tidak bekerja keras mewujudkannya. Artinya, *ketujuh*, karakter membutuhkan

kemauan dan motivasi. Motivasi menjadi daya dorong bagi terwujudnya sebuah karakter yang dicita-citakan bersama.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dibahas dimensi dan domain pendidikan, dan pendekatan pendidikan karakter. Dimensi dan domain menggambarkan domain yang pasti dipertimbangkan dalam pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

8.3.2. Domain Pendidikan Karakter: Kognitif, Afektif, Psikomotorik

Dalam bukunya *Educating for Character*, Lickona mengajukan pemahaman bahwa sebuah karakter baik hadir dalam diri orang yang memahami nilai baik sesuai norma moral dalam tata sosial. Di dalam dirinya, seseorang mampu menguasai diri, baik kendali pikiran, hasrat, ataupun tindakan. Ketiganya menjadi satu kesatuan yang saling bertautan dalam sebuah pribadi yang baik bisa terbentuk. Singkatnya, karakter seseorang mencakup wilayah pemahaman kognitif, pola emosi, dan pola bertindak. Lickona mengangkat tiga domain atau komponen karakter, yaitu domain kognitif (pengetahuan moral), afektif (perasaan moral), dan psikomotorik (tindakan moral).



Gambar 8.1. Tiga domain pendidikan

Pertama, pengetahuan moral berarti kemampuan untuk sadar atas nilai moral, pengetahuan atas nilai moral tersebut, pemilahan dan penentuan persepsi tentang nilai, pengambilan

keputusan atas nilai moral berdasarkan pemikiran dan pengetahuan diri.

Kedua, perasaan moral. Perasaan moral berarti kemampuan untuk menggunakan hati nurani atau suara hati, kepekaan rasa empati, kemampuan mencintai dan terarah kepada nilai baik, kekuatan untuk mengendalikan diri, dan kerendahan hati untuk terbuka terhadap nilai baik. Sementara itu, *ketiga*, tindakan moral kemampuan atau kompetensi untuk bertindak serta repetisi tindakan untuk membangun kebiasaan dalam melakukan hal-hal baik (Narvaez, 2014, pp. 370–390) (Lickona, 2019, pp. 80–90).

8.3.3. Pendekatan Konstruktivis dan Transmisi

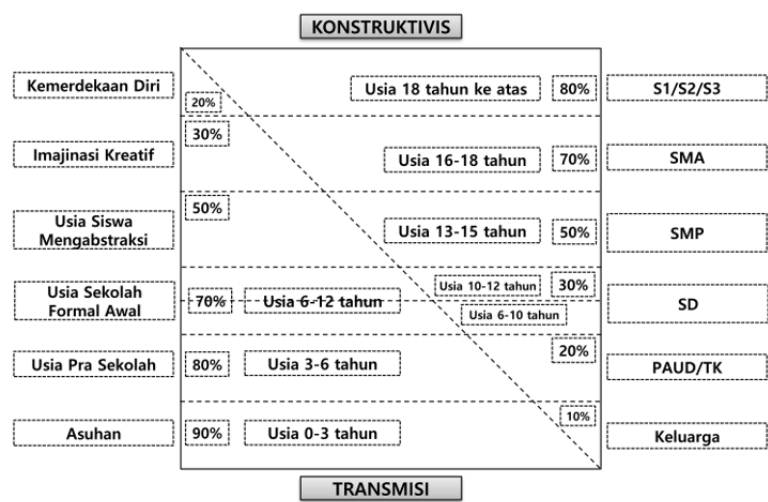
Pendidikan karakter terkait erat dengan nilai sebab sebuah karakter mendasarkan diri atau mengaktualisasikan nilai-nilai. Dalam pendidikan nilai, terdapat dua paradigma besar yang dipengaruhi dan sering dipertentangkan, yaitu pendekatan Sosiologi dan Psikologi.

Pendidikan karakter (dan nilai) sangat dipengaruhi oleh Sosiologi. Ilmu ini berpandangan dasar bahwa pendidikan nilai (dan karakter) berada di dalam masyarakat; sementara itu, individu-individu sebagai anggota masyarakat merupakan kertas putih dimana nilai-nilai ditorehkan. Dalam paradigma Sosiologis ini, nilai-nilai ditanamkan atau diinternalisasikan dalam diri anak. Lain halnya dengan Psikologi.

Dalam Psikologi, peserta didik dilihat dari dalam dirinya sendiri. Ilmu ini berpeZndapat bahwa setiap individu sudah mempunyai nilai-nilai dalam dirinya. Nilai tersebut harus

dikembangkan dan ditumbuhkan sehingga menjadi kuat dan mempengaruhi seluruh pribadi dan karakternya.

Walau sering dianggap bertentangan karena mengambil sudut pendekatan yang bertolak belakang, rupanya, kedua pandangan tersebut bukanlah paradigma yang saling beroposisi atau berlawanan. Sebaliknya, paradigma Sosiologis (pendekatan transmisi nilai) dan psikologis (pendekatan konstruktivisme nilai) saling menyempurnakan dengan menyumbangkan kelebihan pandangan dan pendekatannya untuk menyempurnakan kelemahan pandangan dan pendekatan lainnya.



Gambar 8.2. Teori Belah Ketupat dalam paradigma Konstruktivis dan Transmisi

Transmisi menyumbangkan pendekatan pendidikan nilai dan karakter mulai dari usia dini. Artinya, nilai dan karakter haruslah diwartakan, diberikan, ditanamkan ke dalam diri anak

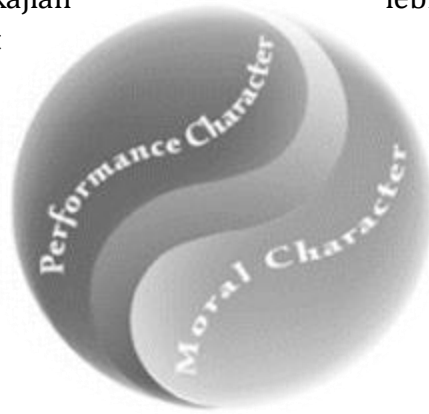
supaya anak didik menyadari, melakukan, dan mempunyai nilai dan karakter tertentu. Langkah ini mengandaikan bahwa nilai berada di dalam diri anak dan harus dimasukkan ke dalam diri sehingga menjadi milik anak. Dalam konteks ini, pertama-tama, anak diminta untuk melakukan dan memiliki suatu nilai, tidak dituntut untuk memahami karena kemampuan kognitifnya belum mencukupi untuk pemahaman abstrak.

Sementara itu, pendekatan konstruktivis berperan besar dalam usia dewasa. Manusia dewasa mempunyai kemampuan untuk menyadari dan memahami nilai dan karakter tertentu. Ia sudah bisa berpikir, menimbang, memilih, dan akhirnya memilih suatu tindakan dengan sadar dan bertanggung jawab. Ia pun sudah mampu menyusun alasan, menyadari motivasi, dan melihat konsekuensi dari suatu tindakan yang dipilihnya. Dimana letak 'saling melengkapi' dari kedua pendekatan di atas? Teori Belah Ketupat disusun oleh Hakam (2020) untuk mengkombinasi dan melakukan sinergi antara kedua pendekatan. Dalam teori Belah Ketupat, terlihat bahwa pendidikan keluarga secara efektif dilakukan di usia asuhan (0-3 tahun) sampai dengan usia formal awal (SD, 6-12 tahun). Dalam rentang waktu 0-12 tahun, anak mendapat bimbingan melalui internalisasi nilai-nilai keluarga dan masyarakat. Dalam proses ini, orang tua memegang peranan utama untuk memberikan fondasi karakter berbasis nilai-nilai penting menurut keluarga dan masyarakat.

8.3.4. Dimensi Pendidikan Karakter: Performance Character dan Moral Character

Dalam penelitian dan kajian lanjut, Lickona dkk melihat bahwa pendidikan bertujuan untuk menghasilkan *anak yang cerdas* dan *anak yang baik*. Kecerdasan mewakili kemampuan untuk memecahkan masalah, terampil, ulet, berkemauan keras, teliti, dan sebagainya. Sementara itu, *kebaikan* mewakili nilai

lebih



Gambar 8.3. Pemahaman Karakter Moral dan Kinerja

moral seperti cinta, kasih sayang, ketulusan, kesederhanaan, dan sebagainya. Dua wilayah karakter tersebut diringkas dengan *performance character* dan *moral character*. Dengan penemuan ini, anak tidak cukup setia tetapi juga ulet, tidak hanya memaafkan tetapi juga berkreasi untuk memperbaiki, tidak sekedar mencintai tetapi juga rajin dan terampil. Karakter haruslah mencakup kerendahan hati untuk terbuka terhadap nilai baik. Sementara itu, tindakan moral kemampuan atau kompetensi untuk bertindak '*cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati*'.

Keluarga mempunyai tantangan untuk mewujudkan karakter moral dan karakter kinerja, dimana anak mempunyai pemahaman, kemauan, kecenderungan, serta keterampilan tingkah-laku dalam keduanya. Tantangan ini bukan hanya

karena fungsi dan peran keluarga, tetapi juga faktor sosial masyarakat dengan berbagai masalah. Sebagai anggota masyarakat, anak perlu dipersiapkan untuk kemampuan-kemampuan yang sungguh-sungguh diperlukan untuk kebaikan dan kemajuan masyarakat.

Narvaez mengajarkan nilai-nilai karakter moral merupakan pemecah masalah dekadensi moral siswa (Rokhman et al., 2014). Perkembangan karakter juga tergantung pada motivasi seseorang untuk menghargai, menghormati, dan berperilaku sesuai dengan orang lain (Rokhman et al., 2014).

8.3.5. Metode Pendidikan Karakter Keluarga

Proses pendidikan karakter pun dapat dilakukan dengan menggunakan empat metode: *keteladanan*, *pembiasaan*, *nasehat*, dan *hadiah-hukuman* terhadap anak (Ayun, 2017; Hidayat et al., 2022).

Keteladanan merupakan metode yang sering dinilai paling berhasil dan paling efektif dalam pendidikan nilai-nilai kepada anak. Pendidik menjadi figur terbaik bagi anak sepanjang usianya. Proses pendidikan karakter berangkat dari seorang pendidik dengan karakter yang baik (Rintoul & Goulais, 2010). Karakter baik akan memberikan keteladanan dan mampu berperan sebagai model yang bisa ditiru.

Dalam teori Belah Ketupat dari Hakam (2020), keteladanan tetap dinilai menjadi metode relevan dalam mengembangkan ataupun menanamkan nilai. Bagi anak usia dini, keteladanan menjadi model yang dijadikan contoh bagi

anak; bagi usia dewasa, keteladanan memperkuat nilai-nilai yang sudah terinternalisasi dalam dirinya.

Pembiasaan merupakan cara bertindak atau berbuat yang konsisten dari waktu ke waktu. Pembiasaan ini dapat dilakukan dengan dua cara: pengulangan atau repetisi, dan kondisi yang disengaja. Kunci utama dalam pembiasaan adalah konsistensi tindakan dalam suatu situasi atau berbagai kondisi. Pembiasaan ini bersifat kontekstual namun juga relevan bagi semua usia. Namun demikian, pembiasaan biasanya dilakukan untuk anak usia dini. Sementara itu, tindakan yang dibiasakan akan diberikan pemahaman secara lebih kompleks kepada orang dewasa.

Nasehat atau wejangan merupakan ucapan atau ungkapan tentang nilai-nilai dan tindakan-tindakan yang baik kepada anak. Nasehat diharapkan membuka wawasan atau pemahaman anak-anak, memberikan prinsip-prinsip nilai ataupun ajaran moral dengan harapan dapat diingat dan dilaksanakan dalam kehidupan anak. Kompleksitas wejangan tentunya diberikan sesuai dengan kematangan pribadinya. Hanya saja, metode ini seringkali terabaikan oleh berbagai informasi lainnya, kecuali dikombinasi dengan metode lain; misalnya, keteladanan, atau pemberian pengalaman yang direncanakan sesuai dengan nilai yang dihasilkan.

Hukuman dan Hadiah. Keduanya menjadi satu 'paket' pembicaraan. Hukuman tidak selalu bernilai negatif, atau dapat bermanfaat dalam pendidikan karakter. Ki Hajar Dewantara memberikan prinsip pembelajaran dengan ungkapan: *ajrih-asih*; kasih sayang yang membawa rasa hormat dan tunduk (Dewantara, 2015; Tim Penulis buku SNDU, 2013). Artinya,

kurang lebih, adalah “rasa takut yang diliputi kasih” atau “saya takut karena cinta, bukan karena benci (Tim Penulis buku SNDU, 2013, p. 89). Hukuman harus berada dalam suasana kasih; jika sebaliknya, hukuman tidak memberikan nilai atau mengembangkan karakter anak.

Dalam pemahaman ini, yang terutama adalah kasih kepada anak. Dengan semangat kasih tersebut, anak diberi simulasi tentang akibat dari perbuatan. Dalam hal ini, hukuman adalah konsekuensi yang akan ditimbulkan oleh perbuatan salah dari anak. Orang biasanya mengatakan dengan istilah: “hukuman yang mendidik”. Dengan hukuman, anak tahu nama yang benar dan yang salah. Di samping hukuman, anak harus lebih banyak mendapat hadiah sebagai apresiasi atas tindakan baik. Hal ini penting sebab jika hukuman mencegah anak untuk mengulangi tindakan yang tidak baik, hadiah atau penghargaan mendorong, mengafirmasi, dan menguatkan nilai yang telah dilakukan melalui suatu tindakan.

8.4. Keluarga Multiliterasi: Komunitas Berkarakter

8.4.1. Pendidikan Multiliterasi: Tuntutan Abad 21

Telah disinggung di awal bahwa abad ini didominasi oleh perkembangan teknologi informasi atau internet. Keluarga modern mempunyai kehidupan yang lebih kompleks dengan hadirnya teknologi (dunia digital dan sosial media) di dalam keluarga. Banyak informasi keluarga mudah tersebar di dunia maya dan dapat diakses dengan mudah oleh keluarga (Danarti, 2021). Konsekuensinya, dibutuhkan kemampuan, kompetensi,

atau keterampilan sesuai perkembangan zaman. Jadi, anak harus mempunyai *performance character* abad 21.

Namun demikian, kita tidak bisa menutup mata terhadap fenomena yang tidak terpuji dalam dunia maya. Abad teknologi, melalui jaringan internet, membawa wilayah privat ke wilayah publik dalam konten seksual atau pornografi/aksi. Terdapat pula konten: kekerasan, bullying, hasutan/ujaran kebencian, hoax, terorisme, dan sebagainya. Akibatnya, polarisasi hidup beragama semakin lebar; lahirnya *strawberry generation* dan *useless generation* (Prihatina, 2022) . Konsekuensinya, anak harus mempunyai karakter-baik: moralitas yang kuat, nilai-nilai baik dan mendasar. Jadi, generasi ini harus mempunyai *moral character* yang penting dalam abad informasi ini.

Performace character dan *moral character* penting dan harus dikembangkan. Dalam tahap awal dan mendasar, keluarga mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kedua karakter. Untuk ini, paparan berikut membahas kedua karakter dalam hubungannya dengan pendidikan keluarga.

8.4.2. Keluarga Ideal versus Keluarga Teknologi

Lickona menyatakan bahwa keluarga adalah sekolah pertama pembentukan karakter anak; “*The family is the first school of virtue. It is where we learn about love. It is where we learn about commitment, sacrifice, and faith in something larger than ourselves. The family lays down the moral foundation of which all other so- cial institutions build*” (Dimerman, 2009, pp. 79–80). Kunci ‘sekolah’ tersebut adalah orang tua dan harapannya terhadap anak, sebab harapan, impian, dan

ekspektasi orang tua terhadap anaknya mempengaruhi visi dan metode pendidikan orang tua serta keyakinan nilai-nilai di belakangnya. persepsi orang terhadap karakter anak akan membentuk sikap atau tingkah laku dalam mendidik anak. Dengan demikian, kompleksitas pembentuk tersebut mewarnai tindakan orang tua dalam pendidikan karakter anak dalam keluarga (Sukiyani & Zamroni, 2014). Light (1997) menyatakan: *"Such different perceptions of Their children's characteristics set the stage For different behaviors toward boys and girls"* (Light et al., 1997, p. 338)

Sukiyani & Zamroni menginventaris nilai-nilai yang dinilai penting dan sering ditanamkan dalam keluarga; nilai-nilai tersebut adalah religius, rendah hati, empati, kejujuran, komunikatif, kerja keras, disiplin, tanggung jawab kemandirian, demokrasi. Terhadap nilai-nilai tersebut, orang tua menanamkan kepada anak dengan *memberikan contoh perilaku, membiasakan suatu nilai, memberikan penjelasan makna atau alasan dibalik nilai, peneraman aturan yang realistik bagi anak, dan pengambilan keputusan bersama anak* (Sukiyani & Zamroni, 2014). Artinya, Karakter anak ditentukan oleh ***pola asuhan yang baik***. Terdapat tiga jenis pendampingan yang bisa diamati dan hal itu berpengaruh terhadap pendidikan dan karakter anak sebagai outputnya (Ayun, 2017)

Dalam menentukan nilai dan pola asuh, keluarga modern harus cerdas karena menghadapi situasi global dengan ciri-ciri: interkoneksi orang-orang, komunikasi lintas batas, publikasi wilayah privat, kelimpahan informasi, dan informasi tanpa editorial. Ironinya, karena teknologi, orang tua malah mempercayakan kegiatan kepada anak dengan hanya

memberikan fasilitas, tanpa edukasi (Sukiyani & Zamroni, 2014); waktu bersama anak menjadi sedikit karena kesibukan atau kelelahan karena orang tua merupakan generasi sandwich atau sandwich generation (Anwar, 2021). Tanpa pengolahan ritme dan beban kerja, pengasuhan anak sangat dipengaruhi oleh kondisi mental orang tua, dan anak merasakan situasi tersebut (Brooks, 2013; Sukiyani & Zamroni, 2014). Kondisi ini berakibat: "... semakin banyak jumlah keluarga yang hidup tanpa **dukungan keluarga** di dekatnya maupun sahabat-sahabat seumur hidup (Gottman, J. & Claire, 2003; Sukiyani & Zamroni, 2014). Dengan kemudahan teknologi dan minimnya kebersamaan komunitas keluarga, lahirlah *Generasi Strawberry*, kreatif tetapi rapuh (Prihatina, 2022).

Dengan demikian, sebagai pendidik utama dan pertama bagi perkembangan anak, keluarga menjelma menjadi komunitas berkarakter, dimana komunikasi terjalin dengan efektif. Keberhasilan dari proses pendidikan karakter di dalam lingkungan keluarga bergantung pada keserasian antara orang tua, anak, cara yang digunakan serta lingkungan yang mendukung terjadinya proses pendidikan (Setiardi, 2017).

Ironinya, kekerasan dalam rumah tangga terjadi dan teknologi merasuk ke dalam kehidupan anak dalam keluarga. Akibatnya, komunikasi keluarga tidak berfungsi dengan efektif sehingga karakter anak tidak bertumbuh dengan baik. Dasarnya adalah bahwa karakter anak berkembang dengan baik jika ada komunikasi dan hubungan yang hangat antara anggota keluarga; ada perasaan 'diterima', 'dihargai', dan 'dicintai'. Inilah inti dan fondasi pendidikan karakter yang pertama dan utama dan sekaligus dasar bagi pendidikan

karakter yang lain, yaitu pengalaman untuk dicintai dan diterima dihargai dan dianggap ada oleh minimal lingkungan terdekat yaitu keluarga (Simarmata, 2017).

Ironi kondisi keluarga tersebut mengindikasikan ‘urgensi kompetensi teknologi’, yaitu: multiliterasi.

8.4.3. Sekilas Pendidikan Multiliterasi

Sebagai suatu istilah, multiliterasi diciptakan pada pertengahan 1990-an oleh New London Group dengan pendekatan teori literasi dan pedagogi . Dua hal yang menyebabkan multiliterasi ini penting: keragaman linguistik, cara ekspresi dan representasi bahasa. Multiliterasi sebagai sebuah istilah digunakan sebagai tanggapan terhadap dua perubahan global, yaitu: munculnya model komunikasi baru melalui teknologi komunikasi (internet, multimedia, media digital), dan keragaman linguistik dan budaya yang saling bertemu karena teknologi ataupun migrasi internasional (The New London Group, 1996).

Multiliterasi tidak dapat dihindari karena menyangkut bentuk komunikasi yang berubah; tidak sekedar ucapan dan tulisan, tetapi kombinasi antara ucapan, tulisan, gambar, film, suara, simbol-simbol, dan berbagai macam tanda-tanda lainnya. Cara kerja multiliterasi sudah terjadi, minimal dalam dua hal. Pertama, penggunaan bahasa; semua orang bisa menggunakan bahasa tapi cara, dialek, dan karakteristik berbeda satu daerah dengan daerah yang lain walaupun bahasa yang digunakan sama. Kedua, teknologi telah menyediakan berbagai fasilitas dan tools atau alat dalam berkomunikasi

dengan berbagai macam cara. Generasi muda sudah paham dan fasih dalam menggunakan teknologi tersebut. mereka menyatakan sesuatu tidak selalu menggunakan tulisan, tapi bisa menggunakan gerak dan lagu, meme, dan sebagainya. Tik tok dan YouTube merupakan dua diantara sekian aplikasi yang menyediakan cara berkomunikasi secara baru. Semua model komunikasi tersebut membutuhkan kemampuan untuk memahami multimedia.

A Pedagogy of Multiliteracies oleh New London Group telah menginisiasi multiliterasi ini dengan memperluas fokus literasi dari membaca dan menulis ke pemahaman yang lebih luas untuk merepresentasi model komunikasi dalam dunia publik dan bahkan profesional dengan teknologi yang telah berkembang saat ini. The new London group, bulan September 1994, telah menyadari pentingnya multiliterasi bagi pembelajaran siswa. Dengan demikian, multiliterasi berarti berbicara tentang literasi visual, literasi informasi, literasi emosional, literasi multimedia, selain literasi menulis-membaca. Dengan begitu, pembelajaran monoliterasi, entah dalam bidang linguistik, bahasa, pemaknaan lain, mengalami perubahan ke pembelajaran multiliterasi yang menggabungkan seluruh bahasa dan budaya yang beragam (The New London Group, 1996).

Dalam sejarahnya, karena globalisasi dan peningkatan migrasi (kasus Eropa dan Amerika), pendidikan mengalami perubahan karena multi budaya dan multiteknologi. Cara berkomunikasi berubah untuk semua mata kuliah dalam sekolah formal. *The New London group* mengusulkan gagasan presentasi makna dan komunikasi, baik itu linguistik, visual,

audio visual, audio, spasial, ataupun jastural dalam bidang pendidikan formal. Dari sisi siswa, murid dapat menggunakan pengalaman dan praktik pengungkapan diri melalui komunikasi yang bermakna. Perubahan bidang pendidikan ini berpengaruh pada proses pembelajaran; proses pembelajaran tersebut mempengaruhi penggunaan dan pendidikan multiliterasi, termasuk di dalamnya adalah sikap kritis dan retorik serta keterampilan lain yang dibutuhkan secara fungsional (Selber, 2009).

Strategi pendidikan multilateral dapat dilakukan dengan mengintegrasikan seluruh media komunikasi yang bermakna dan dengan mendorong pembelajaran siswa melalui eksplorasi dengan menggunakan panca indra, teknologi, interaksi sosial, dan berbagai bentuk sarana lainnya. Disinilah peranan pendidikan multiliterasi; salah satunya ada dalam konteks *experiential learning* (Silberman, 2007).

8.4.4. Metode Pedagogi multiliterasi

Pendekatan pedagogis multiliterasi melibatkan empat aspek kunci: *Situated Practice, Critical Framing, Overt Instruction, Transformed Practice*.

Situated Practice. Gagasan dasar dikembangkan oleh the New Londong Group, tahun 1995, sebagai rangkaian pengembangan pendidikan multiliterasi. *Situated practice* merupakan, seperti: kegiatan program 'live in' (hidup bersama). Melalui program ini, siswa belajar dengan memanfaatkan pengalaman dirinya, bersama orang lain, dalam komunitas sosial, baik di sekolah atau di luar sekolah. Pengalaman memberikan pemahaman kognitif secara

kontekstual; kebutuhan emosi dan psikomotorik dapat dipenuhi dan dikembangkan. Kurikulum ini menggunakan “belajar melalui pengalaman” atau *experiential learning* (Moon, 2013). Prinsip dasar penerapan program ini dalam kurikulum adalah bahwa kondisi manusia terletak dalam konteks dan makna didasarkan pada kenyataan hidup yang tersimpan dalam pengalaman, tindakan, dan persepsi masing-masing orang (Cope, B., & Kalantzis, 2009, p. 184)

Kurikulum *live ini* ini dapat dilakukan dalam dua metode: pengalaman “akrab” dan pengalaman “asing”. *Pertama*, peserta didik menggali pengalaman yang memang sering terjadi dalam dirinya, sesuatu yang akrab didengar, ditonton, dilihat, kunjungi oleh peserta didik. Mereka mengingat, menghadirkan pengalaman, mencari nilai-nilai, menyadari perspektif dirinya, dan merefleksikan pengalaman. *Kedua*, peserta didik terjun dan tenggelam dalam situasi atau kondisi baru tetapi masih berhubungan dengan dunianya. Bereksperimen dengan pengalaman baru dapat dilakukan dengan kunjungan lapangan atau investigasi proyek (Cope, B., & Kalantzis, 2015).

Critical Framing mengangkat dimensi pemikiran kritis terhadap konteks, baik sejarah, sosial budaya, atau pemaknaan secara umum. Cope dan Kalantzis 2001 membawa *critical framing* dalam konteks multikultural global; kondisi ini diakselerasi oleh kekuatan teknologi digital. pembelajaran tradisional mengutamakan teks dan *critical framing* mengakomodasi buku bergambar atau media digital seperti: blog, situs web, literasi visual, makna design, dan lainnya. Melalui *critical framing*, multiliterasi mengkonstruksi ulang

pemahaman tentang materi pembelajaran, konsep-konsep tradisional.

Overt Instruction merupakan salah satu dimensi utama dalam perdagangan multitrasi. Instruksi terbuka atau *over instruction* memfokuskan siswa pada pengalaman dan kegiatan dalam kelompok atau komunitas pelajar (Cope, B. & Kalantzis, 2000, p. 33). Siswa diberi tugas kolaboratif dalam kelompok atau komunitas akademik yang secara lebih kompleks daripada tugas yang bisa dilakukan secara individual. Meta linguistik menjadi sarana utama dalam pembelajaran ini. Dengan meta linguistik, siswa belajar tentang pemahaman dasar makna dan pembentukan magnet dalam bahasa, terkait dengan pengalaman dan kondisi masyarakat (Cope, B. & Kalantzis, 2000, p. 34).

Transformed Practice merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya membentuk pengalaman dan pemahaman baru bagi siswa. Setelah siswa menyadari konteks mempengaruhi proses pembelajaran mereka, siswa daripada kamu praktek reflektif dengan tujuan dan nilai-nilai pribadi mereka sesuai konteks yang baru. Secara konkret, siswa merancang kegiatan atau project penelitian tentang suatu topik. Intinya, mereka melakukan sesuatu berdasarkan dari pemahaman reflektif terdahulu sebab pembelajaran membuat suatu pemahaman atau teori menjadi suatu praktek reflektif (The New London Group, 1996, p. 87).

8.4.5. Keluarga Multiliterasi

Sebuah refleksi ideologi Pancasila menyimpulkan pentingnya dimensi spiritual dalam pendidikan karakter

bangsa. Dasar kesimpulan itu bertumpu pada keyakinan bahwa manusia diciptakan Tuhan dengan orientasi sosial (Siswantara, 2020b).

Berkaca dari kesimpulan tersebut dan uraian empat pendekatan pendidikan multiliterasi, keluarga mempunyai tempat strategis dalam membangun karakter anak sebagai penerus bangsa, dengan memperhitungkan aspek perkembangan sosial. Untuk itu, pendidikan multiliterasi dapat dikembangkan dalam keluarga melalui berbagai aktivitas dan interaksi anggota keluarga.

Pertama, keluarga merupakan miniatur masyarakat. Anak dapat belajar menjadi bagian dari masyarakat melalui perannya dan tugas-tugas yang orang tua percayakan kepadanya. Dinamika keterlibatan dalam aktivitas pekerjaan rumah merupakan pengalaman yang menghasilkan sumber pengetahuan bagi anak. Dalam hal ini, tugas dapat berupa kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh anak sebagai kebutuhan hariannya, ataupun kegiatan atau tugas baru yang dipercayakan kepada anak, dalam aktivitas tradisional maupun digital. kerjasama dan komunikasi dapat dioptimalkan sebagai sarana pembelajaran. Semua dinamika ini tentunya mempertimbangkan kemampuan dan usia anak.

Kedua, *komunikasi reflektif dalam waktu keluarga*. Masing-masing keluarga mempunyai aktivitas berbeda-beda. Namun demikian, adalah rentang waktu di mana seluruh anggota keluarga dapat berinteraksi satu dengan yang lain secara lebih intensif. Komunikasi dan aktif dapat dilakukan untuk membangun dan mendidik adalah mengasah kemampuan atau kompetensi multiliterasi. Di sana, konstruksi

bahasa, simbol, makna, cerita, kisah, berbagi pengalaman, dongeng, gambar, dan segala media dan bahasa dapat ditumpahkan dan dioptimalkan untuk pendidikan multiliterasi; termasuk di dalamnya, berbagai topik, isu, dan trend, yang sedang berkembang dalam dunia digital.

Ketiga, proyek atau kegiatan keluarga. Keluarga modern tentunya tidak hanya berputar dengan aktivitas di dalam rumah. Sebaliknya, banyak kegiatan keluarga yang dilakukan di luar rumah. Yang penting adalah bagaimana kegiatan keluarga dapat menjadi media ekspresi dan pengungkap gagasan dari anak-anak. Rembuk atau rapat keluarga merupakan seorang yang terbaik dalam hal ini. Kegiatan keluarga menjadi keputusan bersama atau proyek keluarga di mana anak-anak berperan mendapat perhatian atau diselenggarakan dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. 2001. *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Anwar, M. C. 2021. *Generasi Sandwich Itu Apa? Pahami Arti dan Dampak Generasi Sandwich*. Kompas.Com.
<https://money.kompas.com/read/2021/12/08/102751426/generasi-sandwich-itu-apa-pahami-arti-dan-dampak-generasi-sandwich?page=all>
- Arthur, J. 2019. The Formation of Character in Education. In *The Formation of Character in Education*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780429262463>
- Arthur, J., & Kristjánsson, K. 2020. The Jubilee Centre Framework for Character Education in Schools. In *The Jubilee Centre for Character & Virtue* (Vol. 4, Issue 1). University of Birmingham.
- Ayun, Q. 2017. Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122.
2016
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/2421>
- Bloom, B. S. 1956. *Taxonomy of educational objectives: Cognitive domain*. McKay.
- Brooks, J. B. 2013. *The Process of Parenting* (Ninth Edit, Vol. 9). McGraw-Hill.
- Budimansyah, D. 2002. *Model pembelajaran dan penilaian berbasis portofolio*. Genesindo.
- Cope, B., & Kalantzis, M. 2009. "Multiliteracies": New literacies, new learning. *Pedagogies: An International Journal*, 4(3), 164–195.

- Cope, B., & Kalantzis, M. 2015. The things you do to know: An introduction to the pedagogy of multiliteracies. In *A pedagogy of multiliteracies: Learning by design* (pp. 1–36). Palgrave.
- Cope, B. & Kalantzis, M. (Eds. 2000. *Multiliteracies: Literacy Learning and the Design of Social Futures*. Routledge.
- Danarti, G. 2021. *3 Pakar Bicara Tantangan Pengasuhan Keluarga Modern*. Parenting.Co.Id.
<https://www.parenting.co.id/keluarga/3-pakar-bicara-pengasuhan-dan-tantangan-keluarga-modern>
- Davidson, M., Lickona, T., & Khmelkov, V. 2008. Smart & Good Schools: A New Paradigm for High School Character Education. In L. P. Nucci & D. Narvaez (Eds.), *Handbook of Moral and Character Education* (Issue January, pp. 370–390).
- Dewantara, A. W. 2015. FILOSOFI PENDIDIKAN YANG INTEGRAL DAN HUMANIS DALAM PERSPEKTIF MANGUNWIJAYA. *JPAK Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 13(April), 6.
- Dimerman, S. 2009. *Character is the Key: How to Unlock the Best in our Children and Our- selves*. John wiley & Sons Canada.
- Gottman, J. & Claire, J. D. 2003. *Kiat-kiat Mem- besarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional. (Terjemahan oleh T. Hermaya)*. Gramedia.
- Hakam, K. A. 2020. *Dinamika Pewarisan Dan Pengembangan Nilai Dalam Sistem Persekolahan Indonesia (PPT)* (Vol. 21, Issue 1).
- Haldane, J. 2020. Flourishing as the aim of education: a neo-aristotelian view. *British Journal of Educational Studies*, 68(3), 399–401. <https://doi.org/10.1080/00071005.2019.1701300>
- Haryatmoko. 2020. *Jalan Baru, Kepemimpinan & Pendidikan, Jawaban atas Tantangan Disrupsi-Inovatif*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198.

<https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>

- Jubilee. 2021. Character Education in Universities. *The Oxford Charcter Project*, 1–12.
https://www.jubileecentre.ac.uk/userfiles/%0Ajubileecentre/pdf/character-education/Character_Education_in_Universities_Final_Edit.pdf
- Kosasih, A., Supriyadi, T., Firmansyah, M. I., & Rahminawati, N. 2021. Higher-Order Thinking Skills in Primary School: Teachers' Perceptions of Islamic Education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(1), 56. <https://doi.org/10.29333/ejecs/994>
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. 1984. *Taxonomy of educational objectives. Handbook II: Affective domain*. McKay.
- Kristjánsson, K. 2020. *Flourishing as the aim of education: a neo-aristotelian view*. Routledge.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Scholls Can Teach Respect and Responsibility* (6th ed.). Bantam Books.
- Light, D. W., Keller, S., & Calhoun, C. 1997. *Sociology* (7th Editio). Alfred A.Knopf, Inc.
- Moon, J. A. 2013. A handbook of reflective and experiential learning: Theory and practice. In *A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice*.
<https://doi.org/10.4324/9780203416150>
- Narvaez, L. P. N. & D. 2014. *Handbook of Moral and Character Education (Handbook Pendidikan Moral dan Karakter)* (L. P. Nucci & D. Narvaez (eds.); III). Nusa Media.
- Prihatina, R. 2022. *Generasi Strawberry , Generasi Kreatif Nan Rapuh dan Peran Mereka Di Dunia Kerja Saat Ini*. KNPedia.
- Rintoul, H. M., & Goulais, L. 2010. Vice principalship and moral literacy: Developing a moral compass. *Educational Management Administration and Leadership*, 38(6), 745–757.
<https://doi.org/10.1177/1741143210379061>

- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. 2014. Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Salbiah, N. A. 2022. *3 Kondisi Unik Jadi Fenomena Keluarga Zaman Now*. Jawapos.Com.
<https://www.jawapos.com/lifestyle/25/07/2018/3-kondisi-unik-jadi-fenomena-keluarga-zaman-now/>
- Selber, S. 2009. *Multiliteracies for a Digital Age*. Southeastern Illinois University Press.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. 2018. Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad*, VIII(2), 112–122.
- Setiardi, D. 2017. *KELUARGA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK*. 14(2).
- Silberman, B. 2007. Handbook of Experiential Learning. In *Pfeiffer: Vol. I*. Pfeiffer.
- Simarmata, H. D. 2017. Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga : Sebuah Perspektif. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 16(29), 92–100.
<https://bpkpenabur.or.id/media/vzojufjl/halm-92-100-pendidikan-karakter-berbasis-keluarga.pdf>
- Siswantara, Y. 2020a. Corona 4.0 Percepatan Pendidikan Era Revolusi Industri. *Majalah Parahyangan*, Vol VII No, 30–40.
- Siswantara, Y. 2020b. Manusia Rohani: Refleksi Nilai-nilai Pancasila bagi Revolusi Mental. In D. Bolo & G. J. Silitonga (Eds.), *Pancasila dalam Pendidikan Humaniora: Interkulturalisme dan Globalisasi-Internasionalisasi* (1st ed., pp. 191–201). Inteligensia Media (Kelompok Penerbit Intrans Publishing).

- Siswantara, Y. 2020c. Pemaknaan Penderitaan Yesus dan Konsekuensi Pastoralnya. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 44–56.
<http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/146/55>
- Siswantara, Y. 2021a. Kesadaran Digital Sebagai Pengembangan Karakter Kebangsaan Di Abad 21. *Linggau Journal Science Education*, 1(1).
<https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljse/article/view/41>
- Siswantara, Y. 2021b. Pengembangan Nilai Religius Nasionalis Berbasis Budaya Lokal Melalui Kesenian Seni Reak. *LJSE: Linggau Journal Science Education*, 1(2), 47–63.
<https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljse/article/view/116>
- Siswantara, Y., Bhakti, A. S., Setiawati, L. D. I., & Subowo, F. B. K. 2022. Karakter Religius Dalam Pendidikan Agama Katolik: Studi Persepsi Siswa Tentang Hidup Beragama Dalam Keragaman [Religious Character In Catholic Religious Education: A Study Of Students' Perceptions Of Religious Life In Diversity]. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 2(2).
- Siswantara, Y., Sujata, D. T., & Setiawati, L. D. I. 2022. Inklusif: Pertobatan Ekologis Melalui Pendidikan Karakter Religius [Inclusive: Ecological Repentance Through Religious Character Education]. *Jurnal Kastral, Kajian Sastra Nusantara Linggua*, 2(2), 34–47.
<https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/kastral/article/view/297>
- Siswantara, Y., Suryadi, A., Hidayat, M., & Muhammad, G. (2022). *Integrity and Transparency: Public Perceptions of Religious Values Education in a Plural Society*. 33(1), 121–150.
- Sukiyani, F., & Zamroni. 2014. Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *SOCI, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1), 57–70.

- The New London Group. 1996. A pedagogy of multiliteracies: Designing social futures. *Harvard Educational Review*, 6(1), 60–93.
- Tim Penulis buku SNDU. 2013. *Spiritualitas dan Nilai Dasar Universitas Katolik Parahyangan (Hasil Studi dan Kompilasi Proses)*.
- Yusri, N. 2021. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Abad 21. *Jurnal Adzkiya ISSN*, 5(1), 54–72.

BAB 9

PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI

Oleh Dyah Noviawati Setya Arum

9.1 Pendahuluan

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masala seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah penyimpangan-penyimpangan seksual (Choirudin, 2014). Pada anak usia dini, pendidikan seks dapat diberikan untuk menjelaskan hal-hal yang menjelaskan tentang fungsi alat kelamin laki-laki dan perempuan serta menjaga diri sendiri dari orang-orang yang berniat buruk melakukan kekerasan seksual (Justicia, 2016). Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.

Salah satu tujuan pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini adalah menjaga kesehatan tubuhnya dari

orang-orang yang berniat buruk pada anak. Pengetahuan tentang seks, anak mampu menolak, menghindari, mengadu kepada orang terdekat jika ada seseorang yang melakukan tindakan kejahatan seksual (Rezkiyanti, Indira. 2015). Selain mencegah kejahatan seksual, pendidikan seksual juga menghindari tindakan yang seharusnya belum boleh anak lakukan karena ketidaktahuannya. Diharapkan, tenaga pendidik dan kependidikan sejak jenjang TK sudah seyogyanya memahami dan memiliki keahlian komunikasi pembelajaran yang tepat tentang pendidikan seksual kepada anak, agar dapat mengurangi kasus kejahatan seksual yang kini semakin merajalela (Zhang, Chen and Liu, 2015).

Setidaknya ada beberapa alasan dan tujuan mengapa pendidikan seks penting diberikan kepada anak sejak usia dini yaitu memberikan pelajaran tentang peran jenis kelamin terutama tentang topik biologis seperti kehamilan, haid, pubertas, dll, memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap dan cara bergaul dengan lawan jenis, mencegah terjadinya penyimpangan seksual, mampu membedakan mana bentuk pelecehan atau kekerasan seksual dan mana yang bukan, mencegah agar anak tidak menjadi korban atau-bahkan pelaku-pelecehan atau kekerasan seksual, menumbuhkan sikap berani untuk melapor apabila terjadi atau menjadi korban kekerasan seksual (Choirudin, 2014).

Pelecehan seksual terhadap anak merupakan salah satu ancaman bagi bangsa yang dapat merusak anak-anak, baik secara fisik, pola pikir, mental maupun kejiwaan mereka (Fajar,

dkk : 2019). *World Health Organisation* (WHO) mendefenisikan dalam jurnal Rimawati (2019) kekerasan/pelecehan seksual anak adalah keterlibatan seseorang anak dalam aktivitas seksual yang tidak sepenuhnya dipahami, tidak ada penjelasan kepada nya yang melanggar norma dan aturan masyarakat. Pelecehan seksual anak merupakan aktivitas antara seorang anak dan orang dewasa atau anak lain yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan orang lain. Kekerasan/ pelecehan seksual pada anak adalah salah satu dari sekian masalah kesehatan reproduksi yang sedang dihadapi Indonesia.

Komisi Perlindungan Indonesia (KPAI) merilis dalam jurnal yang sama bahwa bahwa diawal tahun 2018, sudah terdapat 117 kasus kekerasan seksual pada anak, sedangkan disepanjang tahun 2017 terdapat terdapat 393 kasus. Dan saat ini kekerasan seksual pada anak terus mengalami peningkatan. Menurut data Kementrian Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) pada tahun 2019 setidaknya ada 1.500 laporan kasus kekerasan dan pelecehan seksual anak Indonesia (Azzahra, 2020). Dampak yang dapat terjadi dari kekeraan seksual yaitu kerusakan fisik, psikologis dan kematian (Lestari dan Herlina, 2020).

Oleh sebab itu sangat penting memberikan pemahaman mengenai seks pada anak yaitu dengan memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Pemahaman pendidikan seks diharapkan agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Pendidikan seks merupakan pemberian suatu informasi kepada anak dan melakukan pembentukan keyakinan tentang seks, seperti identitas seksual, anatomi seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional (Adhani

dan Ayu, 2018). Pendidikan seks bagi anak usia dini merupakan salah satu bagian terpenting pendidikan yang seharusnya disampaikan kepada anak-anak sedini mungkin. Hal ini dikarenakan agar tidak terjadi perilaku-perilaku atau perlakuan menyimpang baik yang berasal dari anak sendiri maupun orang lain (Zubaedah, 2016).

9.2 Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun (Yulianti, 2010). Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi

secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Anak usia dini memiliki karakteristik tersendiri, diantaranya sebagai berikut :

1. Usia 0-1 tahun

Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, palingncepat disbanding usia selanjutnya. Berbagai karakteristik usia bayi diantaranya yaitu mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan, mempelajari menggunakan panca indera dan mempelajari komunikasi sosial.

2. Usia 2-3 tahun

Pada usia ini memiliki karakteristik yang sama pada usia selanjutnya, secara fisik mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Karakteristik khusus pada usia ini antara lain anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya, mulai mengembangkan kemampuan berbahasa, dan mulai mengembangkan emosi.

3. Usia 4-6 tahun

Karakteristik usia ini antara lain berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan kegiatan, perkembangan bahasa semakin baik, perkembangan kognitif sangat pesat, dan bentuk permainan anak masih bersifat individu.

9.3 Konsep tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Pendidikan Seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Hal ini bisa mencakup tentang pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau perempuan), bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada laki-laki dan perempuan, tentang menstruasi ataupun mimpi basah, sampai kepada masalah timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon dalam tubuh seiring perkembangan yang terjadi, termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya. Maka, dalam hal ini pendidikan Seks sejatinya bisa dilihat dari dua segi aspek, yaitu:

1. Pengetahuan secara biologis Pengetahuan secara biologis, yang termasuk dalam pengetahuan alat-alat reproduksi perempuan dan laki-laki, proses reproduksi yaitu kehamilan dan kelahiran, serta pengetahuan dan pemahaman cara penularan PMS dan HIV/AIDS serta pentingnya mengetahui 4 bagian yang dilarang disentuh orang lain.
2. Pengetahuan dengan pendekatan sosial/psikologis Pengetahuan dengan pendekatan sosial/psikologis yang membahas soal seks, perkembangan diri, soal kontrasepsi, mengenal perilaku seksual beresiko dan hak-hak manusia untuk keselamatan kita serta keputusan untuk melakukan hubungan seks. Pendidikan seks seharusnya tidak terbatas sampai pengetahuan biologis, tetapi berperan untuk melindungi kesehatan dan keamanan masyarakat lewat Pendidikan (Faisal, 2020).

9.4 Tujuan Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Menurut “*Conference Of Sex Education And Family Panning*” pada tahun 1962 (dalam Alwahdania, 2013) adalah untuk menghasilkan manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia serta tanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap orang lain. Menurut *The Sex Information and Education Council The United States* (SIECUS) pendidikan seks mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Memberi pengetahuan yang memadai kepada siswa mengenai diri siswa sehubungan dengan kematangan fisik, mental dan emosional sehubungan dengan seks.
2. Mengurangi ketakutan dan kegelisahan sehubungan dengan terjadinya perkembangan serta penyesuaian seksual pada anak.
3. Mengembangkan sikap objektif dan penuh pengertian tentang seks.
4. Menanamkan pengertian tentang pentingnya nilai moral sebagai dasar mengambil keputusan.
5. Memberikan cukup pengetahuan tentang penyimpangan dan penyalahgunaan seks agar terhindar dari hal-hal yang membahayakan fisik dan mental
6. Mendorong anak untuk bersama-sama membina masyarakat bebas dari kebodohan.

9.5 Manfaat Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Secara umum, manfaat dari pendidikan seks menurut Dianawati (dalam Faisal, 2012) adalah:

1. Masyarakat mendapatkan pandangan positif dan manfaat tentang informasi pendidikan seks.
2. Mengetahui akibat dan bahaya tentang perilaku penyimpangan seksual.

3. Dapat mengetahui tindakan yang menyimpang serta adanya upaya untuk menghindari hal tersebut, terutama jika hal ini terjadi pada anak.
4. Menghindari terjadinya hal-hal negatif yang diakibatkan dari pemahaman tentang pendidikan seks yang salah dan keliru.

Berdasarkan kajian tentang adanya tujuan dan manfaat dari pendidikan seks, maka penulis berpendapat bahwa dengan memberikan pendidikan tentang seks kepada anak, maka akan membantu mereka untuk mengembangkan perilaku seks yang sehat, mengajarkan pemikiran tentang seks yang bertanggungjawab, menghindarkan mereka dari tindakan penyimpangan maupun kekerasan seksual dan sebagai masa persiapan agar anak tidak bingung nantinya ketika menghadapi kematangan seksual yang terjadi seiring perkembangan usianya, tentunya masyarakatpun khususnya para orangtua diharapkan mulai terbuka dan tidak menganggap hal ini sebagai sesuatu yang tabu atau awam untuk diketahui.

9.6 Pentingnya Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Pentingnya pendidikan seks dibekali sedini mungkin agar anak memiliki keterampilan menjaga diri ketika menghadapi situasi yang memungkinkan terjadinya kekerasan seksual (Andriani and Nahdliyah, 2018). Pendidikan seks penting untuk membantu anak-anak memahami struktur tubuh laki-laki dan perempuan, bertanggungjawab atas dirinya sendiri dan orang lain, serta jenis kelaminnya. Pentingnya pendidikan seks bagi anak yaitu memiliki hubungan yang sehat dengan diri

sendiri maupun orang lain. Manfaat memberikan pengetahuan seks sesuai dengan usianya akan dapat menciptakan lingkungan yang nyaman untuk melanjutkan percakapan ini ketika anak tumbuh dewasa. Pentingnya pendidikan seks sejak dini dapat membentuk hidup yang sehat, kemampuan menjaga diri dari kekerasan seksual, bertanggungjawab atas diri pribadi dan orang lain, serta membentuk lingkungan yang nyaman untuk berkomunikasi ketika anak butuh tempat untuk saling bertukar pikiran sesuai dengan kepentingan dan usianya (SHCPP, 2010).

Pendidikan seks bukan hanya mengajarkan seputar mencegah kekerasan seksual yang dilakukan orang asing, pendidikan seks juga mengajarkan anak menjaga kesehatan alat kelaminnya sehingga terhindar dari penyimpangan seksual. Oleh karena itu pemberian pendidikan seks ini akan mengurangi laju angka penderita penyakit kelamin dan bisa mencegah terjadinya perilaku penyimpangan seks. Materi seks tidak perlu ditutup-tutupi, karena akan menjadikan siswa bertambah penasaran dan ingin mencobanya. Namun, perlu juga disertai dengan penjelasan akibat seks itu sendiri dari orang dewasa. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan seksual diberikan sedini mungkin pada masa-masa usia anak yakni dalam rangka memberikan keterampilan menjaga diri kepada anak dalam menghadapi situasi yang memungkinkan terjadinya kekerasan seksual. Pendidikan seksual ini di berikan pada anak usia dini dengan alasan yaitu di usianya yang masih dini merupakan periode perkembangan yang sangat penting terutama perkembangan otaknya yang biasa disebut

masa *golden age* (masa emas), sehingga hasil pendidikan yang diberikan pada masa perkembangannya itu akan lebih merasuk dalam jiwa dan terekam kuat pada ingatan anak (Andriani and Nahdliyah, 2018).

9.7 Tahapan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

Pendidikan seks anak usia dini dalam tiga tahapan usia yaitu: usia 1-2 tahun, usia 3-4 tahun, dan usia 5-6 tahun. Tahapan ini dilakukan dengan alasan bahwa dalam mengenalkan pendidikan seks, anak tidak bisa diberikan sekaligus, harus bertahap, secara mendalam, konsisten, dan sistematis agar membentuk suatu pembiasaan yang positif bagi anak. Tahapan pertama, pada usia 1-2 tahun anak diajarkan tentang macam-macam sentuhan dan praktik ke toilet. Tahapan kedua, saat usia 3-4 tahun anak diajarkan tentang lima aturan keamanan tubuh dan keterampilan keamanan diri sendiri. Tahapan ketiga, ketika usia 5-6 tahun anak diajarkan tentang atribut laki-laki dan perempuan, serta etika izin ke kamar orangtua.

9.7.1 Tahapan pertama

Tahapan pertama, macam-macam sentuhan. Terdapat tiga macam-macam sentuhan yaitu: sentuhan “boleh”, sentuhan “ragu-ragu”, dan sentuhan “jangan”. Berikut penjelasannya sebagai berikut:

1. Sentuhan “boleh”

Sentuhan “boleh” yaitu mulai dari kepala sampai bahu dan lutut sampai kaki, misalnya: kepala, tangan, atau kaki. Mengapa sentuhan ini dibolehkan? Karena sentuhan

tersebut membuat anak merasa nyaman, aman, atau disayang. Misalnya, pelukan, memegang tangan, atau mengecup atas izin anak.

2. Sentuhan “ragu-ragu”

Sentuhan “ragu-ragu” yaitu mulai dari bahu sampai ke atas lutut, misalnya: perut, pangkal paha, atau paha. Mengapa sentuhan ini dihindari? Karena sentuhan tersebut membuat anak merasa risih, gelisah, khawatir, tidak aman, dan campur aduk. Misalnya, pelukan yang terlalu ketat, gelitik (yang mana sudah muncul rasa sakit atau orang tersebut tidak berhenti), dicium tanpa izin dari seseorang yang tidak dikenal, atau dipegang di sekitar bagian privat.

3. Sentuhan “jangan”

Sentuhan jangan adalah bagian yang tertutup baju renang, yaitu: dada, di antara kedua kaki (organ vital), dan pantat. Mengapa sentuhan ini dilarang? Karena sentuhan tersebut membuat anak merasa terancam, marah, malu, khawatir, tertekan, atau takut. Misalnya, dipukul, gerakan kasar, dicubit, dipaksa, disentuh, diraba, atau diintimidasi (MacIntyre and Lawlor, 2016a).

Kelanjutan tahapan pertama yaitu praktik ke toilet. Praktik ke toilet yaitu anak mulai dikenalkan bagaimana cara ingin Buang Air Kecil (BAK) atau Buang Air Besar (BAB). Ditambah lagi bagaimana menjaga dan merawat kesehatan serta kebersihan alat reproduksi (Bruess and Schroeder, 2014). Setiap diri dari kita harus memiliki tanggungjawab atas dirinya sendiri (Ema, 2016). Sehingga tidak bergantung kepada orang lain, maka kita harus mampu mengerjakan sesuatu secara mandiri, terlebih yang berhubungan dengan kegiatan privat. Oleh sebab itu, anak harus tahu delapan tahapan ketika hendak ke toilet yaitu: membuka pintu dan masuk ke toilet, membuka

bawahan, duduk atau jongkok di kloset, membersihkan organ vital, menyiram sampai bersih, memakai kembali bawahan, mencuci tangan, dan keluar dari toilet lalu menutup kembali pintunya.

9.7.2 Tahapan Kedua

Tahapan kedua, lima aturan keamanan tubuh. Lima aturan keamanan tubuh yaitu mempelajari bagaimana cara menjaga tubuh agar tidak ada yang berani mengganggu tubuh anak yang berharga. Berikut lima aturan keamanan tubuh yang dapat diterapkan anak yaitu: (MacIntyre and Lawlor, 2016)

1. Saya adalah “bos” bagi tubuh saya sendiri
Anak berhak mengatakan “tidak” jika tidak menginginkan untuk dicium, dipeluk, dan disentuh, atau merasa tidak aman. Anak berhak atas kendali dirinya sendiri.
2. Saya menjaga bagian privat dengan baik
Bagian privat adalah bagian yang paling mulia dan harus dibela dengan baik. Anak tidak boleh melihat, menyentuh, atau bermain permainan yang bersangkutan dengan bagian privat orang lain.
3. Saya menamai bagian privat dengan benar
Anak memiliki bagian privat yang harus diketahui nama-namanya dengan benar. Bagian privat tidaklah lucu atau canggung, karena semua orang memilikinya. Tergantung bagaimana, di mana, dan dengan siapa anak menggunakannya.
4. Tidak semua rahasia itu “baik”
Rahasia ada yang “baik” dan “buruk”. Jika ada rahasia yang “buruk”, maka harus disampaikan dengan orang yang

dipercayai. Tidak ada seorang pun yang bisa menyuruh anak untuk menyimpan rahasia, terutama ketika ketakutan atau sedih.

5. Saya mengetahui lima orang yang dipercayai

Mengetahui lima orang yang selalu dipercaya untuk bercerita ketika merasa sedih, takut, tertekan, atau tidak aman tentang apapun, terutama tentang keamanan tubuh anak. Jika seseorang melanggar peraturan, maka anak membutuhkan bantuan dari salah satu orang yang dipercayai. Meskipun awalnya ada rasa takut untuk mengatakannya, itu lebih baik daripada anak terlibat dalam masalah yang lebih besar (MacIntyre and Lawlor, 2016).

9.7.3 Tahapan Ketiga

Tahapan ketiga, atribut laki-laki dan perempuan. Tuhan menciptakan segala sesuatu secara berpasang-pasangan, termasuk laki-laki dan perempuan. Meskipun keduanya merupakan ciptaan Tuhan, namun dibalik itu terdapat perbedaan yang mencolok di antara keduanya mulai dari fisik, berpakaian, bertindak, berkegiatan, pemikiran, pandangan, sikap, karakter yang melekat, hak, dan kewajiban. Sedari kecil anak harus ditanamkan jati diri atas kelaminnya sendiri, sehingga ketika dia dewasa kelak anak sudah bisa berperan sesuai dengan kodratnya (Irsyad, 2019). Gender yaitu yang membedakan sudut pandang akan kehidupan sosial berdasarkan jenis kelamin. Gender merupakan atribut yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara

tradisi. Gender mengarah pada sifat, peran, tanggungjawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Ketentuan tersebut sudah ada secara turun temurun melalui proses sosialisasi, baik dalam keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan agama (Marhumah, 2011).

Sosialisasi gender anak-anak mengutamakan pada pengaruh hubungan antara anak dengan orangtua, serta anak dengan guru, terhadap identitas dan perilaku berdasarkan gender. Sosialisasi ditekankan kepada anak-anak dalam belajar mengenal identitas dan peran kodratnya dalam keluarga dan masyarakat. Sosialisasi harus menyeluruh, saling bertautan, dan melibatkan tiga komponen yaitu: observasi, imitasi, dan internalisasi. Observasi yaitu proses anak mengamati orangtua, guru, dan lingkungan tentang bagaimana anak seharusnya berpikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Setelah anak melakukan pengamatan, kemudian anak akan meniru atau mengimitasi kebiasaan sebagai hasil dari pengamatannya. Selanjutnya, anak sudah mampu menanamkan perilaku, sikap, dan nilai yang didapatnya dari peniruan tindakan seseorang sesuai dengan predestinasi anak. Walaupun keduanya memiliki perbedaan, bukan menjadi dasar untuk membedakan dan membandingkan keduanya sehingga akan hilang kepercayaan dan jati diri anak kelak (Marhumah, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Z. and Nahdliyah, A. 2018. Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi Sejak Dini', I(November), pp. 126–148.
- Bruess, C. E. and Schroeder, E. 2014. *Sexuality Education Theory and Practice*. Sixth Edit. United State of America.
- Choirudin, M. 2014. Urgensi Pendidikan Seks Sejak Dini Dalam Belenggu Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Sebah Upaya Preventif dan Protektif)'.
- Ema, M. 2016. *Kontekstualisasi Hadis dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: SUKA-press.
- Irsyad, M. 2019. Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini: Tindakan Pendampingan dan Pencegahan. pp. 73–86.
- Justicia, R. 2016. Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9. doi: <https://doi.org/10.21009/JPUD.092>.
- MacIntyre, D. and Lawlor, M. 2016a. 1st and 2nd Class The Stay Safe Programme', *Child Abuse Prevention Programme*, p. 33.
- MacIntyre, D. and Lawlor, M. 2016b. *3rd and 4rd Class The Stay Safe, A Parent's Guide*. The Child Abus Prevention Programme.
- Marhumah. 2011. Konstruksi Gender, Hegemoni Kekuasaan, dan Lembaga Pendidikan', *Journal of Social and Islamic Culture*, 19(2), p. 168.

- Marhumah 2019. Hadith, Justice, and Gender Equality: Indonesian Progressive Muslims' Thought. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum*, 27(1), pp. 405–417.
- SHCPP, S. H. & C. P. P. 2010. Talking to Your Young Child about Relationship, Sexuality and Growing Up'. HSE Sexual Health & Crisis Preganancy Programme, p. 4.
- Yulianti, D. 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Indeks.
- Zhang, W., Chen, J. and Liu, F. 2015. Preventing Child Sexual Abuse Early : Preschool Teachers' Knowledge , Attitudes , and Their Training Education in China'. doi: 10.1177/2158244015571187.
- Zubaedah, S. 2016. Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. 2(2), pp. 55–68.

BAB 10

KONSEP PERMASALAHAN KELUARGA

Oleh A. Zaenurrosyid

10.1 Problematika Keluarga

Keluarga merupakan anggota dari komunitas masyarakat dengan bentuk yang lebih kecil dan memiliki ragam ikatan-ikatan yang mempola secara kekeluargaan. Keluarga sebagai satu kelompok sosial sesungguhnya memiliki berbagai fungsi dan peran yang sangat penting pada masing-masing kelompok. Pada hakikatnya keluarga merupakan suatu tatanan sistem yang saling terkait yang juga saling berhubungan satu dengan lainnya secara aktif. Interaksi yang terjadi ini dapat menimbulkan berbagai perilaku satu dengan lainnya yang tidak selalu harus berkesesuaian dalam satu kesamaan pola.

Keluarga menjadi tempat untuk memberikan rasa cinta dan kasih sayang pada setiap anggotanya, sehingga tiap anggota keluarga merasa aman, tenteram, dan bahagia. Setiap anggota keluarga dapat berupaya untuk meraih kebahagiaan, *kelanggengan*, *sakinah* dimulai dengan ikatan lahir batin sebagai suami istri dengan merujuk pada kepatuhan terhadap Tuhan. Siklus kehidupan keluarga berubah dan berkembang selama rentang waktu tertentu. Merujuk pada pandangan Becvar dan Becvar (Gladding, 2012), terdapat beberapa tahap

yang dapat dijalani dalam menjalani dinamika kehidupan suatu keluarga, yaitu:

Tabel 9.1 tahapan keluarga

No	Fase (Tahapan)	Keadaan emosional	Tugas pada setiap fase (tahapan)
1	Fase pda usia dewasa	Mampu menjalani perpisahan dengan orang tua	a) Dapat tampil berbeda dengan family yang awal. b) Mampu menginovasi diri dengan seusianya. c) Sudah mampu memulai karir
2	Sebagai pasangan pengantin (suami istri)	Dapat membangun komitmen pada pernikahan mereka	a) Membangun suatu tatanan pernikahan b) Mampu beradaptasi dengan tuntutan dari arah karir. c) Dapat memberikan ketersediaan tempat untuk <i>family</i> di dalam membangun kenyamanan hidup bersama keluarga
3	Menjalani kondisi hamil	Mampu beradaptasi dengan personal baru dalam ruang keluarga	a) Mampu peranan yang baik sebagai orang tua bagi anak-anak kedua adalah b) Mampu beradaptasi dengan pernikahan dalam menyikapi hadirnya anak dalam keluarga c) Mampu memberikan ketersediaan ruang lingkungan yang kondusif bagi kakek dan nenek.
4	Kondisi anak-anak pada fase sebelum bersekolah	Dapat beradaptasi dengan penerimaan pada pribadi-pribadi yang baru	a) Dapat memberikan ruang bersama pasangan hidup dan <i>family</i> . b) Mampu memberikan ketersediaan stamina, energi, waktu untuk

No	Fase (Tahapan)	Keadaan emosional	Tugas pada setiap fase (tahapan)
			kebersamaan. c) Dapat beradaptasi dengan berbagai ragam kebutuhan anak-anak.
5	Keadaan di saat anak-anak telah beranjak masuk sekolah	Dapat membimbing anak-anak beradaptasi dengan interaksi eksternal <i>family</i>	a) Dapat memberikan support yang baik terhadap pendidikan terbaik bagi anak. b) Mampu memberikan tuntunan yang baik terhadap aktivitas dan waktu yang efektif bagi keluarga. c) Memberikan kondisi yang interaktif dan harmoni jadi keluarga dan masyarakat.
6	Fase anak-anak beranjak dewasa	Dapat mengoptimalkan wilayah anggota keluarga dalam mendistribusikan kebebasan yang disepakati	a) Mampu berpikir secara berimbang untuk kepentingan karir dan persoalan pernikahan b) Dapat mempertimbangkan hubungan berbagai sisi baik pada anak ataupun kedua orang tuanya. c) Dapat memberikan solusi terbaik dalam peningkatan kesejahteraan

No	Fase (Tahapan)	Keadaan emosional	Tugas pada setiap fase (tahapan)
			keluarga terhadap anak-anaknya.
7	Fase melepaskan an	Dapat menerima adanya keadaan berpisah dan hadirnya family yang baru	a) Menerima kehadiran anak-anak yang tumbuh dewasa. b) Mampu berperan dengan sportif di dalam pengembangan rumah tangga. c) Dapat melepas anak-anak dewasa mereka dalam mengejar perkuliahan, bekerja, ataupun pada pernikahan mereka yang baru.
8	Masa remaja (paruh baya)	Mampu hidup Bersama dengan pasangannya dan juga melepaskan anak-anak mereka	a) Mampu menerima pasangan hidup dengan baik untuk anak, cucu di dalam keluarga b) Mampu beradaptasi dalam membangun keluarga yang baik. c) Mampu menjalani dan menghadapi proses penuaan dari orang tuanya sendiri.
9	Pension, tidak lagi bekerja	Dapat menjalani fase usia "senja" dengan tidak lagi bekerja.	a) Dapat memerankan fungsi sebagai individu dan pasangan hidup yang

No	Fase (Tahapan)	Keadaan emosional	Tugas pada setiap fase (tahapan)
			baik. b) Dapat memberikan <i>support</i> terhadap generasi selanjutnya. c) Dapat menyadari dan mempersiapkan kematian bagi orang tua maupun pasangan hidupnya. d) Dapat beradaptasi pada perubahan ataupun berpindah rumah dan juga keluarga.

Adapun dalam Nocholas dan Schwartz, (2001:130) menurut Duval dinamika kehidupan suatu keluarga itu dapat tergambarkan pada delapan level pertumbuhan, yakni:

Tabel 9.2. Delapan level pertumbuhan dinamika kehidupan suatu keluarga menurut Duval

No	Fase	Indikator Perkembangan
1	Sepasang suami istri baru yang masih belum memiliki anak	a) Membentuk satu hubungan pernikahan yang dapat saling memberikan kepuasan, b) Dapat beradaptasi dengan kondisi hamil ataupun relasi dengan orang tua.
2	Sepasang suami isteri dengan anak	a) Mempunyai penyesuaian diri. b) <i>Mensupport</i> perkembangan pada bayi ataupun juga kenyamanan

No	Fase	Indikator Perkembangan
	kisaran usia 30 bulan (<i>Child Bearing</i>).	dalam rumah tangga baik untuk orang tua ataupun anak-anak.
3	Pasangan suami istri dengan usia anak-anak pada Pra Sekolah (2,5-6 tahun)	a) Mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kebutuhan yang penting bagi anak. b) Memberi dorongan yang baik terhadap keluarga.
4	Pasangan suami istri dengan keadaan anak-anak Usia Sekolah (6 – 13 tahun)	a) Mampu memberikan bantuan terhadap lingkungan di luar rumah lingkungan. b) Memfasilitasi pembelajaran yang tidak diberikan sekolah. c) Memberikan support terhadap anak untuk meraih pendidikan terbaik mereka.
5	Suami istri dengan hadirnya anak-anak mereka usia 13-20 tahun.	a) Mampu memberi sikap. b) Membebaskan secara proporsional. c) Melatih sifat amanah terhadap tanggung jawab yang diberikan.
6	Pasangan suami istri dengan Anak Dewasa (anak yang pertama biasanya sudah meninggalkan rumah)	a) Lebih mampu mempersiapkan anak-anak untuk hidup lebih mandiri dan dapat bepergian dengan mereka. b) Dapat memberikan ketahanan yang intim pada pasangan. c) Mampu memberikan nuansa mandiri terhadap keluarga. d) Memberikan penataan pulang

No	Fase	Indikator Perkembangan
		terhadap berbagai kelengkapan fasilitas. e) Dapat memerankan pasangan suami istri sebagai sosok kakek. f) Mampu menjadi contoh bagi anak keturunan mereka.
7	Pasangan suami istri dengan Usia Pertengahan (disebut juga dengan <i>Midle Age Family</i>)	a) Memiliki keakraban dengan mempunyai pemeliharaan yang baik terhadap hubungan antara anggota memiliki waktu yang lebih uang untuk beraktualisasi bersama terhadap keluarga dan masyarakat. b) Mengenai hubungan yang baik antara kedua ayah ibu dengan anak-anak yang lebih muda di antara mereka. c) Memiliki persiapan yang lebih baik untuk masa senja mereka.
8	Pasangan suami istri pada fase Lanjut Usia	a) Mampu mempertahankan keakraban sebagai pasangan suami istri dengan saling menjaga hubungan baik. b) Dapat menjalani masa lalu mereka, dengan memori baik buruk di dalam masa tua mereka. c) Dapat melakukan penyesuaian terhadap masa transisi di masa pensiun mereka melalui sudut pandang. d) Mampu menghadapi kondisi

No	Fase	Indikator Perkembangan
		persiapan akan meninggalnya pasangan hidup mereka.

Sumber dirujuk dari Ahmad Syarqawi, (2017).

10.2 Jenis-Jenis Keluarga

Dinamika suatu keluarga di dalam proses perjalanannya selalu memiliki beragam pengalaman, sehingga bentuk atau pun jenis dari sebuah keluarga sesungguhnya terkonstruksi dari beragamnya relasi sosial ataupun juga pengalaman berbagai dinamika kehidupan yang dialami. Keanekaragaman satu keluarga pada hakikatnya adalah akumulasi dari kejadian-kejadian yang dialami oleh masyarakat di dalam berbagai keragaman kehidupan yang selalu berjalan secara dinamis sesuai dengan perkembangan zamannya (Zaker, dkk, 2016).

Dinamakan dengan keluarga, tentunya struktur ini tersusun dari hadirnya pasangan suami, istri dan juga anak-anak yang lahir dari pernikahan mereka. Adapun disebut sebagai keluarga yang besar adalah ketika keluarga itu tidak hanya terdiri dari pasangan suami, istri, ataupun anak-anak yang mereka didik dan mereka besarkan, namun keluarga ini juga dilengkapi dengan hadirnya para saudara-saudara mereka yang turut tinggal secara bersama-sama dalam keluarga.

Sedangkan yang dinamakan dengan *blended family* merupakan keluarga yang terdiri dari pasangan suami, istri juga anak-anak yang mereka lahirkan berikut anak-anak tiri yang mereka miliki. Dengan demikian, maka keluarga berdasarkan hukum yang secara umum, merupakan kumpulan dari adanya pasangan laki-laki dan perempuan yang saling memiliki kedekatan, dan mereka bermukim di dalam satu tempat tinggal.

Keluarga pada hakikatnya hidup dan tinggal bersama dalam satu lingkungan keluarga dengan kepemilikan tanggung jawab secara bersama dan juga hak serta memiliki fasilitas harta benda secara bersama. Adapun keluarga serial atau gabungan sesungguhnya berangkat dari kumpulan laki-laki, serta perempuan yang memiliki ikatan pernikahan dan memiliki anak keturunan. Alur keluarga setelah itu mereka terpisahkan oleh perceraian dan mereka melakukan dapat melakukan pernikahan kembali dengan pasangan yang baru. Mereka memiliki anak-anak tersendiri dari masing-masing pasangan, hanya saja anak-anak tersebut dianggap sebagai satu keluarga yang hidup bersama. Adapun istilah keluarga serial atau keluarga gabungan, sesungguhnya terdiri dari adanya seorang suami yang menikah dengan beberapa istri dan juga anak-anak mereka yang bermukim di satu tempat tinggal secara bersama. Semua anggota keluarga mereka dapat menjalani hidup bersama yang saling menghargai dan menghormati (Goldenberg,1980).

Dari sisi tipikal keluarga dapat dikategorikan menjadi dua model keluarga yaitu keluarga yang tunggal dengan kedua orang tuanya dan keluarga yang telah melakukan pernikahan kembali. Apa yang dimaksudkan dengan keluarga dengan orang tua merupakan satu keluarga yang terdiri dari kedua orang tuanya yang secara mandiri hidup bersama merawat anak-anak mereka. Sedangkan keluarga yang telah melakukan pernikahan kembali merupakan suatu bentuk keluarga yang kedua orang tuanya telah melakukan pernikahan, dan salah satunya mereka belum pernah memiliki ikatan pernikahan serta belum pernah memiliki anak. Dengan demikian tipikal keluarga ini terbedakan dari sisi kemandirian dan juga dari sisi pengalaman di dalam membangun suatu keluarga dalam suatu perikatan pernikahan. (Gladding, 2012).

Keluarga inti terdiri dari seorang suami dan istri dan juga dengan anak-anak mereka, sedangkan keluarga yang besar

merupakan keluarga inti yaitu suami istri dan juga anak mereka ditambah dengan para sanak saudara. Bentuk keluarga lain diantaranya adalah rumah tangga yang hidup bersama didalamnya pasangan suami, istri tanpa anak mereka. Adapun keluarga yang *single parent* merupakan keluarga yang secara mandiri ada salah satu orang tua dengan anaknya yang hidup secara mandiri, keluarga yang *single* merupakan keluarga dari suatu rumah tangga yang terdiri dari seorang yang sudah dewasa dan hidup secara mandiri (Sri Setyowati, 2007).

Tipologi dalam *family* yang non-tradisional mencakup berbagai tipologi *family* yang berubah karena disebabkan oleh perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat. Ada beberapa tipe *family* yang berkumpul didalamnya orang tua yang belum menikah, keluarga dengan orang tua tiri, keluarga komunitas yang terdiri dari sepasang *family* yang tidak memiliki hubungan persaudaraan di antara mereka. Keluarga ini bukan sebagai suami istri yang terdiri dari pasangan heteroseksual dan juga tinggal bersama dalam rumah, mereka hidup tanpa ikatan pernikahan, seperti keluarga gay dan lesbian yang hidup bersama dari dua orang dengan orientasi seksual yang sama.

Juga keluarga yang terdiri dari pasangan yang hidup bersama, tanpa ikatan perkawinan, kelompok keluarga perkawinan yang terdiri dari beberapa orang dewasa yang merasa sudah menikah, jaringan kelompok keluarga yang terdiri dari keluarga inti yang tinggal dalam satu keluarga atau bahkan antara satu dengan lainnya saling berdekatan dan saling membagi barang-barang dalam keluarga mereka, pemeliharaan keluarga yang hidup bersama anak-anak dengan tidak adanya kepemilikan hubungan keluarga atau sanak kerabat, dan keluarga yang tidak memiliki tempat tinggal tetap karena masalah ekonomi atau kesehatan mental.

Tipikal *family* pada kondisi kekinian terdapat; *family* yang melakukan pernikahan kedua kalinya, mereka merupakan

family yang biasanya seorang ayah itu memiliki dua orang istri. Tipe keluarga ini dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu *family* yang tetap menjalani kehidupan keluarganya secara tinggal bersama dan *family* yang menjalani rumah tangganya secara berpisah.

Ada juga istilah keluarga “kumpul kebo”, yaitu keluarga di mana seorang laki-laki dan perempuan menjalani hidup bersama-sama dengan tanpa ikatan pernikahan. Keluarga *single parent*, yaitu keluarga di mana hanya ada satu orang tua (ayah atau ibu). Keluarga tidak pernah menikah, yaitu *family* dari arah perempuan yang belum pernah memiliki ikatan pernikahan, namun perempuan ini memiliki anak. Tipikal *family* yang lain adalah perempuan yang telah melakukan adopsi anak pasca dilahirkan dan perempuan dengan kepemilikan anak yang dilahirkan dari adanya hubungan sex yang tanpa pernikahan.

Merujuk pada pandangan Hirst (2011) bahwa ada beberapa jenis keluarga yang dapat terjadi, yaitu keluarga yang telah bercerai, keluarga campuran yang terbentuk setelah perceraian, dan keluarga homoseksual yang terdiri dari pasangan dengan jenis kelamin yang sama. Keluarga homoseksual dapat dibedakan menjadi keluarga *gay* jika pasangannya memiliki jenis kelamin laki-laki, dan *family* yang *lesbi* apabila ayah serta ibunya berjenis kelamin perempuan.

10.3 Masalah dalam keluarga

Konflik dalam keluarga adalah suatu hal yang wajar dan biasa terjadi. Konflik dapat berasal dari perbedaan nilai, perbedaan cara pandang, atau kesalahan dalam komunikasi. Konflik dapat terjadi pada tingkat individu, keluarga, atau masyarakat. Konflik dapat berjalan ke arah yang positif jika ada proses yang mengarah ke saling pengertian, namun juga dapat

berjalan ke arah yang negatif jika tidak ada usaha untuk menyelesaikannya dengan cara yang baik. (Syarqawi, 2017). Dalam keluarga konflik dapat terjadi pada tiga tingkatan, yaitu antara individu dengan orang tua atau masyarakat, antara dua sisi dalam diri individu itu sendiri, dan dalam menentukan cara beradaptasi. (Sri Lestari, 2012)

1) Karakteristik Konflik Dalam Keluarga

Konflik dalam keluarga dapat terjadi antara siapapun di dalam keluarga, termasuk antara orang tua dan anak, antara saudara-saudara, antara menantu dan mertua, dan lain-lain. Konflik di dalam keluarga cenderung lebih sering dan mendalam dibandingkan dengan konflik dalam konteks sosial lainnya. Konflik dalam keluarga juga dapat terjadi pada berbagai tingkat *intensitas*, *kompleksitas*, dan durasi. Konflik di dalam keluarga juga dapat terjadi karena adanya perbedaan nilai dan pendapat antara anggota keluarga (Vuchinich, 2003).

Meskipun konflik dalam keluarga tidak dapat dihindari, bagaimana individu yang mengelola konflik tersebut dapat mempengaruhi kualitas hubungan dalam keluarga. Pengelolaan konflik yang konstruktif dapat membantu menjaga hubungan yang berkualitas dalam keluarga, sedangkan pengelolaan konflik yang tidak konstruktif dapat mengganggu hubungan dalam keluarga. Selain itu, cara orang tua mengelola konflik dengan anak-anak juga dapat mempengaruhi cara anak-anak mengelola konflik dengan teman-teman mereka dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

2) Penyebab Konflik

Konflik dalam keluarga dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk masalah kepribadian, keuangan, kehidupan sosial, pendidikan anak, dan lainnya. Konflik yang bersumber pada kepribadian dapat disebabkan oleh ketidakmatangan kepribadian, sifat kepribadian yang tidak cocok untuk menjalin hubungan keluarga, dan kelainan mental. Konflik yang bersumber pada hal-hal yang erat kaitannya dengan keluarga, seperti masalah keuangan, kehidupan sosial, dan pendidikan anak, dapat terjadi karena perbedaan pendapat, tidak terbuka mengenaiknya dan pengeluaran, serta perbedaan prinsip dalam mendidik anak.

Konflik yang bersumber pada lingkungan sekitar dapat disebabkan oleh masalah-masalah seperti tekanan sosial, tekanan ekonomi, dan masalah keluarga lainnya. Untuk mengatasi konflik dalam keluarga, perlu adanya komunikasi yang efektif, kemampuan untuk mengendalikan emosi, dan kesadaran untuk memahami dan menghargai pendapat orang lain. Hubungan dengan mertua dapat menjadi sumber konflik jika tidak ada kesepakatan antara kedua belah pihak terkait tanggung jawab terhadap orang tua dan saudara-saudara.

Hal ini dapat terjadi jika salah satu atau keduanya sangat tergantung pada orang tua atau bertanggung jawab penuh terhadap saudara-saudara mereka. Agar dapat memasuki kehidupan suami istri dengan baik, kedua belah

pihak harus bisa mandiri dan berusaha mempersatukan dua keluarga yang berbeda. Masing-masing harus menyadari batas-batas tanggung jawab terhadap keluarga asal. Penyelewengan dalam hubungan seksual dapat menyebabkan terjadinya konflik berat bagi suami istri, bahkan dapat mengakibatkan perceraian atau pisah, jika pihak yang menjadi korban tidak dapat memaafkan dan mempercayai pasangannya.

Untuk menghindari penyelewengan, kedua belah pihak harus membangun komunikasi yang baik dan segera mengakhiri tindakan tersebut jika sudah terjadi. Ini akan membantu dalam membangun kepercayaan antar pasangan. Ketidakpuasan seksual dan buruknya hubungan suami istri merupakan lingkaran setan yang tak berujung. Ketidakpuasan seksual dapat menyebabkan buruknya hubungan suami istri, dan sebaliknya hubungan buruk suami istri dapat menyebabkan ketidakpuasan seksual.

Oleh karena itu, penting untuk membangun komunikasi yang baik dan mencari solusi bersama terhadap masalah-masalah yang muncul dalam hubungan seksual dan keluarga. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan ketidakpuasan dalam hubungan suami istri, salah satunya adalah anggapan yang salah mengenai aktivitas seksual. Misalnya, ada anggapan bahwa dalam hubungan seksual, pria yang harus aktif dan perempuan harus menunggu ajakan pria.

Hal ini dapat menyebabkan istri tidak merasa puas dan mengecewakan suami. Hambatan psikologis dan fisik juga dapat menyebabkan ketidakpuasan dalam hubungan

seksual, seperti rasa takut yang berlebihan akan kehamilan atau ketakutan akan kegagalan dalam hubungan seksual. Hambatan fisik seperti kelainan seksual juga dapat merusak keserasian hubungan seksual suami istri. Selain itu, kejenuhan rutinitas, masalah harta dan warisan, dominasi orang tua/mertua, kesimpulan diantara kedua pihak suami istri,berpoligami dan adanya bercerai juga dapat menjadi penyebab ketidakpuasan dalam hubungan suami istri (Nurul Atieka, 2011).

Masalah yang terjadi dalam satu keluarga dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu masalah yang terjadi antara orang tua dengan anak, dan masalah yang terjadi sesama orang tua. Masalah yang terjadi antara orang tua dengan anak dapat berupa ancaman fisik anak, pelecehan seksual, tingkah laku yang bermasalah, atau narkoba. Sedangkan masalah yang terjadi pada orang tua dapat berupa tertekan oleh pasangan, depresi dan kecemasan, mengkonsumsi alkohol, dan lainnya. (A Carr, 2006)

10.4 Faktor Terjadinya Krisis Keluarga

Terjadinya krisis keluarga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti putusnya komunikasi antar anggota keluarga, sikap yang egois, masalah ekonomi, masalah kesibukan, masalah perselingkuhan, dan terlalu sibuk dengan urusan lain sehingga tidak memperhatikan keluarga. Jika kondisi keluarga tidak segera diatasi, hal ini dapat menyebabkan terjadinya perceraian. (Sofyan Wilis, 2009).

1) Keluarga Rawan Bercerai

Konflik atau masalah adalah hal yang biasa terjadi dalam keluarga, terutama karena adanya dua atau lebih pribadi yang tergabung dalam satu keluarga. Masalah dapat muncul karena kemunculan orang ketiga dalam hubungan suami istri, dan dapat menyebabkan beberapa orang tua memilih untuk menyelesaikan masalah melalui perceraian. Namun, ada juga orang tua yang memilih untuk tetap tinggal bersama dalam satu rumah meskipun hubungan suami istri sudah retak, yang disebut dengan keluarga 'selaput kosong'. Peran keluarga sangat penting dalam perkembangan anak, dan jika orang tua tidak dapat diatur dengan baik, dapat menyebabkan kekacauan dalam keluarga. Retaknya struktur peran sosial juga dapat menyebabkan kekacauan dalam keluarga jika salah satu anggota keluarga gagal menjalankan kewajibannya (Agatha, 2019).

2) Bimbingan Keluarga

Ada beberapa alasan mengapa seseorang mungkin membutuhkan bimbingan keluarga, antara lain: Masalah kebutuhan individu: Setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, dan keluarga merupakan tempat di mana orang bisa memenuhi kebutuhan tersebut. Namun, terkadang seseorang mungkin tidak tahu di dalam proses untuk mampu memberikan pemenuhan kebutuhan pada diri sendiri dengan harapan nantinya mereka tidak terlalu tergantung dengan pertolongan orang lain atau bimbingan

dari seorang konselor untuk mengarahkan mereka. Masalah perbedaan individu, juga bagian penting untuk dipahami tentang tidak adanya dua orang yang sama persis, sehingga pada hakikatnya setiap individu mempunyai daya kemampuan beragam yang berbeda-beda dalam mencari solusi masalah.

Seseorang yang tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri mungkin memerlukan bantuan atau bimbingan dari orang lain. Masalah perkembangan individu, setiap orang berkembang sepanjang hidupnya, dan dalam proses tersebut, mereka mungkin mengalami masalah yang tidak dapat dipahami sendiri. Untuk menghindari masalah yang tidak diinginkan, seseorang akan sangat memiliki ketergantungan untuk saling membantu sehingga dapat saling memberi bantuan atau bimbingan dari orang lain serta saling membantu untuk mengarahkan perkembangan mereka (Atieka, 2011).

3) Mendidik Anak dalam Keluarga dan Tantangannya

Pendidikan keluarga yang baik adalah pendidikan yang memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan-pendidikan agama. Pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran (Idris, 2016).

Kedua orang tua di dalam satu tatanan rumah tangga pada hakekatnya mempunyai beragam peran dan juga

memiliki fungsi yang sangat fundamental untuk mampu melindungi dan juga memelihara anak keturunan mereka dengan berbagai keunggulan ataupun juga fasilitas yang mereka punya dari segala ancaman kehidupan yang berasal dari eksternal keluarga. Di dalam penjagaan keluarga maka memberikan pendidikan yang memadai bagi keluarga di dalam rangka juga memberi bentuk pendidikan moral dan etis terhadap anak merupakan satu landasan yang sangat kuat di dalam mencapai harapan baik keluarga. Di dalam berbagai kitab suci terutama juga di dalam Al-Qur'an surat at Tahrim (ayat 6) sang pencipta telah menjelaskan bahwa pendidikan dan pembinaan terhadap anak merupakan kewajiban utama bagi kedua orang tuanya.

Konsepsi terhadap keluarga sesungguhnya juga merupakan satu lingkungan pertama yang mendidik bagi anak-anak mereka dan keluarga, oleh sebab mendidik anak untuk mengerti tentang tanggung jawab dan tidak tugas-tugas mereka sesungguhnya sangat dibentuk dari kondisi kepribadian serta kebiasaan dari anak-anak yang diberikan sejak awal. Pendidikan demikian ini sesungguhnya menjadi sangat penting selain perbekalan terhadap nilai-nilai sosial ataupun keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan anak-anak di masa mendatang.

Kedekatan dan juga pendekatan yang bisa dilakukan oleh kedua orang tua terhadap anak-anak mereka adalah membangun pemahaman dan kesadaran untuk tumbuh kembang secara baik. Kesadaran yang baik dan juga modal pendidikan yang memadai akan mendorong anak-anak tumbuh dengan baik mereka memiliki sifat mampu

menghargai orang lain dan juga mereka dapat lebih memiliki kepekaan sosial kesadaran untuk mau menolong sesama mereka dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu bekal sifat dan juga keterampilan yang diberikan dari kedua orang tua akan sangat membimbing dan membantu anak-anak mereka untuk berlatih secara mandiri bersikap baik terhadap sesama dan juga mampu survive di dalam kehidupan meraih cita-cita mereka di masa mendatang.

Ada dinamika di dalam menanamkan sifat dan karakter baik terhadap anak-anak terutama di era perkembangan global, bahwa anak-anak sudah semestinya dilatih untuk memiliki jiwa secara disiplin memiliki etos belajar dan etos kerja yang kuat serta memiliki kesadaran untuk mampu hidup bersama dengan orang lain di dalam suasana saling menghargai dan juga suasana saling berkompetisi secara sportif.

Kebiasaan-kebiasaan yang baik akan memberikan bimbingan terhadap anak-anak untuk mengerjakan pekerjaan mereka secara jujur tidak melakukan kecurangan dan juga pembelajaran secara bersama melatih mereka untuk mampu bekerja sama dengan orang lain secara kolektif. Pada juga pelatihan dan bimbingan yang lain adalah melatih anak-anak untuk secara disiplin dan jujur menyampaikan pendapat mereka di dalam ruang diskusi bersama sehingga tumbuh cepat menghargai orang lain dan juga tidak terjebak dalam sikap secara komparatif terhadap perbedaan dan keburukan yang dimiliki oleh orang lain. Artinya kemauan anak dan juga ragam sosial di luar kediriannya terlatih untuk dapat dikompromikan sehingga

anak dapat hidup secara mandiri di lain sisi juga anak-anak mampu bekerja sama dengan pihak di luar dirinya (Irhamna, 2016).

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pengasuhan anak, terutama orang tua, karena mereka merupakan agen sosialisasi primer bagi anak. Cara orang tua mengasuh anak dapat mempengaruhi proses keberhasilan pendidikan anak, dan juga dapat menimbulkan masalah dan konflik dalam keluarga dan lingkungan. Oleh sebab itu, pasangan suami istri sebagai orang tua sudah sewajarnya mampu merespon yang baik dan juga memberikan ke pengasuhan terhadap pendidikan anak-anak secara efektif yang juga senantiasa menanamkan nilai-nilai positif dan luhur yang baik terhadap diri anak-anak mereka. Kesalahan dalam pengasuhan anak juga membawa dampak di masa depan, seperti menyebabkan trauma pada anak jika pengasuhan dilakukan dengan cara memaksa (Rakhmawati, 2016).

4) Challenge Mendidik Anak Generasi Milenial

Dalam perkembangan kekinian era milenial, hampir setiap orang tua sedang menghadapi persoalan bersama yaitu pendidikan anak yang dalam perkembangan era digital. Ada ragam *challenge* dihadapi oleh para orang tua diantaranya adalah model pendidikan yang tetap adaptif bagi anak-anak mereka yang hampir setiap waktu memegang dan menggunakan *smartphone* yang hampir di pakai setiap waktu, di sisi yang lain para orang tua juga memiliki tanggung jawab kesibukan pada pekerjaan di

dalam ataupun di luar rumah. Artinya ada keharusan mendampingi pada anak-anak sehingga mereka tetap mendapatkan perhatian pendidikan dan juga harmonian yang diraih dari kedua orang tuanya di sisi yang lain ada dampak-dampak negatif yang juga dimunculkan dari digital namun setiap orang tua tidak bisa terlepas dari ketergantungan memberikan handphone kepada anak-anak mereka.

Secara kenyataan sosial perkembangan dunia informasi dan juga kimia kemajuan digital menjadi tantangan bersama bagi setiap lingkungan masyarakat terutama juga memberikan dampak negatif pada sikap kemalasan belajar pada anak-anak dan juga model atau bentuk berpikir yang instan di dalam menjalani perilaku keseharian mereka. Tidak dapat dielakkan, munculnya degradasi moral, penurunan prestasi belajar sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar dan juga ignor terhadap kondisi yang ada di sekitarnya. Kondisi dan keadaan pada generasi demikian ini berdampak terhadap kurangnya rasa tanggung jawab dan loyalitas pada anak-anak sehingga memunculkan tantangan-tantangan baru di dalam meningkatkan prestasi dan juga kesalehan pribadi mereka (Baharudin, 2019).

Mudahnya akses terhadap berbagai informasi yang dapat dijalankan secara langsung karena hampir setiap lingkungan baik sekolah ataupun lingkungan keluarga telah tersambungkan dengan internet maka setiap anak-anak baik di lingkungan sekolah ataupun keluarga berdampak pengaruh dari proses digitalisasi pembelajaran ataupun

kemudahan akses dunia maya yang sangat beragam secara konten ataupun *value* yang dimunculkan. Oleh karena itu para orang tua dan tidak kudu pada kondisi demikian tertutup untuk lebih mampu adaptif menjadi perantara untuk mengkomunikasikan perkembangan masa dan juga menjadi filter terhadap nilai-nilai yang masuk melalui keterampilan alat digital komunikasi (Hardianto, 2020).

Permasalahan dan problem di dalam pendidikan anak kekinian pada generasi adalah fungsi dan peran keluarga untuk memberikan pelajaran yang tepat guna bagi anak-anak sehingga hadirnya perkembangan *smartphone* tidak menjadikan dampak negatif lebih jauh tapi memunculkan berbagai hal yang tidak berdampak secara positif terhadap anak-anak terutama bagi orang tua yang memiliki kepadatan kesibukan di dalam mencapai menjalani karir dan pekerjaannya.

Akhirnya, berbagai perkembangan zaman tetap mengharuskan ketika orang tua menjadi sosok fasilitator yang selalu mendampingi perkembangan pendidikan anak. Tidak bisa dipungkiri perkembangan zaman karena pertumbuhan ekonomi ataupun juga desakan perubahan sosial adalah sebuah keniscayaan, hanya saja tanggung jawab sebagai orang tua idealnya mampu adaptif dengan segala perkembangan sehingga termasuk perkembangan era digital menjadikan orang tua memiliki daya pengawasan yang lebih intensif dan juga kemampuan di dalam mengontrol perkembangan dari penggunaan *smartphone* oleh para anak-anak mereka. (Atmojo, dkk, 2022).

Bahwa mencari nafkah bekerja secara keras siang dan malam adalah kewajiban dari orang tua khususnya para ayah namun demikian kewajiban bagi kedua orang tua pada esensinya adalah memberikan pendampingan terhadap proses pendidikan anak dan memberikan muatan nilai ajaran yang paling tepat dibutuhkan untuk anak-anak terbaik di dalam kehidupan mendatang. Dapat dinyatakan bahwa kesuksesan orang tua di antaranya adalah kesuksesan di dalam memberikan bekal pendidikan dan mendampingi pendidikan anak-anak meraih pada tahapan yang tertinggi sehingga mereka anak-anak dapat meraih cita-cita dan berhasil dalam kehidupan mereka sebagaimana itu juga menjadi harapan termasuk indikator dari keberhasilan dari para orang tuanya yang memiliki anak-anak yang baik dan berakhlak mulia di kemudian hari. (Yohan, dkk, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muslih Atmojo, Rahma Lailatus Sakina, Wantin, 2022. *Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini , Volume 6 Issue 3
- Ahmad Syarqawi, 2017. *Konseling Keluarga: Sebuah Dinamika dalam Menjalani Kehidupan Berkeluarga dan Upaya Penyelesaian Masalah*, Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling Vol. 7, No. 2
- Inneke Armalia Agatha, 2019. *Konflik Suami Istri dalam Keluarga Selaput Kosong*, IR-Perpustakaan Universitas Airlangga,
- Irhamna, 2016. *Analisis Tentang Kendala-Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Kota Bengkulu*, Al Bahtsu Vol. 1 No 1.
- Istina Rakhmawati, 2015. *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*, Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 6, No. 1
- Meity H. Idris, 2016. *Pendidikan Anak dalam Keluarga*, Jurnal Pendidikan Paud, Vol. 1 , No . L
- Nurul Atieka. 2011. *Mengatasi Konflik Rumah Tangga (Studi Bk Keluarga)*, Guidena, Vol.1, No.1.
- Zaker, B.S & Boostanipoor. 2016. *A. Multiculturalism In Counseling And Therapy: Marriage*.

BAB 11

PERAN PAUD DAN STRATEGI PENGUATAN KOMPETENSI PENGASUHAN KELUARGA

Oleh Novelti

11.1 Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu lembaga pendidikan yang utama dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang bermutu (Hartati, 2018). Hasil dari beragam penelitian menemukan peran PAUD sangat signifikan dari bermacam sektor kehidupan. Pada tahun pertama kehidupan seorang anak adalah sesuatu yang paling penting dalam mengembangkan keterampilan dasar yang bisa membantu kehidupan anak di masa depan. Dalam hal ini terlihat bahwa PAUD sangat penting dalam mengembangkan keterampilan dasar. Kemudian beberapa study seperti (Zigler, E., Gilliam, W., Jones, 2006) menemukan bahwa PAUD dapat menunjang kesuksesan, meningkatkan status ekonomi, sosial, dan penghidupan anak pada masa mendatang.

PAUD juga sangat penting untuk meningkatkan kompetensi, keterampilan, problem solving, kesehatan, dan kesuksesan di dunia kerja, yang berpengaruh untuk

kesehatan, sosial, dan ekonomi masyarakat (Melhuish, 2014) . Kajian yang dilaksanakan (Osakwe, 2009) menemukan bahwa anak yang ikut PAUD mempunyai kemampuan kognitif, psikomotor, dan sosial yang lebih bagus dibandingkan anak yang belum ikut PAUD. (Osakwe, 2009) mengemukakan bahwa anak yang tidak memperoleh pendidikan sebelum SD kemungkinan kurang mampu dalam mengendalikan emosi dan sosial. Hal ini diperkuat oleh (Kaspar, 2016) bahwa PAUD bisa membangkitkan kompetensi anak-anak untuk belajar di Sekolah Dasar kemudian hari.

Berlandaskan temuan penelitian yang telah dilaksanakan (McLeod, G.F.H., Horwood, L.J., Boden, 20018) di New Zeland pada masyarakat yang berusia 30 tahun memperlihatkan bahwa PAUD dapat memberi pengaruh pada tingkat pendidikan, kesejahteraan sosial, dan perekonomian. Tamatan PAUD dapat melanjutkan pendidikan paling rendah di tingkat SLTA dengan kemampuan sosial, ekonomi, dan status pekerjaan yang lebih bagus. Data ini tidak dilihat dari kompetensi dan latar belakang anak. Dalam beberapa temuan penelitian tersebut memperlihatkan begitu pentingnya PAUD dan menjadikan harapan untuk terciptanya generasi yang bermutu di masa mendatang. Oleh karena itu, seluruh anak mempunyai hak dalam mengakses pendidikan usia dini yang bermutu (Smyth, 2022).

Keadaan PAUD di Indonesia masih membutuhkan penataan supaya dapat menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. Dalam Data Biro Pusat Statistik (2017) jumlah anak usia dini (0 – 6 tahun), sebanyak 30,4 juta. Di sisi lain

jumlah PAUD yang terdapat di Indonesia sebanyak 105.500 lembaga dengan jumlah guru sebanyak 299.195 orang.

Hasil penelitian evaluasi penyelenggaraan PAUD ditemukan bahwa masih banyak lembaga PAUD tidak sesuai standar penyelenggaraan yang memenuhi Peraturan Menteri No. 137 tahun 2014. Apabila dilihat data tersebut Indonesia masih mempunyai tantangan dalam penyelenggaraan PAUD yang dapat menampung semua anak usia dini. Tantangan ini dari segi kuantitas maupun kualitas penyelenggaraannya.

11.2 Peran PAUD

Sejak lahir, anak harus mendapatkan beragam pengetahuan (dalam bentuk bermacam rangsangan/stimulus). Selanjutnya, mendidik anak di usia dini bagaikan mengukir di atas batu yang tidak gampang hilang, malah akan ada selamanya. Maksudnya, pendidikan pada anak usia dini akan melekat sampai dewasa, bahkan sampai si anak tersebut tua nanti. PAUD merupakan peletakan dasar untuk pendidikan anak ke depannya. Dengan kata lain kesuksesan pendidikan pada usia dini berpengaruh besar untuk kesuksesan anak di waktu mendatang. Dibutuhkan pemahaman yang inklusif tentang dunia di mana kehidupan masa lalu, sekarang, dan masa depan saling terkait (Blaise, Hamm and Iorio, 2017). Peran PAUD bukan hanya memberi beragam ilmu tetapi juga merangsang anak berpikir, bereksplorasi, bergaul, berkreasi, serta beragam hal yang bisa meningkatkan perkembangan anak. PAUD berperan untuk mengembangkan semua potensi anak supaya nanti bisa menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan identitas bangsa Indonesia.

Anak bisa dididik menjadi seseorang yang sopan, santun, mengikuti aturan, norma, etika, dan beragam hal mengenai dunia. Anak harus dibimbing supaya bisa memahami bermacam peristiwa dunia dan semua isinya. Anak juga harus dibimbing supaya mengetahui berbagai fenomena alam dan mampu melaksanakan keterampilan yang diperlukan bagi kehidupannya kelak. PAUD berperan dalam mempromosikan hubungan yang baik antara alam dan manusia (King, García-Rosell and Noakes, 2020). Peran PAUD dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak dengan optimal dan utuh sesuai dengan aturan dan nilai kehidupannya. Dengan PAUD, anak diharapkan mampu meningkatkan seluruh potensi yang dipunyainya yaitu intelektual, emosi, sosial, dan motoriknya. Selain itu, salah satu hal yang tidak bisa dilupakan yakni pengembangan rasa beragama sebagai dasar aqidah yang lurus sejalan dengan ajaran yang dianut, mempunyai kebiasaan atau sikap yang diinginkan, memahami sejumlah ilmu, dan keterampilan dasar sejalan dengan keperluan dan tingkat pengembangan serta mempunyai motivasi dan perilaku belajar yang baik.

11.2.1 Peran PAUD dalam Tumbuh Kembang Anak

Masa peralihan dari pendidikan keluarga kepada sekolah membutuhkan kerja sama antara orang tua dan pendidik di sekolah. Perilaku anak kepada sekolah akan dipengaruhi oleh perilaku orang tuanya. Oleh sebab itu dibutuhkan rasa percaya dari orang tua pada sekolah yang mengganti tugasnya selama anak berada di sekolah. Di sinilah peranan lembaga PAUD

tertantang agar bisa membuktikan pada orang tua, tentang kemampuannya meningkatkan kemampuan kecerdasan anak dari aspek pola pikir, emosional, dan spiritual dengan pola asuh dalam menggali kreativitas perkembangan anak.

Peranan PAUD yang sangat signifikan untuk merangsang tumbuh kembang anak usia dini, di antaranya:

1. Aspek kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi adalah dua aspek yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain dalam mengontrol tumbuh kembang anak, utamanya perkembangan fisik. Perkembangan fisik yang baik akan mempengaruhi perkembangan lainnya, seperti motorik baik kasar maupun halus.

2. Aspek psikososial

Tumbuh kembang anak dari aspek psikososial adalah perkembangan sekitar keterampilan berpikir, mengontrol emosi, bersosialisasi, dan bahasa anak. Cara yang bisa dilaksanakan untuk menumbuhkembangkan aspek psikososial adalah:

3. Untuk menumbuhkembangkan keterampilan berpikir anak, PAUD merangsang anak dengan memperkenalkan pengetahuan dasar mengenai alam, manusia, hewan serta tumbuhan yang terdapat di sekitarnya. Perkenalan beragam pengetahuan dasar ini diperkuat dengan mengajak anak belajar di sentra persiapan dan eksplorasi.
4. Untuk menstimulasi tumbuh kembang emosi anak, dapat dilakukan proses belajar di sentra imajinasi, seni, dan kreasi. Pada sentra imajinasi ini anak diperkenalkan dengan main peran atau akting. Contohnya anak diminta memerankan cerita mengenai antri beli tiket KA, anak

akan berperan sebagai seorang penjual tiket KA dan pembeli tiket KA, sebelum itu anak ditanya dahulu seperti “siapa yang pernah naik KA? Bagaimana cara kamu membeli tiket KA? Apakah ketika kami membeli tiket KA antri terlebih dahulu?”, pertanyaan tersebut yang akan membantu pendidik untuk melatih anak berimajinasi mengenai stasiun KA, selain itu juga melatih anak agar bisa menguasai emosinya. Apabila anak sebagai penjual tiket, maka harus sabar menghadapi pembelinya. Atau apabila anak sebagai pembeli maka harus bisa menguasai diri dengan antri terlebih dahulu.

5. Untuk menumbuhkembangkan keterampilan berinteraksi sosial, PAUD melatih anak dengan berkegiatan di sentra rancang bangun dan eksplorasi. Di sentra ini pendidik memperkenalkan anak mengenai kelompok atau tim kerja, anak diminta agar bekerja sama antaranggota kelompok dalam membuat karya, misalnya membuat bangunan rumah, restoran, atau taman main. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana anak berinteraksi antar sesama, bekerja sama mulai dari ambil balok-balok susun sampai menyusun menjadi bangunan yang diharapkan. Kemudian secara bersama kembali menyimpan balok-balok itu pada tempat semula saat kerja tim telah siap.
6. Dalam pengembangan kompetensi bahasa anak, PAUD mengajak anak agar selalu bahagia dan ceria berkegiatan di PAUD, berawal dari kegiatan pagi masuk sekolah hingga pulang sekolah. Contohnya pendidik mengawali belajar dengan siap-siap di muka kelas, berdoa, belajar, sesudah itu pendidik bertanya kepada anak: “siapa yang sekolah hari ini di antar ibu? Siapa yang sudah sarapan pagi?”, dan seterusnya. Saat masuk kelas pendidik pun melatih bahasa

anak dengan bercerita dan berbicara tentang kegiatan di rumah dan aktivitas anak di tempat lainnya. Selanjutnya meminta anak bercerita kembali aktivitas atau pengalaman saat pergi dengan ibu atau ayahnya. Kegiatan ini melatih anak agar dapat bercerita secara verbal mengenai apa yang dialami atau keinginan anak mengenai sesuatu hal dan lainnya. Pengembangan psikososial anak mencakup kemampuan berpikir, keterampilan mengontrol emosi, mudah berinteraksi dengan teman atau yang lebih tua dan kecerdasan anak berbahasa itu yang perlu selalu dirangsang pendidik, supaya pengembangan sosial anak usia dini bisa optimal tercapai sehingga anak gampang memahami diri sendiri dan siap dalam melanjutkan pendidikan di SD nanti.

11.2.2 PAUD di Indonesia

Pentingnya PAUD sudah menjadi perhatian dunia internasional, negara-negara maju telah mulai melaksanakan PAUD dengan pola pengasuhan, pendidikan dengan menyeluruh, dan terpadu dalam tumbuh kembang anak. Pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini adalah langkah dasar perkembangan sumber daya manusia yang dilaksanakan bangsa-bangsa. Tahun 2000 dunia internasional melakukan pertemuan Forum Pendidikan Dunia di Dakar Senegal yang menghasilkan kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan bagi seluruhnya dan salah satu butir tersebut ialah memperluas dan memperbaiki semua perawatan dan pendidikan anak usia dini, utamanya untuk anak-anak yang kurang beruntung.

Indonesia adalah salah satu anggota forum tersebut terikat dalam melakukan komitmen ini. Berlandaskan itu, maka Indonesia menyelenggarakan PAUD meskipun masih terasa eksklusif dan baru memenuhi sebahagian kecil masyarakat (Nufus, 2016). Padahal beragam program dan PAUD sudah dilakukan di Indonesia dari lama, tetapi sampai tahun 2000 menunjukkan anak usia dini yang mendapatkan pelayanan dan pendidikan masih rendah. Hal ini karena masih terbatas jumlah lembaga yang memberi pelayanan pendidikan dini bila dibandingkan dengan jumlah anak usia dini.

Banyak program yang tersedia, baik langsung dengan Bina Keluarga Balita dan Pos Pelayanan Terpadu yang sudah dijalani selama ini ternyata belum memberi pelayanan dengan penuh, belum bersinergi, dan belum terintegrasi pelayanan antara aspek pendidikan, kesehatan, dan gizi. Padahal tiga hal tersebut sangat menentukan tingkat intelektual, kecerdasan, dan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kurangnya anak usia dini mendapatkan pelayanan pendidikan, kesehatan, dan gizi yang baik akan mempengaruhi anak dalam menjalani pendidikan berkelanjutan setingkat SD dan sederajat. Dengan begitu, layanan pendidikan yang terintegrasi dengan kesehatan dan gizi ternyata mempunyai keuntungan multidimensional baik secara ilmiah, moral, ekonomi, pendidikan, sosial dan meningkatkan mutu masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, pemerintah berencana beberapa langkah strategis yang akan dilaksanakan untuk menjawab permasalahan ini di antaranya (1) menyosialisasikan PAUD di media, (2) mempermudah swasta membuka dan menyelenggarakan lembaga PAUD, serta (3)

memfasilitasi subsidi untuk lembaga PAUD. Langkah-langkah tersebut dilaksanakan dengan alasan di antaranya: (1) Masih tinggi angka buta aksara dan angka partisipasi sekolah yang cenderung menurun; (2) Standar layanan minimal pendidikan belum tercapai; (3) Belum maksimalnya aksesibilitas, sarana prasarana, dan peranan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan; (4) Rendahnya mutu pendidik. Beragam fakta mengindikasikan bahwa keberadaan PAUD sebagai tempat menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak sangat penting dan bersifat wajib.

Uraian tersebut merupakan landasan penting lembaga pendidikan yang memiliki program untuk anak usia dini yang bersifat menyeluruh dengan mengutamakan seluruh aspek pertumbuhan anak dan bisa berlangsung dengan berkesinambungan. Oleh sebab itu, maka lembaga PAUD adalah salah satu pilihan yang bisa dijadikan wadah bagi pertumbuhan perkembangan anak. PAUD sebaiknya mengintegrasikan aktivitas fisik, bermain aturan, dan bermain peran di sekolah untuk mendukung tumbuh kembang anak (Kyhälä, Reunamo and Valtonen, 2021).

11.2.3 Tujuan PAUD

Arah PAUD difokuskan kepada peletakan dasar di antaranya: (1) tumbuh kembang fisik (koordinasi motorik) (2) kecerdasan (daya pikir, cipta, emosional, dan spiritual) (3) sosioemosional (sikap, perilaku agama, bahasa, komunikasi) yang sesuai dengan kekhasan dan tahap-tahap pertumbuhan yang dilalui oleh anak usia dini. Tujuan atau focus PAUD perlu memperhatikan bahwa anak memiliki hak dalam

pertumbuhan dan perkembangan, main, istirahat, berkreasi, dan belajar dalam lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan atau belajar merupakan hak anak bukan kewajiban. Orang tua dan pemerintah wajib memberikan sarana dan prasarana pendidikan bagi anak dalam rangka program belajar, sebab belajar merupakan hak anak, maka belajar harus bahagia, kondusif, memungkinkannya menjadi termotivasi, dan antusias. Memaksa anak untuk belajar akan mengakibatkan anak tertekan, terbebani bahkan stres hingga tidak memperoleh pendidikan yang baik tetapi tindak kekerasan yang didapat.

Bertolak dari hal tersebut maka PAUD bertujuan: (1) Menjadikan anak Indonesia yang bermutu, yakni anak yang pertumbuhan dan perkembangannya sesuai usia, hingga mempunyai kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar serta menjalani hidup di masa depan. (2) Membantu mempersiapkan anak menuju persiapan belajar akademis di sekolah. Tujuan penyelenggaraan PAUD ini memaksa seluruh pihak ikut berpartisipasi aktif melaksanakan PAUD secara serentak. Oleh sebab itu, PAUD harus dilaksanakan dengan tiga lingkungan, yakni keluarga, sekolah, dan organisasi. Keluarga adalah pusat pendidikan yang utama. Semenjak adanya peradaban manusia hingga sekarang, keluarga senantiasa berpengaruh pada pengembangan anak manusia. Pendidikan merupakan tanggung jawab semua yaitu keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah merupakan pembantu berlanjutnya pendidikan dalam keluarga karena pendidikan yang utama dan terpenting didapat anak adalah dalam keluarga.

PAUD tidak hanya bertujuan untuk memberi pengalaman belajar pada anak, namun yang sangat penting bertujuan dalam mengoptimalkan pengembangan otak. PAUD semestinya juga meliputi semua proses stimulasi psikososial dan tidak hanya pada kegiatan belajar yang ada pada lembaga pendidikan. Maksudnya, PAUD bisa berlangsung di mana pun dan kapan pun sama halnya interaksi manusia yang terjadi pada keluarga, teman sebaya, hubungan masyarakat yang sesuai dengan situasi, dan tumbuh kembang anak usia dini.

11.3 Strategi Penguatan Kompetensi Pengasuhan Keluarga

11.3.1 Tumbuh Kembang Anak

Tumbuh kembang anak perlu diperhatikan semenjak dini. Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua hal yang berbeda, tetapi saling terkait dan sulit dipisahkan. Pertumbuhan terkait dengan perubahan kuantitatif, yakni meningkatkan ukuran dan struktur, sedangkan perkembangan terkait dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif. Bisa diartikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang konsisten dan koheren. Progresif menandakan bahwa perubahan terarah. Teratur dan koheren menunjukkan ada hubungan nyata antara perubahan yang terjadi dan yang sudah mendahuluinya (Yuniarni, 2016).

Jenis-jenis perubahan dalam proses perkembangan ialah: (1) Perubahan ukuran, misalnya ialah perubahan penambahan tinggi badan dan berat badan. Perubahan pada ukuran dapat bermakna terdapatnya perubahan pada kegiatan mental seseorang, misalnya kemampuan mengingat sesuatu, penyelesaian masalah, adaptasi, dan lain-lain. (2) Perubahan

proporsi adalah salah satu ciri terjadi perubahan pada perkembangan. Proporsi ini bisa bermakna perubahan pada proporsi kemampuan berpikir dan perubahan pada proporsi kemampuan yang lain.

Berikut ditemukan lima karakteristik perkembangan yakni:

- a. Terdapatnya persamaan pada pola perkembangannya. Semua anak mempunyai pola pengembangan yang sama dari satu tahap kepada tahap berikut.
- b. Pengembangan gerak dari tanggapan yang umum menuju tanggapan khusus.
- c. Pengembangan terjadi dengan berkesinambungan. Perkembangan ialah suatu tahap yang selalu ada kelanjutannya pada setiap tahapan berikut.
- d. Beragam bidang berkembang dengan kecepatan yang berbeda.

Terdapat korelasi pada perkembangan kemampuan berpikir anak yang ditandai dengan bertambah kosakata yang dipunyainya. Terdapat 9 masa peka anak sebagai berikut: (a) Usia 0-3 tahun masa penyerapan total; pengenalan dan pengalaman panca indra sensorik (b) 1,5-3 tahun perkembangan berbahasa (c) 1,5-4 tahun perkembangan koordinasi antara mata dan otot-ototnya, perhatian anak ke benda-benda kecil (d) 2-4 tahun perkembangan dan penyempurnaan gerakan-gerakan, perhatian anak pada hal-hal yang nyata. (e) 2,5-6 tahun penyempurnaan penggunaan panca indra (f) 3-6 tahun peka pada pengaruh orang dewasa (g) 3,5-4,5 tahun mulai coret-coret (h) 4-4,5 tahun indra

peraba mulai berkembang, dan (i) 4,5-5,5 tahun mulai timbul minat bacanya.

Terdapat lima periode sensitive atau masa peka anak usia dini yaitu.

- a. Periode keteraturan
- b. Periode detail
- c. Periode penggunaan tangan
- d. Periode berjalan
- e. Periode bahasa.

11.3.2 Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Keluarga merupakan kelompok primer yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak. Keluarga adalah suatu kelompok yang terbentuk dari hubungan antara pria dan wanita yang berlangsung lama dalam menciptakan dan membesarkan anak. Jadi keluarga pada bentuk murni adalah lingkungan terdekat semenjak anak dilahirkan. Dalam keluarga anak mendapat banyak pengalaman dan stimulus dalam tumbuh kembangnya (Chawahyudi, 2005). Keluarga juga adalah lingkungan terdekat anak dan tempat belajar terbaik bagi anak. Dalam keluarga, anak dapat belajar sejalan dengan keinginan sendiri. Anak tidak harus duduk menanti hingga bel berbunyi, tidak harus berkompetisi dengan anak-anak lainnya, tidak perlu takut menjawab salah di muka kelas, dan dapat langsung memperoleh penghargaan atau pembenaran bila berbuat salah.

Di sinilah peranan orang tua menjadikannya begitu penting, sebab tugas utama orang tua sebenarnya ialah pengurus rumah tangga dan mendidik anak. Keluarga mempunyai peran utama di dalam merawat anak, di semua

norma dan etika yang berlaku pada lingkungan masyarakat. Pada tahun pertama kehidupan anak-anak belajar nilai-nilai, menjalankan norma-norma dan khususnya kapasitas manusia, dan mampu mengekspresikan diri dengan cara yang unik di hadapan dunia: mereka membangun kesadaran yang semakin kompleks tentang objek dan pengetahuannya, tentang hubungan manusia dan terutama, tentang diri mereka sendiri (kesadaran diri) (Bissoli, 2014). Keluarga harus ambil peran penting untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Peranan orang tua dalam keluarga begitu penting untuk memberikan pendidikan anak menghadapi tantangan zaman. Di luar lingkungan keluarga, maka setiap keluarga harus bisa memberi pemahaman pada anak dalam konteks kehidupan agar bisa berinteraksi dengan seluruh orang sekitar. Pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak sudah disadari semua pihak (Taib, Mufidatul Ummah and Arfa, Umikalsum, Dati, 2021)

11.3.3 Penguatan Kompetensi Pengasuhan Anak dalam Keluarga

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilaksanakan keluarga, masyarakat, dan pemerintah dengan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang diselenggarakan dalam dan di luar sekolah sepanjang hidup dalam menyiapkan anak bisa memiliki peran pada berbagai lingkungan hidup dengan tepat di waktu mendatang. Pendidikan merupakan pengalaman belajar diprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal dalam dan luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat dengan tujuan mengoptimalkan

pertimbangan kemampuan individu supaya di kemudian hari bisa memerankan hidup dengan benar. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Peran penting keluarga besar telah diakui sebagai kunci dalam upaya memperkuat pengasuhan terhadap anak (Martin and Zulaika, 2016) .

Semenjak adanya peradaban manusia hingga sekarang, keluarga selalu berpengaruh besar pada tumbuh kembang anak. Peran orang tua bagi pendidikan anak ialah memberi dasar pendidikan, perilaku, dan keterampilan dasar serta menanamkan kebiasaan sesuai norma. Pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anak sudah disadari oleh semua kalangan. Intervensi pada tahun-tahun awal masa kanak-kanak untuk meningkatkan kognisi anak, perkembangan sosial-emosional dan perilaku, cenderung memiliki manfaat jangka panjang di berbagai domain fungsi, termasuk kesehatan mental (Baker-Henningham, 2014).

Merawat, membimbing, dan mendidik anak di rumah adalah kewajiban semua orang tua dalam rangka membentuk kepribadian anak. Sosialisasi menjadi hal terpenting dalam membentuk pribadinya. Melalui sosialisasi yang tepat, anak merasa mendapat perhatian dari orang tua, hingga anak memiliki suatu motivasi dalam pembentukan kepribadiannya.

11.3.4 Strategi Pengasuhan Anak dalam Keluarga

Pendidikan di Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri, banyak orang tua Indonesia yang melaksanakan “pengajaran”, jauh sebelum anaknya lahir dengan cara mendongeng atau mendoakan si anak dengan baik, ketika masih di dalam

kandungan. Afirmasi positif yang dimulai, bahkan sebelum anak lahir, setidaknya terlihat sebagai bentuk kesiapan orang tua menjadi pendidik sebelum anak lahir.

Saat anak lahir, orang tua Indonesia berperan sebagai “*norm setter*” untuk si anak melalui cara mengajarkan nilai-nilai dan kearifan yang tidak saja terdapat di Indonesia secara umum, tetapi juga yang keluarga itu anut. Nilai dan norma spesifik seperti ini, sulit didapatkan pada bangku kelas nanti. Nilai dan norma ini berguna sebagai kompas untuk si anak saat remaja maupun dewasa. Tidak bisa dipungkiri masih banyak keluarga yang kurang paham peranan keluarga yang sangat besar pada pendidikan anak-anaknya. Ada yang acuh, ada juga yang memang betul-betul tidak tahu cara mendukung dalam memenuhi pendidikan bagi anak-anaknya. Ada tiga strategi keluarga dalam memotivasi atau mendukung pendidikan anak.

Strategi *pertama* ialah ketika anak-anak masih kecil. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai pemimpin untuk si anak. Prilaku orang tua akan sepenuhnya dicontoh anak. Oleh sebab itu, fase ini substansial dalam membentuk pribadi anak di awal. Strategi *kedua* ialah saat anak-anak mulai remaja. Di fase ini, keluarga berperan sebagai “teman” untuk si anak. Orang tua harus menyadari bahwa si anak telah mempunyai sedikit otoritas untuk membuat keputusan, walaupun belum semua dalam kehidupannya. Strategi kedekatan keluarga dengan anak sangat penting. Strategi *terakhir* ialah saat si anak telah mulai dewasa, orang tua bertindak sebagai “observer” dalam hidup si anak. Keluarga dalam fase ini berperan sebagai pusat konsultasi atau tempat bertanya saat diperlukannya. Strategi ketiga ini, anak telah mempunyai

otoritas untuk menetapkan pilihan-pilihan dalam kehidupannya. Perlu untuk diingat bahwa fase pertama dan fase kedua sangat berpengaruh pada pilihan-pilihan yang akan mereka lakukan di fase ketiga ini. Secara prinsip, keluarga berperan sebagai kunci dalam perkembangan anak.

Pada dasarnya pendidikan yang utama ada dalam keluarga. Pendidikan yang ada di dalam masyarakat ataupun di lembaga pendidikan adalah suatu upaya mengajar anak pada kegiatan belajar formal, sistematis, kurikulum, dan silabus. Pada hakikatnya pendidikan itu bagaimana memperkuat pengetahuan, pengembangan karakter, dan membangun keterampilan hidup.

Memperhatikan peranan keluarga dalam pendidikan khususnya pada masyarakat di Indonesia, maka keluarga harus mampu memahami setiap anggota keluarga, termasuk anak-anak untuk kegiatan belajar dan literasi mulai usia dini, pra-remaja, dan remaja. Keluarga perlu memahami kecenderungan pada bakat dan keterampilan, pengetahuan, pada karakter-karakter baik yang dapat dikembangkan pada kesenian, teknologi, dan itu harus dapat di *capture* oleh keluarga. Di sinilah keluarga harus mengawal literasi anak hingga di tingkat remaja, sebab ini menjadi bagian terpenting dan pondasi yang dapat dibangun dalam keluarga.

Proses literasi harus didukung oleh keluarga, utamanya orang tua memahami kecenderungan anak dalam mendalami pengetahuan. Dan itu perlu didukung sumber bacaan, akses pada komunitas yang mendukung bakat dan pengetahuan, termasuk yang terdapat dalam keluarga yakni pustaka mini. Dengan ruang belajar, semua anggota keluarga dapat berbagi

ilmu, bakat, dan pengalaman, mengemukakan yang mereka tulis, apa yang diciptakan di dalam keluarga untuk memberi masukan. Di sinilah proses literasi terjadi dan perlu dukungan semua anggota terutama tentunya kepala keluarga sebab akan berpengaruh, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Pada pengembangan literasi anak, ada strategi yang bisa dilaksanakan oleh keluarga terutama orang tua. *Pertama*, bangun lingkungan fisik yang akrab dengan literasi di tengah-tengah keluarga, paling tidak dengan mempersiapkan sebuah perpustakaan kecil, tempat ruangan membaca atau ruangan belajar. Pada ruang tersebut tidak selalu dapat melaksanakan kegiatan baca buku cetak, namun juga dapat mengakses film, menjadikan ruangan-ruangan untuk berdiskusi. *Kedua*, membangun interaksi atau sosial afektif, semua anggota keluarga yang ada di rumah dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman dan akan didokumentasikan dan dapat menjadikan bahagian ke sehabisan dari anggota keluarga. *Ketiga*, semua keluarga harus mengapresiasi karya dari anggota keluarga. Contohnya ada yang menulis cerpen kemudian membacanya ke depan anggota keluarga lain, kemudian keluarga memberi kritik yang membangun.

Beri ruang yang terbuka buat pengembangan anak-anak, beri akses, dukungan dan apresiasi. Hal ini dapat dilaksanakan oleh setiap keluarga yang ada di Indonesia dalam pengembangan kapasitas semua anggota keluarga, dan nantinya mempengaruhi pendidikan yang dikembangkan, juga literasi yang dikelola menjadikan bahagian terpenting dari kapasitas hidup.

11.3.5. Upaya Orang Tua dalam Menghadapi Era Digitalisasi

Pengembangan teknologi yang sangat cepat mempunyai peran penting dalam terbukanya informasi pada zaman ini. Anak-anak di era ini salah satu pemakai teknologi, mereka dengan mudah beradaptasi dengan beragam pengembangan teknologi. Digitalisasi merupakan salah satu cara atau metode dalam melaksanakan aktivitas untuk mencapai sebuah tujuan. Tetapi tentu saja pengaruh negatif pada era digitalisasi bagi anak harus diminimalkan.

Orang tua dari dahulu telah mengajar anak-anaknya tentang prinsip-prinsip contohnya, fokus dalam belajar pada waktunya belajar dari pada main *game* di *handphone*. Atau, melarang melaksanakan kegiatan negatif baik di ruangan konkret maupun digital. Atau, jangan kerjakan suatu dengan berlebihan, dan seterusnya. Oleh karenanya, orang tua harus memberi nilai-nilai positif pada si anak, bukan metode digital, karena metode mudah dipelajarinya di bangku sekolah atau *platform* belajar *online*, tetapi nilai positif yang mendasari metode tersebut jauh lebih utama untuk diajar pada si anak.

Di era teknologi ini generasi Z yang ada di umur sekolah mempunyai gaya belajar visual yang lebih dominan. Di sinilah keluarga harus memahami dan juga perlu sebuah *coaching* atau pendamping antaranggota keluarga dengan melibatkan teknologi. Apabila keluarga telah memahami, maka akan mudah melaksanakan kegiatan belajar bersama, belajar dengan kolektif dalam memahami potensi setiap anggota keluarga, potensi anak-anak dalam pengembangan diri. Apabila telah memahami keterampilan yang disukai oleh anak-

anak, akan mempermudah orang tua memberi aplikasi yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak yang berbeda-beda. Berbagai aplikasi juga telah tersedia di mana-mana.

Pada kenyataannya bisa dipastikan seluruh anak memulai kehidupan dari keluarga. Anak terlahir, bertumbuh, dan berkembang dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga buat anak menjadi wadah mendapatkan asuhan dan awal mula dari pendidikan. Di sisi lain, pada perspektif sosiologis keluarga adalah jembatan antara individu dengan kehidupan sosial budaya. Bersama keluarga, anak belajar mengenali nilai-nilai, peranan sosial, norma-norma serta adat istiadat yang ditanam orang tua. Keluarga (utamanya keluarga inti) mempunyai peranan yang sangat fundamental bagi bertumbuhkembangnya anak dan berdampak sepanjang waktu kehidupannya, terlebih dampak yang diterima anak dari keluarga di fase usia dini yaitu periode emas, sekaligus fase kritis.

Tumbuh kembangnya karakter anak bergantung kepada pendidikan keluarga. Sebab keluarga adalah lingkungan kecil, dekat, yang terdiri atas orang-orang yang paling didengar serta dijadikan contoh oleh anak-anak. Keluarga selalu memiliki peran penting pada perkembangan anak, utamanya dalam hal pendidikan. Ada adagium yang selalu didengar bahwa didikan pertama kali terjadi dalam kamar tidur anak, bukan di ruangan kelas. Pendidikan tentang pemimpin, didapat anak saat melihat ayahnya kerja dan memimpin keluarga. Sama halnya tentang nilai-nilai cinta kasih, kelembutan, dan menghargai sesama, justru didapatkan anak jauh sebelum anak dikenalkan abjad, tetapi melalui ibu mereka.

Hal yang tidak kalah pentingnya ialah bahwa keluarga berperan dalam mendidik anak jauh lebih lama dari ruangan kelas formal seperti SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi. Pendidikan sepanjang waktu ini memegang peran sentral pada pertumbuhan dan perkembangan anak, dimulai sejak kecil, remaja, sampai dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker-Henningham, H. 2014. The role of early childhood education programmes in the promotion of child and adolescent mental health in low- and middle-income countries. *International Journal of Epidemiology*, 43(2), pp. 407–433. doi: 10.1093/ije/dyt226.
- Bissoli, M. de F. 2014. Desarrollo de la personalidad del niño: el papel de la educación infantil resumen. *Psicologia em Estudo*, 19(4), pp. 587–597. doi: 10.1590/1413-73722163602.
- Blaise, M., Hamm, C. and Iorio, J. M. 2017. Modest witness(ing) and lively stories: paying attention to matters of concern in early childhood. *Pedagogy, Culture & Society*, 25(1), pp. 31–42. doi: 10.1080/14681366.2016.1208265.
- Hartati, S. 2018. Peran PAUD dalam pengembangan sumber daya manusia masa depan. (2017), pp. 1–7.
- Kaspar, B. 2016. How does early childhood care and education affect cognitive development? An international review of the effects of early interventions for children from different social backgrounds, *Early Childhood Research Quarterly*. 25(2), pp. 140–165.
- King, H., García-Rosell, J.-C. and Noakes, S. 2020. Promoting children-nature relations through play-based learning in ecotourism sites', *Journal of Teaching in Travel & Tourism*, 20(3), pp. 190–201. doi: 10.1080/15313220.2020.1797612.
- Kyhälä, A.-L., Reunamo, J. and Valtonen, J. O. 2021. Children's time use and moderate-to-vigorous physical activity in early childhood education and care in Finland. *South African Journal of Childhood Education*, 11(1), pp. 1–8. doi: 10.4102/sajce.v11i1.933.

- Martin, F. S. and Zulaika, G. 2016. Who Cares for Children? A Descriptive Study of Care-Related Data Available Through Global Household Surveys and How These Could Be Better Mined to Inform Policies and Services to Strengthen Family Care', *Global Social Welfare*, 3(2), pp. 51–74. doi: 10.1007/s40609-016-0060-6.
- McLeod, G.F.H., Horwood, L.J., Boden, J. M. et al. 2018. *Early Childhood Education and Later Educational Attainment and Socioeconomic Wellbeing Outcomes to Age 30. NZ J Educ Study.No Title.*
- Melhuish, E. C. 2014. *The Impact of Early Childhood Education and Care on Improved Wellbeing. In: If you could do one thing...Nine local actions to reduce health. London: British Academy inequalities.*
- Nufus, H. 2016. Peranan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Membina Tumbuh Kembang Anak di Kota Ambon. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), pp. 87–102.
- Osakwe, R. N. 2009. The Effect of Early Childhood Education Experience on the Academic Performances of Primary School Children, *Studies on Home and Community Science*.3(2), pp. 143–147.
- Smyth, L. 2022. Multiple crises, multiple sticky plasters: repositioning regimes of truth in ECEC policy to affirmative ethics of interconnection. *Irish Educational Studies*, 0(0), pp. 1–16.
doi: 10.1080/03323315.2022.2074075.
- Taib, B., Mufidatul Ummah, D. and Arfa, Umikalsum, Dati, F. 2021. Peran Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Fungsi Sosialisasi dalam Keluarga di Kelurahan Tadenas Kecamatan Moti. *JURNAL ILMIAH CAHAYA PAUD*, 3(2), pp. 1–10. doi: 10.33387/cp.v3i2.3630.

- Yuniarni, D. 2016. Peran PAUD dalam Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Demi Membangun Masa Depan Bangsa', *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 8(1), pp. 1–13. doi: 10.26418/jvip.v8i1.27370.
- Zigler, E., Gilliam, W., Jones, S. 2006. *A Vision for Universal Preschool Education*, New York: Cambridge University Press.

BAB 12

PENGAMALAN ILMU SYAR'I DALAM MENANAMKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA ANAK USIA DINI

Oleh Mumu Muzayyin Maq

12.1 Pendahuluan

Mengamalkan ilmu syar'i dalam kehidupan keseharian merupakan kewajiban pada setiap manusia. Ilmu syar'i ialah ilmu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya berupa keterangan dan petunjuk. Mengamalkan ilmu syar'i dalam membentuk akhlakul kariman kepada anak sejak usia dini sangat penting dan harus menjadi prioritas oleh semua orang tua. Ana sebagai amanat yang diberikan sang Pencipta kepada kita sebagai manusia, maka harus tetap dijaga dan dipelihara dengan baik amant tersebut sebagai buah hati yang suci yang akan membawa kepada kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat.

Dalam pengamalan akhlakul karimah pada anak usia dini, aspek pendidikan diarahkan pada pola pengasuhan, pembiasaan dan pengenalan belajar. Dengan demikian bahwa kualitas hubungan anak dan orangtuanya akan mempengaruhi keyakinan beragamanya dikemudian hari dan akan menirukan tindak-tanduk dan perilaku orang tuanya dalam aktivitas

kesehariannya. Pengamalan syariat dalam mendidik dan membentuk anak agar memiliki akhlak yang baik ialah dengan memberikan percontohan (suritoladan) yang baik kepada anak.

Imam al-Ghazali mengatakan, "Anak adalah amanat di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah belum dipahat maupun dibentuk. Dalam arti lain bahwa mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk apapun, dalam model apapun dan mudah condong kepada segala sesuatu. Membiasakan sesuatu yang bernuansa pada proses implementasi akhlakul karimah. Mendidik untuk membentuk akhlakul karimah menjadi sebuah kewajiban bagi setiap orang tua. Hal yang perlu diingat bahwa barang siapa yang dengan sengaja tidak mengajarkan apa yang bermanfaat bagi anaknya dan meninggalkannya begitu saja, maka hal tersebut menjadi suatu kejahatan yang sangat besar.

Kerusakan pada diri anak kebanyakan datang dari sisi orang tuanya kurang memberikan perhatian terhadap pembentukan karakter yang baik dan pendampingan terhadap perilaku terpuji. Pembentukan perilaku terpuji pada anak usia dini ialah dengan pemodelan/pencontohan akhlak-akhlak terpuji. Apabila para orang tua itu melalaikan anak-anaknya terhadap pembentukan karakter yang baik dan terpuji sejak masa usia dini, maka anak tersebut akan tidak dapat memberi manfaat kepada orang tuanya kelak di masa dewasanya. Seorang anak menurut ajaran Islam diwajibkan berbuat baik kepada ibu dan ayahnya dalam keadaan bagaimanapun (Haidir, 2021 : 4).

Oleh karena itu, seorang wanita yang telah menjadi seorang ibu, salah satu kewajibannya ialah mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan memberikan pendidikan anak usia dini sebaik-baiknya dengan penuh kesabaran, kelembutan dan kasih sayang. Pengamalan ilmu syar'i dalam membentuk akhlakul karimah pada anak usia dini ialah dengan memberikan kelembutan dan penuh kasih sayang sesuai dengan tuntutan agama. Proses mendidik anak usia dini untuk pembentukan karakter ialah dengan penuh kesabaran dan ketabahan sesuai dengan umur dan batasan kemampuan anak itu sendiri.

12.2 Karakter Para Pendidik Sukses

Menanamkan akhlakul karimah pada anak usia dini memerlukan kerja keras, penuh kesabaran dan kasih sayang. Seorang pendidik perlu memperhatikan beberapa karakter pendidik sukses yang dapat memberikan motivasi dan inspirasi dalam proses penanaman akhlakul karimah pada anak. Berikut ini ada beberapa karakter yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik budiman antara lain :

1) Tenang dan tidak terburu-buru

Sikap tenang dan tidak terburu-buru menjadi bagian strategi yang perlu di miliki oleh para orang tua dalam mendidik anak-anaknya untuk memperoleh karakter yang baik. Tenang dalam segala hal terkait dengan perilaku anak dalam beraktivitas keseharian perlu pendampingan dan pembimbingan agar tidak menyalahi aturan. Tidak terburu-buru artinya bahwa dalam mendidik perlu kesabaran dan ketenangan dalam berinteraksi dengan anak. Bekal dengan ilmu syar'i setiap orang tua akan

dibimbing dengan keilmuannya dalam menanamkan sifat-sifat terpuji pada anak. Pemahaman akan pendidikan dan pengamalan agama dalam kehidupan tercermin dalam perbuatan dan perilaku mendidik anaknya. Maka perlunya meningkatkan ilmu syariat Islam dalam melaksanakan pendidikan kepada anak.

2) Lembut dan tidak kasar

Pada suatu keterangan bahwa Allah itu maha lembut dan menyukai kelembutan. Kelembutan dalam menanamkan akhlakul karimah perlu ditanamkan secara maksimal dalam proses mendidik anak sejak usia dini. Kelembutan dapat mengantarkan anak untuk menjadi lebih dekat dan responsif kepada orang tuanya sehingga proses mendidik lebih mudah dan menyenangkan. Sifat-sifat lembut kepada anak usia dini sebagai wujud kelembutan dalam proses mendidik anak. Sifat kelembutan dibutuhkan untuk melembutkan hati anak dari berbagai kekerasan sifat yang dia miliki.

3) Hati yang penyayang

Sikap penyayang perlu dimiliki oleh setiap orang tua dalam membentuk akhlakul karimah seorang anak. Sikap penyayang dalam proses mendidik anak harus selalu dimiliki jiwa penyayang kepada anak-anak. Menyayangi anak merupakan nilai ibadah dalam kehidupan pada setiap orang tua, maka sayangilah anak sebagaimana kita menyayangi diri sendiri.

4) Toleransi

Makna toleransi dalam proses mendidik anak usia dini ialah kemampuan untuk memberikan pertimbangan atas dasar kondisi anak tersebut selagi tidak melampaui batas terhadap ketentuan. Toleransi dalam memberikan pertimbangan kepada anak perlu memperhatikan aspek kemampuan anak tersebut dalam melakukan tindakan.

5) Menjauhkan diri dari amarah

Sesungguhnya kemarahan itu merupakan tindakan tidak terpuji, maka jauhkan dari sifat tersebut. menanamkan akhlakul karimah kepada anak usia dini hendaknya menjauhkan dari sifat amarah terhadap perilaku anak. Dengan menjauhkan diri dari sifat amarah terhadap tindakan anak yang masih usia dini adalah sebagai manifestasi keimanan orang tua akan menyakini terhadap syariat Islam dalam proses pendidikan anak. Perlu diketahui bahwa dengan menjauhkan amarah dalam mendidik anak akan membuahkan rasa kasih sayang dari anak kepada orang tuanya.

12.3 Membentuk Akidah Anak

Akidah merupakan keyakinan terhadap ajaran yang dianut oleh seseorang. Membentuk aqidah anak perlu dilakukan sejak dini karena akan membawa kepada pembentukan karakter anak tersebut. Pendidikan karakter merupakan hasil dari manifestasi atas penghayatan aqidah yang ditanamkan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat dibutuhkan dimasa ini untuk menanamkan aqidah dengan baik dan benar kepada anaknya. Pentingnya menanamkan akidah sejak masa kecil anak akan membuahkan perilaku terpuji kepada pembentukan karakter anak tersebut dalam kehidupan keseharian.

Ada beberapa cara untuk membentuk akidah anak antara lain:

- 1) Orang tua dapat mendekatkan dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah dan cerita yang mengisahkan inspiratif kehidupan yang baik.

- 2) Mengaktualisasikan diri anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini dilakukan bisa dengan menirukan praktik sholat lima waktu dengan benar, melakukan perilaku terpuji seperti tindakan memberi sesuatu kepada teman, menolong teman dll.
- 3) Orang tua dapat mengajak anak untuk mengenal tempat ibadah seperti masjid, majelis taklim, dan sebisa mungkin ajak anak untuk mendengar bacaan Al-Qur'an dari lisan kedua orang tuanya saat anak sedang santai dalam suasana tenang.
- 4) Memotivasi anak terus untuk menuntut ilmu agama dan bimbingan akhlak untuk memberikan kesempatan terhadap pengembangan karakter dan keilmuannya.

12.4 Penanaman Pendidikan Akidah pada Anak

Penanaman akidah pada anak harus terus diperhatikan baik oleh orang tua dan para guru di sekolah. Penanaman pendidikan akidah pada anak diarahkan pada pembentukan jiwa yang menanamkan nilai ke Esaan Allah SWT dan menjauhkan mereka dari perbuatan syirik. Cara yang perlu dilakukan ialah dengan menunjukan dalil-dalil logis dan bukti yang masuk akal atas penciptaan Allah SWT untuk pembentukan keyakinannya. Dasar dari tujuan pembentukan anak yang berkepribadian Islam ialah memiliki akidah Islam sebagai landasan untuk berpikir dan bersikap dalam kehidupannya berasaskan keislaman.

Anak harus terus diberikan pendidikan akidah sesuai dengan usianya. Untuk anak usia dini bahwa pendidikan akidah diberikan sebatas hanya pengenalan ciptaan Allah SWT dengan metode pengenalan dan penjelasan. Pendidikan akidah

diberikan kepada anak bertujuan untuk membentuk kepribadian yang memiliki kepekaan terhadap ciptaan Allah SWT. Penanaman akidah pada anak usia dini diperlukan proses pendampingan oleh orang tuanya agar tidak merasakan kebosanan atas pendidikan tersebut. Pendidikan akidah sejatinya memberikan kontribusi pada pembentukan akhlak pada anak tersebut.

Kontribusi penanaman pendidikan akidah pada anak akan berimplikasi pada pembentukan karakter anak tersebut. Sikap menghargai dan menghayati atas keberadaan ciptaan Allah SWT merupakan sebuah manifestasi atas penghayatan terhadap nilai-nilai akidah yang ditanamkan sejak dini. Menanamkan nilai akidah kepada anak sejak usia dini memerlukan durasi waktu yang panjang untuk mengenal dan memberi pengetahuan secara maksimal. Penanaman ilmu syariat Islam dalam mendidik akidah kepada anak memberi ruang kesabaran kepada orang tua untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dalam berbagai perilaku kehidupan sehari-hari.

12.5 Dinamika Pengamalan Syariat dalam Mendidik Anak

Pengamalan syariat selama proses mendidik anak sejatinya memerlukan tingkat kesabaran dan ketabahan dalam memberikan pendidikan kepada anak sejak usia dini. Menurut Al-Ghazali bahwa akhlak yang baik itu hanya dapat dicapai dengan empat syarat yaitu tenaga ilmu, tenaga amarah, tenaga keinginan dan tenaga keadilan antara ketiga tersebut (Khaidir 2021:2). Ada beberapa akhlakul karimah yang perlu

diterapkan dalam mendidik anak agar menjadi proses tersebut bernilai ibadah. Pengamalan akhlakul karimah dalam penerapan pendidikan akhlak kepada anak perlu memperhatikan perilaku sebagai berikut :

- 1) Ikhlas dan memurnikan niat
- 2) Berperilaku qona'ah
- 3) Berperilaku kasih sayang
- 4) Berperilaku sabar
- 5) Memanfaatkan waktu dengan baik

Penanaman nilai ikhlas dalam mendidik anak merupakan sebuah nilai ibadah yang dapat memberikan nilai pada pembentukan karakter anak. Sikap menerima/qonaah, kasih sayang, sabar dan dapat memanfaatkan waktu dengan baik dalam proses penerapan pendidikan akhlak kepada anak perlu di sikapi dengan bijaksana. Hal ini akan berpengaruh pada pembentukan kepribadian dan sikap saling menghargai ketika tumbuh dewasa.

Dinamika sebagai perubahan yang selalu bergerak ke arah yang lebih baik. Pengamalan ilmu syar'i dalam pendidikan anak usia dini akan mengalami sebuah dinamika yang lebih baik, sepanjang pengamalannya tidak menyalahi pada aturan-aturan ajaran Islam. Pengamalan ilmu syar'i dalam menanamkan akidah Islam kepada anak usia dini perlu dibarengi dengan tali kasih, hak, kewajiban terhadap anak sehingga akan mudah terbentuk kepribadian anak yang islami. Orang tua harus dapat membagi kebaikan kepada anak untuk menciptakan karakter anak sesuai dengan tuntutan syariat Islam.

12.6 Melatih Adab pada Anak

Dalam pengamalan syariat Islam kepada anak usia dini, orang tua hendaknya melatih adab pada anak dengan maksimal. Ada beberapa adab yang perlu diterapkan oleh orang tua kepada anak sejak usia dini antara lain :

- 1) Mengajarkan anak adab makan
- 2) Mengajarkan anak berkata dengan halus
- 3) Mengajarkan anak adab masuk rumah
- 4) Mengajari anak meminta ijin kepada orang tuanya
- 5) Mengajari anak untuk selalu meminta maaf atas kesalahan yang dilakukannya.
- 6) Membimbing anak untuk berakhlak mulia
- 7) Mengajari anak untuk bersifat amanah dan bertanggungjawab.

Adab anak harus terus diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dalam mengajarkan adab kepada anak usia dini memerlukan media atau perantara untuk mempermudah dalam proses penerapan kebiasaan dalam kehidupan anak tersebut. orang tua dalam mengajarkan adab makan, maka orang tua membutuhkan media berupa peralatan makan. Perintah dalam ajaran agama Islam, orang tua dalam mengajarkan adab makan kepada anaknya tentu harus berlandaskan pada syariat Islam. Dalam syariat Islam bahwa adab yang perlu dibangun pada adab makan kepada anak usia dini ialah dengan membaca doa sebelum makan, saat makan tidak boleh bicara, makanan yang dimakan harus dibahiskan tidak boleh ada yang tersisa.

Orang tua dalam menanamkan nilai syariat Islam ketika mendidik anak untuk menerapkan adab pada saat makan perlu

kesabaran dan keteladanan. Sikap keteladanan dalam membina adab anak perlu dikembangkan dan mendapat dukungan dari anggota keluarga yang lain. Anak yang terbiasa menerapkan adab makan dengan baik dan benar, maka akan menjadi bekal dalam pembentukan karakter anak tersebut dimasa dewasanya.

Melatih adab kepada anak sejak usia dini ialah sebuah kewajiban orang tua dalam membina kepribadian dan pembentukan karakter anak untuk mempersiapkan dimasa dewasanya. Adab sebagai cerminan karakter seseorang yang melekat pada dirinya sebagai manifestasi akhlak untuk kehidupan bermasyarakat. Mengajari anak dengan sifat-sifat terpuji akan membawa pada keberkahan dalam kehidupan anak tersebut. Orang tua tidak harus merasa bosan dalam melatih adab seorang anak sejak usia dini untuk menjadi lebih baik. Adab-adab sederhana yang diberikan orang tua kepada anak semenjak anak mengenal lingkungannya dan berinteraksi dengan orang disekitarnya.

Cerminan keimanan orang tua dalam mendidik anaknya ialah dengan membimbing anak untuk berakhlak mulia. Dalam syariat Islam berakhlak mulia merupakan manifestasi dari keimanan seseorang kepada Tuhannya dengan meneladani sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua perlu mengajari anak untuk memiliki sifat amanah dan bertanggungjawab. Sifat amanah dan tanggungjawab tersebut perlu ditanamkan sejak anak usia dini dengan memberikan proses bimbingan dan pendampingan kepada anak.

Penanaman sifat amanah dan tanggungjawab kepada anak membutuhkan proses berlatih dan bimbingan dari orang

sekitarnya sebagai bentuk tanggungjawab bersama. Anak usia dini dalam proses pembentukan sifat amanah dan tanggungjawab diperlukan pendampingan dan pengarahan dari orang tua dan anggota keluarga yang lain. Pentingnya penanaman sifat amanah dan tanggungjawab kepada anak sebagai bekal kelak menjadi orang dewasa dalam menjalani kehidupan dimasa mendatang. Anak yang memiliki sifat amanah dan tanggungjawab sejak usia dini akan membawa pada pembentukan karakter yang baik dan dapat berinteraksi dengan lingkungannya secara bertanggungjawab. Hal ini menjadi cerminan pada pembentukan kepribadian anak yang penuh nilai tanggungjawab.

12.7 Mendorong Anak dengan Penuh Hikmah

Amalan dalam membangun keberkahan dalam keluarga bersama anak sejak anak usia dini ialah anak yang membawa nilai hikmah. Sejatinya hikmah merupakan nilai manifestasi atas keberkahan dalam kehidupan. Orang tua dalam menanamkan nilai ajaran Islam dalam mendidik anak bertujuan untuk memperoleh hikmah atas keberadaan anak tersebut. Karakter adalah sesuatu yang baik, misalnya terkait dengan sikap jujur, toleransi, kerja keras, adil dan amanah (Sani, 2016 : 6). Segala hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter yang baik, anak tentunya membawa nilai kepada kehidupan keluarga.

Upaya mendorong anak dengan penuh hikmah ialah dengan proses pendidikan anak sejak usia dini. Pada usia dini anak sebagai bahan yang perlu diproses dengan pembimbingan

dan pendampingan yang penuh kasih sayang. Pada usia ini lah orang tua dapat membentuk anaknya dengan landasan ajaran/syariat Islam. Pembentukan anak dengan syariat Islam akan membawa dampak pada kehidupan yang penuh hikmah. Upaya yang dilakukan untuk mendorong terciptanya hikmah pada anak ialah dengan membiasakan perilaku dan tindakan sesuai dengan ajaran Islam.

Pengamalan ajaran Islam dalam mendidik anak sejak usia dini diterapkan pada perilaku-perilaku sederhana yang dilakukan oleh anak dalam kehidupan keseharian. Pengamalan syariat Islam dalam menanamkan akhlakul karimah kepada anak ialah dengan proses pembiasaan dan keteladanan pada sifat-sifat terpuji. Perilaku terpuji yang diajarkan orang tua kepada anaknya sebagai wujud keimanan seseorang untuk memperoleh hikmah atas sifat terpuji tersebut. Mendorong anak untuk selalu berbuat kebaikan akan dapat mendatangkan hikmah dalam kehidupannya. Sifat-sifat terpuji anak agar tetap terus diterapkan dalam perilaku tindakan sehari-hari oleh anak dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengamalan ajaran syariat Islam yang diterapkan oleh orang tua kepada anak sebagai bentuk penanaman nilai akhlakul karimah.

Hikmah atas dorongan untuk selalu berbuat baik dan berakhlak mulia dapat dirasakan saat berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Menanamkan akhlak mulai kepada anak dengan tujuan untuk mendapat hikmah dalam kehidupan ialah sebagai tujuan atas pendidikan anak usia dini. Mendorong anak untuk bertindak dan berperilaku dengan baik merupakan upaya orang tua sebagai cerminan atas pengamalan nilai

syariat Islam dalam pembentukan akhlak mulia kepada anak secara berkelanjutan.

Dorongan dalam diri sebagai motivasi dalam membentuk anak menjadi lebih baik sebagai manifestasi atas keimanan seseorang kepada Tuhannya. Setiap orang tua memiliki dorongan untuk membentuk anaknya menjadi lebih baik. Dorongan tersebut baik secara internal maupun eksternal. Pada prinsipnya akan mengupayakan anak memiliki akhlakul karimah atas dorongan orang tuanya. Tidak sedikit orang tua melakukan berbagai pendekatan untuk membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Dorongan motivasi internal menjadi unsur pertama pada orang tua untuk melakukan pendidikan kepada anaknya secara maksimal.

Dorongan eksternal sebagai upaya tambahan dari luar, yaitu dorongan dari anggota keluarga lain yang mempunyai kontribusi dalam membangun karakter anak. Salah satu dorongan eksternal ialah adanya perhatian dan kontribusi dari pihak keluarga untuk memberikan perhatian lebih kepada anaknya. Perhatian tersebut berupa nilai kasih sayang, bimbingan dan pendampingan dalam proses penerapan akhlakul karimah. Bimbingan dan pendampingan dilakukan untuk menyeimbangi anak dalam berperilaku terhadap anggota keluarga. Hikmah dari adanya dorongan dan motivasi baik internal dan eksternal akan mudah mengantarkan anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Manifestasi anggota keluarga dalam mendidik anak ialah dengan memberikan cinta dan kasih sayang yang dibarengi dengan kesabaran dalam membimbing anak usia dini. Hal ini karena dengan kesabaran dan keuletan dalam membimbing

anak merupakan wujud atas keimanan seseorang dalam menerapkan ajaran Islam dalam proses mendidik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi. 2020. *Strategi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Dalimunte, Sehat Sultoni. 2016. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta : Deepublish.
- Haidir, dkk. 2021. *Mendidik Ahklak Anak Usia Dini*. Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Humaira, Marisa. 2019. *Membangun Karakter dan Melejitkan Potensi Anak; Seni Mendidik Anak Islami*. Jakarta : PT Alex Media Komputindo.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2016. *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. 2010. *Prophetic Parenting*. Yogyakarta : Pro-U Media.

BIODATA PENULIS



Dr. Taufik Abdillah Syukur, MA

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Penulis lahir di Jakarta tanggal 28 Maret 1978. Penulis adalah dosen tetap PNS pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Dpk STAI ALHIKMAH Jakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 Studi Islam di Universitas Yarmouk Jordania, S2 Pengkajian Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan S3 Pendidikan Islam di Universitas Ibnu Khaldun Bogor.

Aktivitas saat ini sebagai Dosen Bidang Ilmu Pendidikan Islam pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Dpk pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana STAI ALHIKMAH Jakarta, Ketua jurusan Tarbiyah STAI ALHIKMAH Jakarta, Ketua Yayasan Nur Syafekah Hamun Jakarta, Ketua Yayasan Hidayat Mahya Islami Jakarta, Pengurus Yayasan Al-Manar Azhari Depok dan Direktur Azhari Islamic School Cilandak.

BIODATA PENULIS



Gamar Al Haddar, S.Pd.I., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Gamar Al Haddar, M.Pd, Alumni lulusan S2 Universitas Muhammadiyah Prof. DR.Buyahamka (UHAMKA) Jakarta. Sejak tahun 2012 penulis menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi swasta di Depok. Akhir tahun 2014 Setelah menikah, penulis ikut suami merantau ke Kalimantan Timur. Sejak tahun 2015 sampai sekarang menjadi dosen tetap di universitas widya Gama Mahakam Samarinda. Penulis pernah meraih penghargaan dari kampus Widya Gama Mahakam Samarinda sebagai dosen terbaik Tahun akademik 2015/2016 s.d 2016/2017 dan tahun 2021/2022 mendapat penghargaan sebagai dosen berprestasi. Penulis juga aktif sebagai pengurus Taman Bacaan Masyarakat Cahaya Mutiara Ilmu serta ketua lembaga Cahaya Mutiara Ilmu Samarinda Kaltim. Penulis dapat dihubungi secara online di Facebook: *Gamar Al Haddar* dan alamat email gamarhaddar19@gmail.com

BIODATA PENULIS



Istiqamah, M.Pd.

Dosen Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Banjarmasin

Penulis lahir di Banjarmasin tanggal 3 Februari 1991. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bahasa, Sastra, Indonesia dan Daerah selesai pada tahun 2012 dan melanjutkan S2 pada Jurusan Bahasa Indonesia selesai pada tahun 2015.

BIODATA PENULIS



Ade Ismail Fahmi, S.Ag.

M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Rakeyan Santang Karawang

Penulis lahir di Karawang 16 Februari 1970. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Menyelesaikan S1 Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1997 , S2 pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta tahun 2019. Penulis menekuni bidang menulis ilmu yang diperoleh pada jenjang Pascasarjana S2.

Penulis termotivasi mendalami dan mempelajari Pendidikan anak usia dini Ketika mendidik di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini dimulai sekitar tahun 1999. Mulai dari TKQ, TPQ ,KB sampai RA. Semua itu dilakukan mengalir dan penuh rasa senang. Bekal pengalaman mendidik yang penulis miliki yang kemudian diterapkan di Perguruan Tinggi yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Rakeyan Santang Karawang mulai tahun 2019 sampai sekarang.

BIODATA PENULIS



Hairidah. M. Pd

Penulis lahir pada tanggal 26 Oktober di Tanah Laut, Kalimantan Selatan, Berasal dari keluarga yang berkultur Banjar. Lulus S1 Pendidikan Agama Islam di IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2015. Lulus S2 diprogram Pendidikan Agama Islam tahun 2017. Saat ini menjadi ibu rumah tangga sekaligus dosen tetap program studi Pendidikan Agama Islam di STAI Darul Ulum Kandangan mengampu Mata Kuliah Pembelajaran Fikih.

BIODATA PENULIS



Rahmad Risan

Staf Dosen Universitas Negeri Makassar

Rahmad Risan, adalah salah satu Dosen di Universitas Negeri Makassar. Penulis lahir di Waibutu (Enrekang) tanggal 01 Juli 1988. Penulis adalah Seorang dosen tetap pada Program Studi Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar. Penulis Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Penulis juga aktif dalam menerbitkan karya tulis Ilmiah dalam Bidang Pengajaran ESP (English for Specific Purposes) dan juga dalam kajian ilmu Pendidikan.

BIODATA PENULIS



Sugisman, S.Pd., M.Pd.

Dosen Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Da'wah Wal Irsyad Majene

Penulis lahir di leba-leba, 10 Oktober 1995. Penulis adalah dosen tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Da'wah Wal Irsyad Majene. Menyelesaikan Pendidikan S1 di IAIN Parepare Prodi Pendidikan Agama Islam, S2 di UM Parepare Pendidikan Agama Islam dan Sekarang melanjutkan Pendidikan S3 di UM Parepare Prodi Pendidikan Agama Islam.

Aktifitas saat ini sebagai dosen bidang ilmu Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Da'wah Wal Irsyad Majene pada jurusan Tarbiyah, Sebagai Sekretaris LPM STAI DDI Majene, Dosen LB Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Asesor PPG Prajabatan Kemendikbud RI, Coach Motivation Tour Literasi Indonesia, Penulis dan Public Speaker.

BIODATA PENULIS.



Yusuf Siswantara, S.S., M. Hum.

Dosen Program Studi Filsafat
Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan

Penulis lahir di Klaten tanggal 19 November. Penulis adalah dosen tetap pada program studi filsafat, fakultas filsafat, universitas Katolik Parahyangan (Unpar). Menyelesaikan pendidikan S1 pada jurusan filsafat dan menyelesaikan program S2 pada jurusan teologi. Saat ini, penulis sedang menyelesaikan program dokter bidang pendidikan nilai dan karakter di Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis menekuni pendidikan karakter, gemar melakukan penulisan dan publikasi, serta aktif dalam pengelolaan jurnal Sapiientia Humana di bawah Lembaga Pengembangan Humaniora, Unpar.

BIODATA PENULIS



Dyah Noviawati Setya Arum, S.Si.T, Bdn, M.Keb

Dosen Program Studi Profesi Bidan

Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Penulis lahir di Bantul pada 2 November 1980. Bekerja sebagai Dosen di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta sejak tahun 2001 hingga sekarang. Pendidikan yang telah diselesaikan penulis yaitu Diploma III Kebidanan lulus tahun 2001 di AKBID 'Aisyiyah Yogyakarta, Diploma IV Bidan Pendidik di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta lulus tahun 2004, S2 Kebidanan di Universitas Padjadjaran Bandung lulus tahun 2010 dan Pendidikan Profesi Bidan lulus tahun 2022 di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

BIODATA PENULIS



Dr. A. Zaenurrosyid, SHI, MA.

Dosen Hukum Keluarga Islam

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Penulis lahir di Pati, pada 19 September 1979. Penulis adalah dosen tetap pada Prodi Hukum Keluarga Islam, FAI Unissula Semarang Jateng. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Hukum Islam dan melanjutkan S2 pada Jurusan Budaya Agama, UGM. S3 UIN Walisongo Semarang, menekuni bidang Filantropi, dan Hukum Keluarga Islam. Menulis *“Wakaf Kunci kemajuan Umat”* (2017), *“Ekonomi Syariah, Ushul Fiqih & Fatwa Kontemporer”* (2018), diterbitkan Aswaja Pressindo, Jogjakarta, *“Dinamika Transformasi Kyai dan Pesantren Jawa Pesisiran*, diterbitkan Mangku Bumi, Wonosobo. Tulisan dalam bentuk artikel Jurnal Internasional diantaranya *Typologies of the Fiqh Conception in the Covid-19 Pandemic Era (Exploration on Religious Views and Attitudes of Kyai-in mosques of North Coast of Java)* Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam, Jurnal ar Rananiry, Aceh, 2021 dan karya-karya ilmiah lainnya.

BIODATA PENULIS



Dr. Novelti, M. Hum

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Penulis lahir di Padang Sibusuk/ Kabupaten Sijunjung, 27 November 1964. Pendidikan yang ditempuh adalah pada tahun 1971 - 1977: SDN 1 Padang Sibusuk, tahun 1977 - 1981: SMPN Padang Sibusuk, tahun 1981 - 1984: SMAN Sawahlunto, tahun 1984 - 1989: S1 IKIP Padang, tahun 1993 - 1995: S2 Universitas Gadjah Mada, tahun 2014 - 2018: S3 Universitas Negeri Padang, tahun 2019: Peserta PPSA XXII Lemhannas RI, dan tahun 2020: PUP Taplai Kebangsaan Angk. I Lemhannas RI. Novelti adalah Dosen LLDIKTI Wilayah X dpk pada Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat sejak tahun 1990 sampai sekarang. Penulis menekuni bidang Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Indonesia, ini adalah buku kedua yang diterbitkan setelah sebelumnya menerbitkan monograf yang berjudul *Menulis Teks Eksposisi Menggunakan Media Gambar dan Youtube*.

Surel: bundonovelti@gmail.com

IG: Novelti Muis

FB:Novelti Muis

BIODATA PENULIS



Mumu Muzayyin Maq, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling
Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

Penulis lahir di Majalengka pada tanggal 24 Mei 1984. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada jurusan pendidikan bahasa Inggris dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan melanjutkan pendidikan S2 pada jurusan Pengembangan Kurikulum di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Penulis sebagai dosen tetap pada Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon pada program studi Pendidikan Bimbingan Konseling. Semasa aktif sebagai dosen, penulis juga menulis beberapa artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional dan terakreditasi sebagai profesi sebagai dosen. Untuk keperluan komunikasi elektronik dihubung melalui email mumu@unucirebon.ac.id